

**Pengetahuan Tentang Tuhan Menurut Immanuel Kant dalam
Filsafat Mullā Ṣadrā**

Disusun oleh :

An-Nisa Fathul Fadhillah

NIM :

18.7.1.211.009

Pembimbing :

Dr. Benny Susilo, Ph.D

Skripsi Ini Diajukan Kepada STAI Sadra Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana

**Prodi Aqidah dan Filsafat Islam
Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sadra
Jakarta
2023**

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING
SIDANG TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI AKIDAH DAN
FILSAFAT ISLAM STRATA SATU (S1)**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Benny Susilo, Ph.D

NIP :

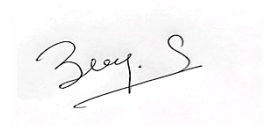
Dengan ini mengajukan mahasiswa berikut untuk melakukan sidang skripsi :

Nama : An-Nisa Fathul Fadhillah

NIM : 18.7.1.211.009

Judul : **Keberadaan Tuhan dalam Filsafat Immanuel Kant
dan Filsafat Mullā Ṣadrā**

Jakarta, 5 Desember 2023



Dr. Benny Susilo, Ph.D

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG PROPOSAL SKRIPSI

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG PROPOSAL SKRIPSI

Laporan sidang proposal skripsi :


Nama : An-Nisa Fathul Fadhillah

NIM : 18.7.1.211.009

Judul : Pengetahuan tentang Tuhan Menurut Immanuel Kant Dalam Tinjauan Filsafat Mulla Şadrā

Telah disahkan Oleh Dewan Sidang Proposal Skripsi :

Basrir Hamdani, Ph.D
(Ketua Sidang dan Penguji I)

Date...20/02/23...

Dr. Hadi Kharisman, M.Ud
(Penguji II)

Date...21/02/23...

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI

Laporan Skripsi disusun Oleh:

Nama : An-Nisa Fathul Fadhillah

NIM/NIMKO : 18.7.1.211.009

Jurusan : Akidah dan Filsafat Islam

Judul : **Pengetahuan Tentang Tuhan Menurut Immanuel Kant dalam Filsafat Mullā Ṣadrā**

Telah disahkan oleh Dosen Penguji Skripsi:

Abdullah Abdul Kadir, MA

(Ketua Sidang)

Tanggal:

(.....)

Ammar Fauzi, Ph,D

(Penguji I)

Tanggal:

(.....)

Basrir Hamdani, Ph,D

(Penguji II & sekretaris)

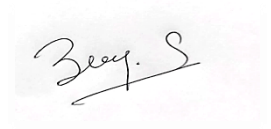
Tanggal:

(.....)

Dr.Benny Susilo, Ph,D

(Pembimbing)

Tanggal: 4 Januari 2024



PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI
Pengetahuan Tentang Tuhan Menurut Immanuel Kant dalam Filsafat
Mullā Ṣadrā

An-Nisa Fathul Fadhillah

NIM : 18.7.1.211.009

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Skripsi ini adalah karya asli penulis, tidak ada karya orang lain yang dimuat dalam laporan ini tanpa mencantumkan pengakuan dan keterangan. Apabila di kemudian hari terbukti adanya plagiasi, maka peneliti siap menerima sanksi akademik dalam bentuk pembatalan nilai yang diperoleh.

Jakarta, 5 Desember 2023

Yang membuat pernyataan,

An-Nisa Fathul Fadhillah

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Turābiyan* dengan beberapa pengecualian:

A. Konsonan

b	=	ب	z	=	ز	f	=	ف
t	=	ت	s	=	س	q	=	ق
th	=	ث	sh	=	ش	k	=	ك
j	=	ج	ṣ	=	ص	l	=	ل
ḥ	=	ح	ḍ	=	ض	m	=	م
kh	=	خ	ṭ	=	ط	n	=	ن
d	=	د	ẓ	=	ظ	h	=	ه
dh	=	ذ	‘	=	ع	w	=	و
r	=	ر	gh	=	غ	y	=	ي

B. Vokal

Pendek : a = َ; i = ِ; u = ُ
 Panjang : ā = َا; ī = ِي; ū = ُو
 Diftong : ay = َاي; aw = َاو

C. Ta’Marbutah (ة)

Ta’ marbutah yang diidafahkan (disambung dengan kata lain) ditulis “t”, seperti contoh lafal معرفة الله *fi ma’rifat Allāh*. Ta’ marbutah yang disambung dengan kata lain tapi tidak dalam posisi mudaf, maka ditulis “h”, seperti contoh lafal المدينة الفاضلة *al-madīnah al-fāḍilah*.

D. Syaddah

Syaddah atau tasydid ditransliterasi dengan huruf, yaitu menggunakan dua huruf, seperti lafal عقلية *‘aqliyyah*, فعلية *fi’liyyah*, dan قوة *quwwah*, sedangkan tasydid yang berada di akhir

kata, seperti عدو maka tidak ditulis dengan menggunakan dua huruf, tetapi hanya satu huruf, yaitu ditulis 'aduw.

E. Kata Sandang

Kata sandang “al” dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf shamsiyyah maka ditulis dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf al-qamariyyah.

F. Pengecualian Transliterasi

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa Arab yang telah lazim digunakan di dalam bahasa Indonesia dengan menjadi bagian dalam bahasa Indonesia, seperti lafal سنة الله maka ditulis sunnatullāh, dan juga lafal asma al-husna, seperti عبد الرحمن maka ditulis ‘Abdurrahmān dan جلال الدين maka ditulis Jalāluddīn

KATA PENGANTAR

Assalāmu 'alaikum waraḥmatullahi wa barakātuh

Alḥamdulillāh, Segala puji bagi Allah yang selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga penulis diberikan pencerahan dan jalan dalam menyelesaikan penelitian ini tak lain dan tak bukan hanya karena-Nya semata. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad Saw dan Ahlulbaitnya.

Suatu kebanggaan tersendiri bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Semoga karya sederhana ini bisa menjadi sumbangsih besar dalam pemikiran, kepustakaan maupun di ranah sosial. Karya ini tidak akan ada di hadapan pembaca jika tanpa orang-orang hebat yang telah membantu dan mendukung dalam proses penyusunannya. Dengan demikian penulis haturkan banyak terimakasih kepada:

1. Kedua Orang Tua penulis, yang telah membimbing serta memberikan dukungan yang tidak terhingga.
2. Dr. Khalid Al-Walid selaku ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra yang telah memfasilitasi peneliti dalam penelitian ini.
3. Dr. Benny Susilo selaku dosen pembimbing, yang telah memberi arahan dan petunjuk untuk menyelesaikan penelitian ini.
4. Basrir Hamdani, Ph.D selaku dosen mata kuliah Metodologi II, yang telah memberikan arahan mengenai penelitian ini.
5. Nurhasanah, M.Ud selaku dosen Pawa penulis yang telah memberikan dukungan untuk menyelesaikan penelitian ini.
6. Para dosen dan staf di STAI Sadra, mohon maaf karena tidak bisa menyebutkan satu persatu, namun demikian tidak mengurangi rasa hormat saya.
7. Angkatan 2018 dan semua teman-teman yang ikut membantu menyumbangkan pikiran kepada penulis.
8. Para penulis yang telah menyumbangkan pemikirannya, baik dalam buku, jurnal, artikel dan lainnya. Semoga Allah selalu memberikan pahala atas mereka semua.

Akhirnya penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada keluarga yang ada di rumah selalu mendukung dan memberikan doa yang terbaik buat ananda untuk menyelesaikan tugas-tugas kuliah dan secepatnya

menyelesaikan studi. Terakhir, penulis sampaikan terimakasih kepada siapa saja yang telah mendukung penelitian ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Semoga seluruh amal dan doanya diterima oleh Allah Swt.

Wassalāmu 'alaikum waraḥmatullahi wa barakātuh

Jakarta, 5 Desember 2023

An-Nisa Fathul Fadhillah

ABSTRAK

Masalah pembuktian Tuhan merupakan permasalahan yang sudah berlangsung cukup lama, pasalnya hal tersebut masih menjadi pembahasan dalam melihat bangunan argumentasi pembuktian-Nya. Immanuel Kant salah satu tokoh yang menyatakan bahwa Tuhan merupakan suatu di luar pengetahuan karena Dia adalah suatu yang noumena. Sedangkan pandangan lain, Mullā Ṣadrā justru sebaliknya, Tuhan dapat diketahui melalui ilmu *ḥuṣuli*. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode analisis interpretasi yang merupakan sebuah metode yang mengungkap pesan yang bersifat eksplisit atau implisit, dengan tujuan untuk menganalisis keberadaan Tuhan perspektif Immanuel Kant dan filsafat Mullā Ṣadrā. Temuan dalam penelitian tersebut yaitu pengetahuan menurut Kant adalah hadirnya fenomena, sedangkan Tuhan sendiri tidak memiliki fenomena, maka mustahil Tuhan untuk diketahui. Adapun konsep Tuhan dapat diadakan karena ketergantungan moralitas, yang mana moralitas menjadi berarti jika hari akhir itu ada, dan hari akhir hanya berarti jika Tuhan itu ada. Menurut Mullā Ṣadrā keberadaan Tuhan dapat diketahui dengan modus ilmu *ḥuṣuli* melalui demonstrasi rasional. Namun, pengetahuan tentang hakikat Tuhan tidak mungkin dicapai kecuali melalui ilmu *ḥuduri* yang masing-masing mahluk akan memahami Tuhan dalam tingkatan yang berbeda sesuai keluasan wujud mereka.

Kata Kunci : *Noumena, Fenomena, Keberadaan Tuhan, al-Burḥān al-Sjiddiqi*

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
SIDANG TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI AKIDAH DAN FILSAFAT ISLAM STRATA SATU (S1)	i
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG PROPOSAL SKRIPSI.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN.....	v
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK.....	ix
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
G. Kajian Pustaka	9
H. Metode Penelitian	13
I. Sistematika Penulisan	18
BAB II.....	19
Profil Immanuel Kant, Karya dan Prinsip-Prinsip yang Mempengaruhi Pemikiran Ketuhanan.....	19
A. Biografi Ringkas Immanuel Kant	19
1. Biografi Immanuel Kant.....	19
2. Perkembangan Filsafat dan pengaruh Kant.....	21
3. Guru dan Murid Immanuel Kant.....	22

4. Karya – karya Immanuel Kant	24
B. Kritisisme Immanuel Kant.....	25
C. Akal Budi Murni	29
1. Unsur Apriori	30
2. Unsur Aposteriori.....	33
D. Akal Budi Praktis.....	33
1. Sintetis Apriori	38
2. Moralitas.....	39
3. Otonomi Moral.....	40
4. Landasan Kebenaran teori Moral	41
3. Kebahagiaan.....	41
4. Keberadaan Tuhan.....	42
BAB III	44
Profil Mullā Ṣadrā Karya dan Prinsip-Prinsip yang Mempengaruhi Pemikiran Ketuhanan	44
A. Biografi Mullā Ṣadra.....	44
1. Riwayat hidup dan Perkembangan Keilmuan	44
2. Guru dan Murid.....	45
3. Karya-Karya Mullā Ṣadrā	47
B. Prinsip-Prinsip Epistemologi	49
1. Ilmu <i>Huḍu>ri></i> dan ilmu <i>Huṣu>li></i>	49
2. Pengetahuan Swabukti (<i>al-badi>hi</i>) dan Pengetahuan Teoritis (<i>al- naz}a>ri></i>)	50
3. Pengetahuan Universal dan Partikular	50
4. Penyatuan Subjek dan Objek Pengetahuan	52
C. Prinsip-Prinsip Ontologi	54
1. Keswabuktian Konsep Wujud.....	54
2. Prinsipalitas Wujud (<i>Aṣālah al-wujud</i>)	55

3. Gradasi Wujud.....	57
D. Pembuktian Keberadaan Tuhan	58
BAB IV	62
Kemampuan Manusia Mengetahui Tuhan	62
A. Kemungkinan Pengetahuan Manusia.....	62
B. Argumentasi Pembuktian Tuhan.....	65
C. Moralitas sebagai Pembuktian Tuhan	70
D. Iman dan pengetahuan	75
BAB V	79
PENUTUP.....	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	81

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan perolehan pengetahuan sudah menjadi polemik yang cukup panjang dan tidak berkesudahan, bagaimana tidak, persoalan ini memiliki implikasi yang signifikan terutama pada keyakinan (iman) dan bahkan pada tindakan moral. Iman atau pembahasan tentang Tuhan pun menjadi tidak asing terdengar dan sudah begitu banyak pembahasan terkait, sehingga timbul pada kesimpulan mempercayai Tuhan karena dapat dibuktikan oleh alasan rasional ataupun menolak keberadaan Tuhan dengan alasan bahwa Tuhan bukanlah sesuatu yang dapat diketahui. Maka dalam penelitian ini, peneliti akan mengambil jalan konflik yang berbeda tentang keberadaan Tuhan yaitu Tuhan bukan sebagai pengetahuan dan juga bukan sesuatu yang tidak dapat dibuktikan.

Dalam dunia Kristen pembahasan tersebut lebih sering digunakan dengan istilah akal dan iman.¹ Ilmu pengetahuan dalam pembahasan ini yang dimaksud merupakan pengetahuan empiris (*science*, maka sebutan ilmu (*science*) dan agama adalah padanan kata yang tepat dengan akal dan wahyu.² Namun yang menjadi persoalan di sini apakah ilmu dan agama merupakan suatu yang terpadu, yang kemudian menimbulkan pertanyaan apakah sebenarnya Tuhan itu dapat diketahui?

Dalam dunia Barat dibedakan antara iman dan pengetahuan (*sains*), yaitu keduanya dibedakan berdasarkan objektif dan subjektif. Objektif adalah hal yang dapat memberikan informasi terpercaya tentang susunan objek, sedangkan subjektif merupakan suatu putusan non – rasional atau psikologis untuk membenarkan sesuatu. Iman hanyalah dapat diyakini berdasarkan dasar yang subjektif, maka oleh karena itu pembuktian pada eksistensi Tuhan merupakan hal yang mustahil dilakukan. Menurut Immanuel Kant, tidak ada seorangpun dapat menyombongkan dirinya merasa mengenal Tuhan, mengetahui kehidupan akhirat. Namun keyakinan tentang Tuhan ataupun akhirat merupakan konsekuensi

¹Hasan Yusufian dan Ahmad Husain Sharifi, *Akal dan Wahyu*, (Jakarta : Sadra Press, 2011), cet 1, hal 12,24

²Hasan Yusufiyah, *Kalam Jadid Pendekatan Baru dalam Isu-Isu Agama*, (Jakarta : Sadra Press, 2014), cet 1, hal 225

moralitas.³ Maka menjadi cukup jelas bahwa keharusan moralitas merupakan suatu hal yang bersifat subjektif (di mana Tuhan terkandung di dalamnya) yaitu suatu kebutuhan, dengan kata lain ia tidak bersifat objektif yang merupakan kewajiban itu sendiri.⁴ Seperti yang telah dikatakan bahwa di dunia ini tidak ada kebahagiaan yang dapat diharapkan sepadan dengan nilai moral dan itu mustahil sehingga kemungkinan adanya kebaikan tertinggi dari sisi tersebut tidak dapat diyakini kecuali dengan anggapan terhadap pencipta.⁵ Maka dengan demikian konsep Tuhan bukanlah suatu yang berasal dari ilmu fisika yaitu akal budi spekulatif, melainkan ia berasal dari ide moral.⁶

Sedangkan Tuhan tidak dapat menjadi pengetahuan manusia, karena Tuhan tidak dapat terpancarkan fenomena-Nya kepada manusia, karena segala sesuatu yang dimaksud dengan pengetahuan adalah pancaran sesuatu (*fenomena*) bukan sesuatu itu sendiri (*noumena*). Fenomena merupakan hasil bentukan ide-ide manusia yang didapatkan dari penginderaan, misal ketika menyebutkan “mobil itu” yakni untuk menunjukkan sebuah mobil tertentu yang merupakan sejumlah data yang kita peroleh dengan panca indera kita dan kemudian data tersebut telah dibentuk oleh ide-ide yang ada dalam benak, itulah yang kita sebut dengan pengetahuan. Sedangkan benda itu sendiri tidak akan pernah menjadi pengetahuan kita, yang kita ketahui tak lain hanyalah sejumlah fenomena. Dan Tuhan tidaklah memiliki fenomena.⁷ Fenomena merupakan objek material empiris yang mana ia hanya dapat diketahui berdasarkan penginderaan dan hal itu juga yang menyebabkan semua fenomena terpancarkan dalam diri subjek yang mengetahui secara *a posteriori* kemudian bentuk tersebut tentu saja berhadapan dengan prinsip *a priori* dalam pikiran dan akibatnya dapat dianggap terpisah dari semua pengindraan⁸

³ Frederick Ray Popo, *Tinjauan Filsafat Ketuhanan Immanuel Kant dalam Kritik der reinen Vernunft*, (Yogyakarta : Kanisius, 2022), cet 1, hal 170-171

⁴ Immanuel Kant, *Critique Of Practical Reason*, (United States , Hackett Publishing Company : 1788), hal 159

⁵ Immanuel Kant, *Critique Of Practical Reason*,...hal 145

⁶ Immanuel Kant, *Critique Of Practical Reason*,...hal 140

⁷ Benni E Matindas, *Meruntuhkan Benteng Ateisme Modern*, (Yogyakarta : ANDI, 2010), cet 1, hal 22, 27-28

⁸ Immanuel Kant, *Critique Of Pure Reason*, (United States Of Amerika : Cambridge University Press, 1998), hal 155

Apa yang dimaksud sebagai pengetahuan di sini adalah pengetahuan yang bersifat rasio yaitu perpaduan antara data-data inderawi dan suatu yang bersifat *a priori* atau juga disebut oleh Kant sebagai 12 kategori, di antaranya : Kuantitas, (kesatuan, kejamakan, keutuhan), Kualitas, (realitas, negasi, batasan), Relasi (Substansi/aksiden, sebab/akibat, interaksi) dan modalitas (mungkin/mustahil, ada/tiada, kebutuhan), bukan pengetahuan dalam artian intelek.⁹

Pengetahuan manusia tidak lain adalah apa yang tampak bagi diri kita, yaitu gambaran yang ditangkap dari benda-benda (objek material), dan hal tersebut dapat terhubung dengan diri yang mengetahui melalui intuisi inderawi. Maka oleh karena itu konsep tentang Tuhan bukanlah bagian dari pengetahuan manusia karena Tuhan bukanlah merupakan objek material. Pengetahuan manusia tidak lain adalah apa yang tampak bagi diri kita, yaitu gambaran yang ditangkap dari benda-benda (objek material), dan hal tersebut dapat terhubung dengan diri yang mengetahui melalui intuisi inderawi. Oleh karena itu pula melalui sensibilitas objek yang terpancar pada diri kita telah memberikan kita intuisi melalui pemahaman dalam berpikir yang kemudian kita sebut dengan konsepsi.¹⁰

Pemisahan ilmu pengetahuan dan pengetahuan tentang Tuhan menempatkan akal dalam horison yang hanya menjangkau wilayah pengalaman empiris. Bahkan menurut Hegel, ia mengecam Kant karena menurutnya Kant telah menghancurkan metafisika hingga ke akar-akarnya dan memisahkannya dari tataran ilmu pengetahuan.¹¹ Tuhan tidak dapat dijangkau berdasarkan pengalaman empiris tersebut oleh karena itu juga Tuhan berada di luar akal budi murni manusia. Keberadaan Tuhan hanya berada pada wilayah akal budi praktis. Dan Tuhan hanya dapat di ketahui berdasarkan orientasi dari perilaku moral manusia.¹² Sebagaimana juga Husserl yang juga mengikuti pola pikir Immanuel Kant tentang Tuhan dan realitas gaib sebagai sesuatu yang noumena¹³ Melalui konsep kebaikan

⁹ Irfan Noor, Teori Pengetahuan Immanuel Kant dan Implikasinya Terhadap Batas Ilmu, dalam *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol 9, No. 1, Januari 2010, hal 52

¹⁰ Immanuel Kant, *Critique Of Pure Reason*,...hal 155

¹¹ A Setyo Wibowo, *Cara kerja Ilmu Filsafat dan Filsafat Ilmu*, (Jakarta : KPG, 2022,), 69

¹² Sindhunata, *Anak-anak Ignatius kontemplasi dalam aksi*,... hal 287.

¹³ Muhammad Supraja dan Nurdin Al-Akbar, *Alfred schut Pengarusutamaan fenomenologi dalam Tradisi Ilmu Sosial*” (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2020) hal. 79

tertinggi hukum moral mengarah kepada agama. Agama merupakan pengakuan atas semua kewajiban sebagai perintah Tuhan, bukan sebagai sanksi, yaitu hukum yang tidak menentu dari suatu kehendak dari luar, namun sebagai hukum esensial dari segala kehendak bebas oleh karena itu juga kita hanya dapat mengharapkan kebaikan tertinggi dari suatu kehendak yang sempurna secara moral dan maha kuasa. Hukum moral memerintahkan kita untuk menjadikan kebaikan sebagai hal yang paling tinggi di dunia ini sebagai objek final dari seluruh perbuatan kita dengan demikian moralitas sebenarnya bukan doktrin tentang bagaimana menjadikan diri kita bahagia namun bagaimana kita layak mendapatkan kebahagiaan tersebut dan jika agama ditambahkan kepadanya maka seseorang akan dapat mencapai kebahagiaan.¹⁴

Pemisahan seperti yang telah peneliti paparkan di atas bukanlah suatu yang tanpa alasan, justru hal tersebut berangkat dari dasar pemikiran Immanuel Kant. Menurut Immanuel Kant pengetahuan tentang “aku” merupakan fenomenal layaknya objek empiris lainnya, maka oleh karena itu juga “aku” yang empiris hanya merupakan diri kita dari apa yang tampak, sedangkan diri kita yang sejati merupakan suatu nomena yang tidak dapat diketahui oleh diri kita sendiri. sebagai contoh ketika kita merasa marah maka yang kita rasakan hanyalah impresi dari kemarahan diri kita. kita terbiasa meyakini bahwa pengetahuan kita tentang diri kita merupakan kesadaran langsung tentang diri kita sesungguhnya (*ḥuḍuri*) namun ternyata seperti yang dikatakan Sigmund Freud banyak aspek dalam diri kita yang tidak kita kenal karena sebagian dari diri kita yang sejati tetap tertanam di alam bawah sadar. Sedangkan istilah “Transenden” bagi Kant merupakan suatu yang berada di luar jangkauan pengalaman.¹⁵

Sedangkan Mullā Ṣadrā dalam membuktikan keberadaan Tuhan yaitu menggunakan *burhān ṣiddiqi* yaitu membuktikan keberadaan Tuhan bukan melalui akibat. Untuk menjelaskan hal tersebut Mullā Ṣadrā menggunakan kata “wujud”. Dengan melihat wujud sebagaimana wujud maka kita akan dapat mengenal Tuhan secara langsung kata wujud sesuatu yang tidak dapat didefinisikan yaitu ia tidak memiliki genus ataupun *faṣl*

¹⁴Immanuel Kant, *Critique of Practical Reason...*, hal 164

¹⁵ Sandy Hardian Susanto Herbo, *Critique Of Pure Reason : Sebuah Pengantar*, (Bandung : PSIK ITB, 2016), cet 1, hal 27

(diferensia). Dan wujud juga tidak dapat diperjelas dengan konsep apapun karena tidak ada satupun konsep yang lebih jelas dari pada konsep wujud. Akibatnya siapapun yang mencoba mendefinisikan kata wujud maka akan menjadi tidak jelas karena tidak ada konsep apapun yang lebih jelas dari padanya konsep wujud juga merupakan konsep yang sederhana.¹⁶

Mullā Ṣadrā dalam membuktikan keberadaan Tuhan yaitu menggunakan *burhān ṣiddiqi* yaitu membuktikan keberadaan Tuhan bukan melalui akibat. Untuk menjelaskan hal tersebut Mullā Ṣadrā menggunakan kata “wujud”. Dengan melihat wujud sebagaimana wujud maka kita akan dapat mengenal Tuhan secara langsung kata wujud sesuatu yang tidak dapat didefinisikan yaitu ia tidak memiliki genus ataupun fasl. Dan wujud juga tidak dapat diperjelas dengan konsep apapun karena tidak ada satupun konsep yang lebih jelas dari pada konsep wujud. Akibatnya siapapun yang mencoba mendefinisikan kata wujud maka akan menjadi tidak jelas karena tidak ada konsep apapun yang lebih jelas dari padanya konsep wujud juga merupakan konsep yang sederhana.¹⁷

Kita mungkin dapat temukan pembahasan tentang Tuhan dibahas dalam banyak penelitian dan oleh banyak pandangan tokoh. Tema ini peneliti angkat dari latar belakang sosial yang banyak peneliti temukan di lingkungan sekitar bagaimana orang-orang beragama tanpa mempertanyakan apakah Tuhan itu benar-benar dapat diketahui dan bahkan tanpa mempertanyakan kebenaran agama dengan akal. Hal tersebut bahkan peneliti sendiri menjadi korban dari orang yang beragama dengan demikian. Di lingkungan kita sendiri kita dapat merasakan tekanan-tekanan dari orang yang ekstrim dalam beragama.

Sebagaimana ada beberapa dampak bahaya agama, di antaranya : agama menjadi bahaya ketika ia hanya mengajarkan hafalan total tanpa ada pengembangan akal sehat (tidak kritis). Agama tanpa akal sehat akan menjadi cacat, orang-orang mudah dibodohi dan diprovokasi untuk menyebarkan kebencian. Kemudian agama yang demikian akan menjadi ancaman bagi orang lain karena orang akan berkeyakinan secara buta,

¹⁶ Mulla Sadra, *The Book Of Metaphysical Penetrations A parrarel English-Arabic*, (United States Of Amerika : Brigham Young University Press. 2014, hal 7

¹⁷ Mulla Sadra, *The Book Of Metaphysical Penetrations A parrarel English-Arabic*,... hal 7

merasa paling benar dan menganggap orang lain salah.¹⁸ Dan lain-lain, masih banyak dampak bahayanya agama tanpa akal, dan hal itu senada dengan bertuhan tanpa akal.

Meyakini Tuhan sebagai suatu yang tidak dapat dicapai dengan “pengetahuan” tentu akan menyebabkan pemisahan ilmu dan iman dan konsekuensinya akan menyebabkan disfungsi ilmu pada kehidupan manusia, ilmu tidak lagi menjadi landasan keyakinan manusia. Namun tampaknya seperti yang dipaparkan oleh Kant, bahwa memisahkan antara agama dan ilmu (independensi) tidak juga berupa suatu yang tanpa alasan rasional, sebaliknya sangat memiliki alasan yang filosofis. Akan tetapi peneliti melihat dimana ada ruang kosong yang menjadi batu lompatan pemikiran Immanuel Kant. Bila mengikuti alur logikanya Immanuel Kant penelitian ini tidak diperlukan, akan tetapi perlu kita tinjau dasar pemikiran Immanuel Kant dan dampak dari hasil yang dimunculkan dari pemisahan akal dan iman tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Tampaknya pemisahan ilmu dan pengetahuan tentang Tuhan Immanuel Kant adalah dampak dari epistemologi Immanuel Kant. Sesuatu disebut sebagai pengetahuan hanya jika hal tersebut hadir gambarannya pada diri subjek dan subjek yang disebut dengan fenomena, dan subjek tidak akan pernah mengetahui sesuatu itu sebagaimana sesuatu itu sendiri atau disebut dengan noumena. Sedangkan Tuhan bukanlah termasuk dalam ranah “pengetahuan” Maka jika demikian jelaslah bagi kita patut mempertanyakan kembali pengetahuan itu, jika yang hadir adalah gambaran sesuatu maka kita tidak akan pernah mengetahui sesuatu itu sendiri. maka dari itu peneliti melihat bahwa pandangan seperti itu menimbulkan beberapa implikasi. Terdapat beberapa masalah yang ditimbulkan oleh pemisahan ilmu dan pengetahuan tentang Tuhan oleh Immanuel Kant, yaitu :

1. Keimanan pada Tuhan tidak dilandasi oleh pengetahuan rasional dan dibuktikan melalui akal teoritis, melainkan ia hanya diketahui karena ketergantungan moralitas.

¹⁸ Reza A, A, Wattimena, *Untuk Semua Yang Beragama*, (yogyakarta : Kanisius, 2020), cet 1, hal 176

2. Keyakinan yang bersifat subjektif maka akan melahirkan subjektifitas dalam kebenaran sehingga kemudian berkonsekuensi pada pluralisme dalam agama atau dalam kebenaran.
3. Keyakinan atau keimanan kepada Tuhan tidak dilandasi dengan pengetahuan yang mengakibatkan keyakinan tidak menjadi kokoh, atau bahkan keyakinan kepada agama hanyalah sebuah dogma belaka. Hal tersebut menjadi penting dikarenakan sering sekali pada kehidupan nyata kita dihadapkan dengan persoalan-persoalan yang melarang mempertanyakan agama, seolah-olah agama bukanlah sama sekali hal yang dapat dipahami oleh akal. Seperti dalam kasus ketika kita dihadapkan dengan suatu musibah yang menimpa, kita dilarang mempertanyakan keberadaan Tuhan karena menganggap hal tersebut menyangsikan keadilan Tuhan, jawaban tersebut lebih dominan didapatkan ketimbang penjelasan secara rasional.¹⁹ Juga kita bahkan dilarang mempertanyakan agama, sebagaimana dalam hal ini dipakai untuk menunjukkan kerasnya siksa Tuhan, menunjukkan Tuhan sebagai penghukum dan lain sebagainya. Kemudian hal tersebut dianggap sebagai sesuatu yang sudah benar dan diimani, namun kemudian melarang orang-orang mempertanyakannya.²⁰
4. Meningkatnya pengetahuan terhadap Tuhan tidak memberikan pengaruh pada keimanan seseorang, artinya pengetahuan (sains) tidak memberikan pengaruh apapun terhadap keyakinan.

¹⁹ Budi Yuwono, *SQ Reformation Rahasia Pribadi Cerdas Spiritual Hakiki*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2010), hal 172

²⁰ Haryatmoko, *Dominasi Penuh Muslihat Akar kekerasan dan Diskriminasi*, (Jakarta Gramedia Pustaka Utama, 2010), hal 85

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah peneliti paparkan di atas maka berikut peneliti akan membatasi penelitian ini pada argumentasi keberadaan Tuhan dalam filsafat Immanuel Kant dan filsafat Mullā Ṣadrā.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang peneliti paparkan di atas maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut :

Bagaimana pembuktian pengetahuan manusia tentang Tuhan dalam filsafat Immanuel Kant dan Filsafat Mullā Ṣadrā ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun setiap penelitian tentulah memiliki tujuan-tujuan tertentu. Sebagaimana pokok penelitian pada rumusan masalah ialah untuk menganalisa pembuktian keberadaan Tuhan dalam filsafat Immanuel Kant dan Filsafat Mullā Ṣadrā.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi disiplin ilmu teologi, menjadikan penelitian ini sebagai referensi tambahan untuk pemahaman keagamaan dengan lebih mendalam
- b. Bagi disiplin ilmu filsafat agama dapat melihat komparasi pemahaman tentang dasar pembuktian Tuhan melalui dua kaca mata filsafat Islam dan Barat.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dengan adanya penelitian ini yaitu untuk memenuhi salah satu persyaratan kelulusan dari kampus STAI Sadra.

G. Kajian Pustaka

Pertama, Wacana Agama dan Ketuhanan dalam pemikiran Immanuel Kant. Dalam penelitian tersebut peneliti sama-sama membahas kajian tentang Tuhan yang merupakan sebagai sebuah pengetahuan yang bersifat subjektif meskipun hal tersebut bukanlah pengetahuan sebagaimana pengetahuan yang dimaksud Immanuel Kant (Objektif) artinya Tuhan tidaklah dapat diketahui berdasarkan sesuatu yang bersifat teoritis melainkan posisi Tuhan sama halnya dengan keimanan atau agama. Hal tersebut dicapai hanya dengan akal budi praktis yang tidak berangkat dari pengalaman dan juga tidak objektif. Penelitian tersebut hanya mengurai dalil-dalil pembuktian keberadaan Tuhan atau keimanan berdasarkan konsep filosofis Immanuel Kant saja tidak ada pembandingan ataupun upaya untuk mengkritisi hal itu pula yang menjadikan penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang peneliti angkat, meskipun sama-sama mengangkat dalil akal praktis dalam pembuktian Tuhan.²¹

Kedua, Kritisisme Kant dan Studi Agama. Penelitian tersebut mencoba menjelaskan makna kritisisme yang menjadi lawan bagi dogmatisme yang mana filsafat sebelumnya telah mengantarkan pemikiran –pemikiran yang dogmatis menurut Immanuel Kant, dengan filsafat kritisisme Immanuel Kant mencoba mengkritisi penggunaan-penggunaan rasio atau batas-batas rasio maka di sini dengan mengkritisi penggunaan rasio Immanuel Kant menunjukkan ada hal-hal yang tidak dapat dicapai oleh rasio seperti halnya Moral, agama, iman, atau Tuhan. Hal tersebut tidaklah dapat dicapai dengan rasio melainkan menggunakan akal budi praktis. Dalam penelitian tersebut telah menunjukkan bahwasannya membuktikan Tuhan dengan menggunakan akal hanyalah dogma saja tanpa melihat bahwasannya akal memiliki batasan-batasan.²² Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang peneliti angkat dalam masalah pembatasan akal oleh Immanuel Kant. Meskipun sama-sama menjelaskan keterbatasan akal dan membuktikan bahwa keberadaan

²¹ Abdul Hakim, “Wacana Agama dan Ketuhanan dalam Pemikiran Immanuel Kant” dalam *Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, Vol 7, No1, 2009

²² Nurul Amin Hudin, “Kritisisme Kant dan Studi Agama”, dalam *Jurnal KacaUshuluddin STAI Al-fithrah*, Vol 9, No 2 Agustus 2019.

Tuhan dan semacamnya hanya dicapai menggunakan dalil akal budi praktis, akan tetapi penelitian tersebut sama sekali tidak memberikan kritik atas pandangan Kant, kemudian juga tidak menyebutkan secara lengkap dalil yang digunakan Kant untuk sampai pada pernyataan tersebut.

Ketiga, “Status Tuhan dalam Filsafat Teoritis Immanuel Kant” dalam filsafat Immanuel Kant telah memisahkan antara menalar dan mengetahui, menalar adalah pengetahuan yang hanya dapat diketahui sebatas saja sedangkan mengetahui yang dimaksud adalah pengetahuan yang bersifat pengenalan. Ide tentang Tuhan dalam hal ini hanya suatu yang diketahui begitu saja namun tidak dapat dikenal lebih jauh karena akal budi tidak mampu mencapai-Nya. Immanuel Kant sama sekali tidak menolak adanya Tuhan akan tetapi ia merupakan sesuatu yang tidak dapat diketahui secara teoritis. Immanuel Kant juga membedakan antara ada dan keternalaran. Dalam penelitian tersebut Tuhan bukanlah sebagai suatu yang ada dan tidak pula diingkari akan adanya. Tuhan hanyalah suatu yang ternalarkan.²³ Yang menjadi persamaan penelitian tersebut adalah mengangkat problem yang sama bahwa Tuhan bukan suatu yang bisa diketahui secara teoritis, akan tetapi sangat berbeda dengan apa yang akan peneliti bahas dalam penelitian bahwa tentu Tuhan bukanlah tiada atau tidak diketahui keberadaannya. Tuhan jelas adanya, hanya saja berbeda metode untuk mengetahui keberadaannya.

Keempat, sebuah penelitian dengan judul “Eksistensi Tuhan Menurut Immanuel Kant : Jalan Moral Menuju Tuhan” oleh Simon Petrus L. Tjahjadi . Dalam penelitian tersebut mencoba menjelaskan bahwa dalam pembuktian Tuhan menggunakan dalil akal budi yang bersifat subjektif. Artinya dalil tersebut tidaklah bersifat objektif dan dapat dibicarakan secara teoritis .Kemudian lebih lanjut dijelaskan bahwa Tuhan tidaklah termasuk dalam “pengetahuan”. Tuhan dapat diketahui dengan akal budi praktis, dalam hal ini teori moral menjadi jalan untuk menunjukkan kebutuhan akan Tuhan. Teori moral merupakan suatu yang tidak dapat ditolak, tentu kita dapat mengatakan ini baik dan ini buruk atau sebaliknya, semua itu

²³ Martinus Ariya Seta, “Status Tuhan Dalam Filsafat Teoretis Immanuel Kant”, dalam *Jurnal Diskursus*, Vol.15, No. 1, April 2016.

disebabkan tentu karena adanya Tuhan dibalik semua itu.²⁴ Penelitian tersebut tentu sangat memiliki kemiripan dengan apa yang peneliti akan bahas, namun dalam penelitian tersebut hanya menjelaskan bagaimana Tuhan dapat diketahui, namun tidak menjelaskan bagaimana Tuhan bukanlah termasuk dari pengetahuan.

Kelima, Makna Beragama menurut Immanuel Kant Dalam *Religion Within The Limits Of Reason Alone*. Dalam jurnal ini Immanuel Kant mencoba menjelaskan gagasan mengenai arti beragama dalam perspektif filsafat kritisnya, pandangan Immanuel Kant tentang agama dan makna beragama itu berkaitan dengan moralitas dan rasionalitas. Karena hal ini saling terkait. pembahasan *Religion* adalah tentang makna beragama pada ranah ini Immanuel Kant melakukan refleksi filosofis pada manusia sebagai makhluk moral rasional dan juga religius jadi *religions* di sini sangat penting kaitannya untuk kedirian manusia tanpa mengesampingkan salah satunya. Tuhan dan keimanan hanyalah dapat dibuktikan karena landasan hukum moral. Pembahasan moral menjadi berarti hanya jika adanya Tuhan, agama, dan hari akhir.²⁵ Penelitian tersebut sama dengan apa yang peneliti coba jelaskan dalam penelitian nanti, yakni membahas tentang Tuhan, agama, dan iman melalui prinsip moralitas. Namun yang membedakan penelitian ini dan apa yang akan peneliti deskripsikan adalah mengeksplorasi relasi ilmu dan iman berdasarkan prinsip epistemologi Kant yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Keenam, sebuah jurnal ilmiah yang dituliskan oleh Halimatuzzahra (mahasiswa UIN Mataram), dengan judul Filsafat Ketuhanan Mulla Shadra. Dalam penelitian tersebut memaparkan gagasan-gagasan Mulla Sadra dari epistemologis dan ontologinya, bahwa ia menggunakan dalil wujud untuk memaparkan keberadaan Tuhan. Menurut penulis, dengan mengutip Mulla Sadra, bahwa Tuhan tidak dapat dibuktikan dengan selain-Nya, karena diri-Nya merupakan bukti dari segala sesuatu yang ada, Tuhan mestilah menjadi bukti bagi diri-Nya sendiri, jika tidak demikian, Tuhan sama sekali tidak dapat

²⁴ Simon Petrus L. Tjahjadi, "Eksistensi Tuhan Menurut Immanuel Kant : Jalan Moral Menuju Tuhan" dalam *jurnal Orientasi Baru*, Vol.18 No.2, Oktober 2009

²⁵ Imam Iqbal, "Makna Beragama menurut Immanuel Kant Dalam *Religion Within The Limits Of Reason Alone*" dalam *Jurnal Refleksi*, Vol.15, No 2, Juli 2015

dibuktikan. Penelitian tersebut dengan apa yang akan peneliti bahas memiliki satu kesamaan dalam hal pembuktian Tuhan, yakni dengan menggunakan konsep wujud atau disebut dengan burhan *siddiqiin*, untuk membuktikan keberadaan Tuhan. Sedangkan yang membedakannya yaitu di penelitian tersebut hanya menjadikan pembuktian itu saja yang menjadi satu-satunya jalan membuktikan Tuhan, sedangkan menurut dan apa yang akan peneliti bahas bahwa Mulla Sadra memaparkan banyak cara untuk pembuktian Tuhan.²⁶

Ketujuh, Konsep Tuhan dalam Perspektif Ibnu Sina dan Mulla Sadra, sebuah jurnal oleh Arif Rahman Hakim (mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung). Dalam penelitian tersebut memaparkan kedua pandangan tokoh tentang metode dalam pembuktian Tuhan, yang mana keduanya sama-sama berangkat dari konsep wujud untuk membuktikan Tuhan, yakni dengan memahami wujud kita dapat mengetahui Tuhan. Akan tetapi Ibn Sina menggunakan cara pembagian wujud menjadi Wujud Wajib dan wujud mungkin, yang mana ketika kita memahami wujud, jika yang kita temukan adalah wujud wajib, maka itu adalah Tuhan, jika yang ditemukan wujud mungkin maka wujud tersebut tentu ada wujud lainnya yang mengadakannya, hingg sampai pada Wujud Wajib. Sedangkan menurut Mulla Sadra, wujud itu tidak terbagi seperti itu. Wujud itu satu, maka ketika kita memahami wujud, kita akan mengetahui Tuhan. Penelitian tersebut dan penelitian yang akan peneliti paparkan memiliki kesamaan dalam hal metode pembuktian Tuhan dan juga deskripsi dari dua tokoh, akan tetapi yang membedakan adalah untuk penelitian yang akan peneliti paparkan menyandingkan dengan tokoh Barat, Immanuel Kant.²⁷

²⁶ Halimatuzzahra, "Filsafat Ketuhanan Mulla Shadra", dalam *Jurnal Shophist : Jurnal Sosial Politik Kajian Islam Dan Tafsir*, Vol.4 No.1, Januari, 2022, hal 42-68

²⁷ Arif Rahman Hakim, "Konsep Tuhan dalam Perspektif Ibnu Sina dan Mulla Sadra", dalam *Jurnal Gunung Djati Conference Series*, Vol.24, 2023, hal 286-300

H. Metode Penelitian

Adapun dalam pelaksanaan penelitian ini ada beberapa langkah yang ditempuh terkait penentuan jenis penelitian, data dan metode analisis, yaitu :

1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan oleh peneliti di sini adalah penelitian kualitatif. Yang ditekankan dalam metode penelitian kualitatif ini mendeskripsikan informasi-informasi yang didapatkan ketika penelitian serta memahami konteks yang akan diteliti.²⁸ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penggalian informasi dan analisis data berdasarkan informasi yang didapatkan dari buku-buku yang menjadi bahan untuk penelitian.

2. Sumber Data

Sumber data terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.²⁹ Peneliti menggunakan sumber data primer dalam penelitian ini, pertama buku *Critique Of Pure Reason*. Dalam buku tersebut Immanuel Kant yang membahas tentang ruang lingkup pengetahuan manusia, batas-batas pencapaian akal manusia juga pembahasan tentang agnotisme metafisika. Buku ini menjadi bentuk kritisisme Immanuel Kant, bagaimana dengan buku itu peneliti dapat memahami Immanuel Kant meruntuhkan dogmatisme penggunaan akal. Kedua, buku *Critique Of Practical Reason*. Dalam buku ini Immanuel Kant menjadikan karya terpentingnya tentang moral atau etika, yang membahas aturan-aturan dari prinsip moral Kant, juga sekaligus keberlanjutan dari *Critique of Pure Reason*, yaitu menjawab bagaimana metafisika itu menjadi mungkin diketahui, dan ia termasuk dalam kategori pengetahuan yang seperti apa. Buku ini juga disebut *Fundamental Principles* atau *Groundwork* kemudian dengan buku ini peneliti mendapatkan data bagaimana konsep ketuhanan, iman, moral itu dapat

²⁸ Raco, *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis Karakteristik dan keunggulannya*, (Jakarta : Grasindo, 2010), hal 76-78

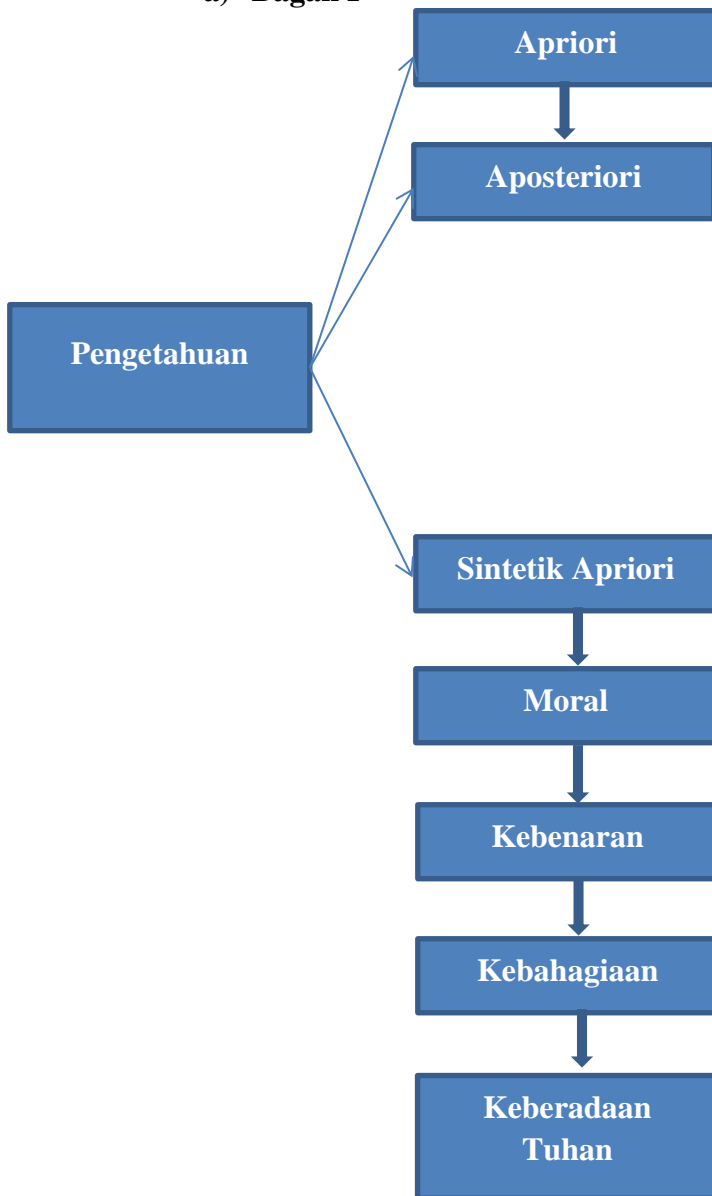
²⁹ Niken Septantiningtyas, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jawa Tengah : Lakeisha, 2020), hal 62

diketahui. Adapun sumber primer mengenai pemikiran Mulla Sadrā, yaitu kitab *al-Masha'ir*, *al-Hikmah al-Muta'aliyyah fi al-asfār al-'aqliyyah al-arba'ah*, *al-Mazhar al-Ilahiyyah* dan *al-Shawahid al-Rububiyyah*. Sumber sekunder yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu buku-buku ataupun jurnal yang berkaitan dengan tema penelitian, dengan seperti halnya buku-buku terjemahan dan Syarah terhadap buku-buku primer yang telah membantu peneliti untuk memahami pokok pembahasan. Di antara sumber sekunder yaitu karya 'Allamah Ṭhabattabai, tokoh sadriān "*Bidayat al-Hikmah*", sebuah tesis oleh Benny Susilo "Korespondensi Eksistensial dan Implikasinya dalam Perspektif Prinsip-prinsip Ontologis Filsafat Transendental, kemudian buku karangan Reza Watimena "*Critique of Pure Reason* : sebuah pengantar", buku oleh Frederick Ray Popo "Tuhan : Ilusi atau Idea".

Dalam memetakan penjelasan yang peneliti maksud berikut ini diberikan bagan konseptual penelitian :

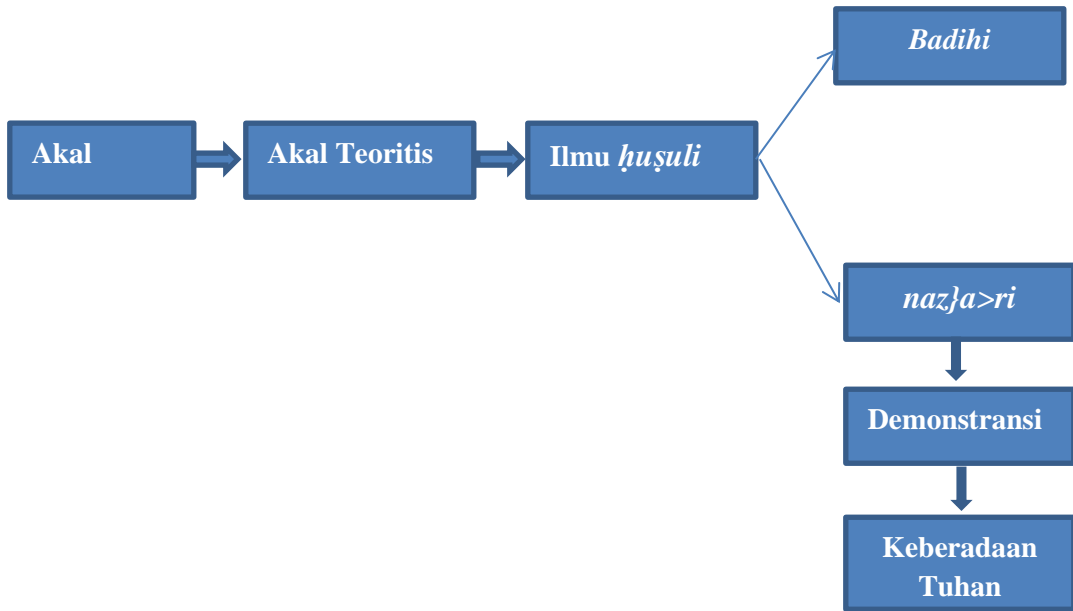
Bagan 1 Kerangka Konseptual Penelitian Pemikiran Immanuel Kant

a) Bagan I



Bagan 2 Kerangka Konseptual Penelitian Pemikiran Mulla> S{adra>

b) Bagan II



Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data-data agar ia dapat menjelaskan permasalahan penelitiannya.³⁰ Dalam pengumpulan data peneliti dapatkan melalui kepustakaan dengan mengumpulkan tulisan-tulisan yang membahas tentang ilmu pengetahuan dengan konsep keimanan(ketuhanan) dengan merujuk pada sumber-sumber primer, di antaranya : *Critique Of Pure Reason*, *Critique Of Practical Reason*, kitab *al-Mashair* dan Kitab *al-Ḥikmah al-Muta'āliyyah fii al-asfār al-'aqliyyah al-arba'ah*. Data-data tersebut peneliti mendapatkannya dari buku-buku yang ada di perpustakaan,e-book yang didapatkan dari internet. Setelah melakukan pengumpulan data, peneliti mengklasifikasi data-data hasil temuan, yang mana dalam hal tersebut diklasifikasikan dalam pembagian ontologi, epistemologi, data tentang konsep ilmu, Tuhan dan lainnya agar memudahkan peneliti untuk menyusun penelitian.

³⁰ Yuni Sare, *Antropologi*, (Jakarta : Grasindo, 2009), hal 117

Kemudian sebelum melakukan penulisan ide yang didapatkan dari hasil temuan, maka adanya analisis data temuan yang melingkupi proses data menjadi informasi baru, memeriksa data yang mana saja yang dapat digunakan dalam penulisan dan memperbaharui bahasa dari yang sulit menjadi bahasa yang mudah untuk dipahami. Setelah proses yang dilewati tersebut kemudian peneliti akan menyusun dalam bentuk tulisan.³¹

3. Metode Analisis

Dalam penelitian kualitatif analisis data adalah aktivitas yang dilakukan secara terus menerus sampai penelitian selesai.³² Teknik analisis data adalah proses pengolahan data untuk menjadikan sebuah informasi baru, hal ini dilakukan agar karakteristik data mudah dipahami.³³ Penelitian ini dimulai dengan pengumpulan data kemudian dibarengi dengan menganalisis data tersebut. Cara peneliti menganalisis data ada dua macam yaitu analisis data objek penelitian dengan perbandingan, misalnya dalam hal ini peneliti akan analisis temuan data tentang Immanuel Kant dengan temuan *Mullā Ṣadrā*. Kedua peneliti akan analisis hasil dari analisis tersebut yang kemudian dijadikan sebagai kesimpulan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 2 metode di antaranya : *Pertama*, analisis Interpretasi yang merupakan sebuah metode yang mengungkap pesan yang bersifat eksplisit atau implisit termuat dalam realitas, yang mana peneliti adalah sebagai interpretator yang menyingkap kompleksitas bahasa, sehingga makna atau pesan yang terkandung dalam bahasa tersebut dari yang tidak jelas menjadi jelas. Metode interpretasi juga berfungsi untuk mengungkapkan, menerangkan, dan menerjemahkan sebuah realitas.³⁴ Dalam hal ini peneliti mencoba menggali data yang termuat dalam teks yang berkaitan dengan tokoh dan

³¹ Almira Keumala Ulfah, *Ragam Analisis Data Penelitian*, (Madura : IAIN Madura Press, 2022), cet 1, hal 1

³² Umrati, Hengki WJjaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*, (Makassar : Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), hal 115

³³ Almira Keumala Ulfah, Ramadhan Razali,dkk, *Riset Analisis data penelitian*,... hal 1

³⁴ Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, (Depok : Kencana, 2017), hal 90-91

tema pembahasan juga melihat konteks teks. Kemudian peneliti mendeskripsikan apa yang menjadi objek pembahasan dari sumber primer ataupun sekunder, dan menganalisis setiap temuan yang berkaitan dengan pokok utama pembahasan dengan tema yang terkait. *Kedua*, metode komparatif, yaitu metode yang digunakan untuk membandingkan satu dan lainnya dengan melihat perbedaan dan persamaannya.³⁵ Yang mana dalam hal ini peneliti berupaya membaca dua pandangan tokoh lalu membandingkan keduanya dengan melihat sisi persamaan dan perbedaannya, kemudian baru peneliti menganalisis keduanya.

I. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, peneliti mengklasifikasikan penyusunan penelitian ini dalam lima sub bab pembahasan di antaranya sebagai berikut :

1. **BAB I : Pendahuluan** pada bab pertama ini peneliti membahas rangkaian permasalahan yang terdapat pada tema yang diteliti (latar belakang)
2. **BAB II : Profil Immanuel Kant, Karya dan Prinsip-prinsip yang Mempengaruhi Pemikiran Ketuhanan.** Pada bab ini peneliti akan membahas mengenai profil Immanuel Kant, karya dan fondasi pemikiran di Bidang Ketuhanan menurut Immanuel Kant.
3. **BAB III : Profil Mullā Şadrā, Karya dan Prinsip-prinsip yang Mempengaruhi Pemikiran Ketuhanan.** Dalam bab ini peneliti akan menjelaskan mengenai pembahasan Mullā Şadrā dari Profil samapai pada pemikiran di Bidang Ketuhanan.
4. **BAB IV : Pembuktian Keberadaan Tuhan.** Kemudian pada bab ini adalah bagian analisis terhadap argumentasi Mullā Şadrā dan Immanuel Kant dalam Pembuktian Tuhan.
5. **BAB V : Kesimpulan dan Saran.** Pada bab terakhir peneliti memasukan kesimpulan dari hasil seluruh penelitian pada bab I, II,III, dan IV sebagai hasil akhir penelitian, dan saran terkait peneliti yang akan meneliti penelitian dengan tema di atas.

³⁵ Yeni Meylani,dkk, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Sumatera Barat : Get Press Indonesia, 2022), hal 5

BAB II

Profil Immanuel Kant, Karya dan Prinsip-Prinsip yang Mempengaruhi Pemikiran Ketuhanan

A. Biografi Ringkas Immanuel Kant

1. Biografi Immanuel Kant

Immanuel Kant merupakan filsuf Barat yang lahir pada saat masa pencerahan sedang mekarnya di Jerman. Pribadi Immanuel Kant tidak mengalami pengalaman yang penuh tantangan seperti halnya Sokrates, Bruno, Spinoza juga tidak seperti Descartes. Kant sendiri tidak pernah bepergian ke luar negeri dia juga tidak aktif dalam hal politik seperti halnya Machiavelli atau Hegel. Dia hanya tinggal dan lahir di kota Konigsberg (1724-1804), Rusia Timur sepanjang hidupnya. Dia lahir dalam keluarga yang sangat dipengaruhi oleh pietisme. Immanuel Kant diasuh dengan nilai-nilai kerajinan, kejujuran, dan kesalehan yang ketat. Dalam jenjang pendidikan Immanuel Kant ia mempelajari hampir semua mata kuliah dan ia mendapat pengaruh rasionalisme Wolff melalui dosennya yang sangat dikagumi (Martin Knutzen).³⁶ Adapun kepribadian Immanuel Kant merupakan seorang yang cukup terkenal, kebanyakan orang yang mengenalnya melihatnya berjalan sore selalu di jam yang sama, menunjukkan dia adalah seorang yang sangat disiplin dan teratur. Seorang penulis Jerman, Gottfried Herder menggambarkan kepribadian Kant sebagai orang yang tidak begitu menonjolkan keilmuannya, sementara ia ketika membicarakan Leibniz, Wolf dan Hume dengan sangat fasih. Ia juga sangat menguasai karya Rousseau. Dia bahkan menguasai banyak dalam segala bidang seperti sejarah manusia, sejarah alam semesta, sains, matematika, tetapi tidak sedikitpun ada keinginan untuk terkenal, sama sekali tidak dapat menggodanya dan memalingkan ia dari menyampaikan kebenaran.³⁷

Dari sisi latar belakang keluarga Immanuel Kant orang tuanya sendiri adalah pembuat pelana kuda dan penganut setia gerakan pietisme

³⁶F.Budi Hardiman, *Filsafat Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2004), cet 1, hal 129-131.

³⁷ Immanuel Kant, *Critique Of Pure Reason*, (New York, The liberal Art Press : 1956), hal xxxiii

keluarganya adalah kristian yang taat dan Immanuel Kant hidup dalam kesalehan dan kesederhanaan berdasarkan hukum-hukum moral. Di dalam keluarganya ia didik secara ketat perihal kerajinan, kejujuran dan kesalehan yang mana dari didikan keluarganya itu sangat mempengaruhi pemikiran Immanuel Kant di kemudian hari. Begitupun pendidikan formalnya Immanuel Kant yakni pada usia 8 tahun di sekolah yang berlandaskan piestisme yang mana di tempat itu ia didik dengan disiplin dan sangat keras karena ia diajarkan untuk menghormati pekerjaan dan kewajibannya. Di sekolah itu juga Immanuel kant mendalami bahasa latin yaitu bahasa yang sering digunakan oleh kalangan terpelajar dan ilmuan pada zamannya. Begitupun pendidikan ia selanjutnya, Immanuel Kant kuliah teologi di Universitas Konigsberg dan pada saat itulah iya dipengaruhi oleh rasionalisme Wolff.³⁸ Kemudian Kant memperoleh gelar professor logika dan metafisika dari Universitas Konisberg dengan disertasi “Mengenai Bentuk dan Azas-azas dari Dunia Inderawi dan Budiah (*De Mundi Sensibilis Atque Intelligibilis Forma et Principilis*). Immanuel Kant juga pernah bekerja sebagai Privat dosen di Konigsberg mengajarkan mata kuliah : geografi, metafisika, pedagogi, matematika, logika, ilmu falak dan mineralogi.³⁹

Pada 8 Oktober 1803, Kant mengalami sakit parah untuk pertama kalinya, setelah empat bulan kemudian, tepatnya pada hari minggu, 12 Februari 1805. Kemudian ia dikuburkan di serambi samping Gereja induk kota Konisberg. Namun untuk sekarang makamnya sudah tidak berisi karena tulang-tulangnyanya dicuri orang tahun 1950, yang tertinggal hanya nisan perunggu bertuliskan “*Langit berbintang di atas saya, hukum moral di dalam diri saya*”, dua hal yang selalu membuat hatinya kagum. Kant meninggalkan banyak pencerahan dengan gagasan-gagasannya, terutama sikap Kant terhadap agama dan Tuhan telah menunjukkan bahwa ia adalah putera zaman pencerahan, meskipun Kant tidak beragama secara formal, ketika dia dewasa ia menjaga jarak dari gereja dan Lutheran dan praktik Pietisme, terungkap juga bahwa ia mencemooh kegiatan berdoa dan aspek “mistis” dari praktik kegamaan lainnya, sehingga dia banyak menimbulkan kontroversi dalam hal ada

³⁸Saiful Dinata “Epistemologi Kritisisme Immanuel Kant” dalam *Jurnal Kanz Philosophia*, Vol 7 No 2, hal 221-222

³⁹ Budi Hardiman, *Filsafat Modern*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal 114

tidaknya Tuhan dan nilai kebenaran dalam agama yang membuat ia dicap memusuhi agama.⁴⁰

2. Perkembangan Filsafat dan pengaruh Kant

Dalam keilmuan Immanuel Kant, semua orang tampaknya setuju bahwa Kant memulai perjalanannya sebagai seorang Wolffian, meskipun sebagai pendukung Christian Wolff yang independen dan kritis. Bukti pendiriannya yang pro Wolffian biasanya terlihat dalam penggunaan terminologi Wolffian (monads), dan terlebih pernyataannya yang eksplisit menghormati Leibniz yang agung dan Wolff yang terhormat.⁴¹

Dalam perjalanan intelektual Immanuel Kant dapat dikategorikan dalam dua tahap, yaitu periode pra-kritis, dimana ia masih menganut dogmatisme Leibniz dan Wolff. Dan periode kritis dimana ia membangun sintesis yang memunculkan sebuah cara filsafat baru yang menjadi batu pijakan dalam sejarah filsafat modern. Tidak ada yang tau pasti kapan masa peralihan tersebut, namun secara gambaran umum masa peralihan tersebut diduga terjadi saat Kant dikukuhkan sebagai Professor tahun 1770, di waktu yang sama Immanuel Kant mengatakan bahwa ia telah dibangunkan dari mimpinya oleh Hume.⁴² Dan pada tahun 70-an ia sangat dipengaruhi oleh skeptisme Hume, pada saat itu juga Immanuel Kant mengembangkan pemikirannya sendiri oleh karena itu pada periode ini disebut “periode Kritis”.⁴³ Immanuel Kant tidak menyematkan nama Hume dalam karyanya *Critique of Pure Reason* bahkan sampai pada bagian akhir, namun pada faktanya sikap kritis sangat dipengaruhi oleh Hume. Kant bahkan mencirikan dirinya sebagai pewaris Hume dari pada sebagai lawannya. Mengenai kebangkitan Kant, oleh Kemp Smith telah menjelaskan dalam *Commentary on the “Critique of Pure Reason”* (1923). Kemp Smith berpendapat bahwa Hume membangunkan Kant dengan menyerang

⁴⁰ Frederick Ray Popo, *Tuhan : Ilusi atau Idea*, hal 41-42

⁴¹ Brandon C. Look, *Leibniz And Kant*, (United Kingdom : Oxford University, 2021), hal 27

⁴² Irfan Noor, “Teori Pengetahuan Immanuel Kant dan Implikasinya Terhadap Batas Ilmu”,*dalam Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol 9, No. 1, hal 45-46

⁴³ F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern Dari Machiavelli sampai Neitzsche*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2004), hal 131-132

apa yang disebut dengan “aksioma sebab akibat” bahwa setiap peristiwa mempunyai sebab, dan menantang Kant untuk mempertahankan prinsip tersebut.⁴⁴

Sebuah titik perubahan peralihan dalam perkembangan filsafat dijelaskan oleh Kant atas pengaruh skeptisisme Hume, Kant mengubah dirinya dari awalnya penganut rasionalisme Wolff menjadi pendiri mazhab filsafat idealisme transendental atau terkadang juga disebut dengan idealisme kritis dan kritisisme. Lalu kita bertanya bagaimana mungkin hal itu terjadi, bagaimana dari empirisme radikal Hume dapat membangun idealisme transendental?⁴⁵ Kant menjelaskan sistem pengetahuan dalam karyanya : bahwa tidak berarti semua pengetahuan kita berangkat dari pengalaman, karena sangat mungkin pengetahuan empiris kita tersusun dari kesan yang kita terima dari suplai fakultas kognisi (sedangkan kesan inderawi hanya memberikan “kesempatan”). Fakultas kognisi bukanlah suatu tambahan terhadap bahan mentah dari pengalaman ; fakultas ini berkaitan dengan pertanyaan apakah ada pengetahuan yang independen yang tidak berhubungan dengan pengalaman. Dan pengetahuan tersebut disebut dengan pengetahuan apriori, lawan dari aposteriori.⁴⁶

3. Guru dan Murid Immanuel Kant

Sebagai seorang yang dikenal cukup cerdas Immanuel Kant dipengaruhi oleh beberapa pemikir terdahulu, di antaranya ada gurugurunya seperti Martin Knutzen yang merupakan seorang pengajar dan penulis, ia merupakan pemikir yang jenius dan tajam. Ialah satu-satunya orang di Konisberg pada waktu itu yang mempengaruhi kejeniusan Immanuel Kant, hal ini tidak begitu berkaitan dengan ajarannya melainkan dengan semangat penyampaianya. Knutzen lah

⁴⁴ Abraham Anderson, *Kant, Hume and the Interruption of Dogmatic Slumber*, (United State : Oxford University, 2020), hal 3-4

⁴⁵ Husain Heriyanto, “Solipisme dan Fenomenalisme Dua Kutub Ekstrim Kantian yang Mengoyak Spritualitas”, dalam Jurnal *Kanz Philosophia*, Vol 3 No. 1, hal 39

⁴⁶ Immanuel Kant, *Ciritique of Pure Reason*, ...hal 136

yang mewakili konsep pengetahuan universal Eropa. Knutzen lah yang pertama kali meminjamkan karya-karya Newton kepadanya.⁴⁷

Sebagai seorang pengajar Immanuel Kant dikenal memiliki banyak murid di antaranya : J. G. Herder ya, itu murid Kant yang mengkritiknya dalam dua jilid pertama *Ideas for Philosophy of History of Humanity* (1787-8), terutama dikhususkan untuk polemik juga dalam karya-karya terakhir Herder anti-Kantian namun di sisi lain juga terdapat penghormatan yang mendalam kepada Kant dalam *Herder's Letters on the Advancement of Humanity* (1793).⁴⁸ Kemudian Johan Gottlieb Fichte lahir pada tahun 1762, yang merupakan anak laki-laki yang diberkahi dengan ingatan yang fenomenal. Ketika ia berusia 9 tahun, dia dapat mengulangi khotbah hari minggu kata demi kata. Fichte termasuk orang yang membela Kant dari tuduhan orang-orang sok suci yang menuduh Kant kurang beriman, Fichte justru membuktikan keterbalikan dari pada tuduhan tersebut dalam karyanya *Towards a Critique of All Revelation*.⁴⁹

Kemudian Hippel yang menjadi muridnya dalam banyak hal setelah pertama kali mengikuti seluruh kursus filsafat Buck. Kemudian Johan Schulz (1739-1805) yang merupakan teman Kant di usia lanjutnya dan juga sebagai muridnya. Dan Salah satu murid yang dekat dengan Kant selama ini adalah Johann Friedrich von Funk (1738-1760), yang kemudian meninggal karena kelelahan di Konisberg. Salah satu publikasi Kant yang paling aneh berkaitan dengan kematiannya yang terlalu dini. Itu ditulis dalam bentuk surat kepada ibu Funk, di mana Kant memuji karakter putranya dan menggunakan kesempatan itu untuk merefleksi makna hidup.⁵⁰

⁴⁷ Ernst Cassirer, *Kant's Life And Thought*, (United State of America : Yale Unvesity , 1981), hal 25

⁴⁸ Graham Bird, *A Companion To Kant*, (United Kingdom : hardback, 2006), hal 18

⁴⁹ Arsenij Gulyga, *Immanuel Kant His Life And Thought*, (Germany : Birkhauser Boston, 1987), hal 204

⁵⁰ Manfred Kuehn, *Kant A Biography*, (United State of America : Cambridge University Press, 2001), hal 125-126

4. Karya – karya Immanuel Kant

Karya pertama Immanuel Kant, *Gedanken Von der wahren Schatzung der lebendigen Krafte* (1747) yaitu sebuah esai yang membahas perselisihan terkenal antara Cartesian dan Leibnizian mengenai gaya, masa benda, dan kecepatan. Karya berikutnya. Kemudian *Wether the earth in its Revolution has experienced some Change since the Earliest Times* (1754), Kemudian *Allgemseine Naturgeschichte und Theorie des Himmels*, diterbitkan secara anonym pada tahun 1755, dalam karyanya yang luar biasa ini Kant yang berangkat dari konsepsi Newton tentang tata surya, memperluas pertimbangannya ke seluruh sistem sideris, menunjukkan bagaimana keseluruhan megandung antisipasi yang sangat tajam terhadap banyak hal yang kemudian dilakukan oleh Herschel. Kemudian *Meditationum quarundam de igne succincta delineation* (1755) yaitu sebuah karya yang berisi tentang sedikit gagasan bahwa benda-benda beroperasi satu sama lain melalui media materi yang tersebar secara seragam. Kemudian *On the Causes of Eartquakes* (1755), yaitu deskripsi tentang penyebab terjadinya gempa bumi. Berikutnya *Explanatory on the Theory of the Winds* (1756). Lalu *On the Different Races of Men* (1775). Selanjutnya *On the Volcanoes in the moon* (1785), tentang pengaruh bulan terhadap cuaca. Dan *Lectures on Physical Geography* (1822).⁵¹

Karya Kant berikutnya adalah *Critique of Practical Reason* atau kritik atas akal budi praktis, buku yang menjelaskan tentang filsafat moralnya. Kemudian adalah *critique of judgement* atau kritik atas daya pertimbangan.⁵² Karya Kant yang sangat populer yaitu *The Critique of Pure Reason* adalah karya Kant yang menunjukkan bahwa kendati pengetahuan kita tidak melampaui pengalaman (empiris) akan tetapi di sisi lain kita masih memiliki prinsip-prinsip *a priori* yang tidak berlandaskan pengalaman.⁵³ Dan juga Menuju Perdamain Abadi (*Zum ewigen Frieden : Ein philosophicer Entwurf*), yaitu sebuah karya kecil

⁵¹ Immanuel Kant, *Philosophical Books, Critique & Essay*, (Musaicum : 2017), hal 50-51

⁵² Wahyu Iryana, *Historiografi Sejarah*,... hal 146

⁵³ K Bertens, *Sari Sejarah Filsafat Barat*, (Yogyakarta : Kanisius, 2005), hal

tentang politik Immanuel Kant, bukan sebuah renungan teoritis melainkan sebuah usul bagaimana perdamaian lestari dapat diciptakan secara politis praktis. Maka buku ini merupakan usulan filsafat Kant yang mengesankan untuk melaksanakan perdamaian abadi. Bahwa menurut Kant, perdamaian abadi itu dapat dicapai melalui kebijakan politik yang menempatkan diri di bawah “mengerti kewajiban hukum murni”. Dengan karya ini bukan hanya membawa klaim etis untuk mencerdaskan tentang sebuah kewajiban melainkan juga klaim politik untuk menunjukkan perdamaian abadi dapat dicapai secara nyata.⁵⁴

B. Kritisisme Immanuel Kant

Dalam bukunya *The Critique of Pure Reason* yaitu karya Kant yang mencoba mengungkapkan hal yang metafisika dengan mempertanyakan akal budi sebagai solusi atas pertanyaan mengenai kemungkinan atau kemustahilan metafisika, dan penentuan asal-usul serta batasan ilmu. Akal budi merupakan satu kesatuan yang sempurna dan oleh karena itu, jika prinsip tersebut dikemukakan akan terbukti tidak cukup untuk memberikan solusi. Banyak teori dari para ahli filsafat dan ahli dogma yang mengaku telah menunjukkan sifat sederhana tentang jiwa, atau pentingnya wujud prima, juga dengan dogmatism tersebut metafisika sudah jatuh dalam konstitusi kuno dan dogmatism yang telah membusuk dan menjengkelkan dengan penghinaan yang dilakukan untuk mempertahankannya sedangkan Immanuel Kant mengakui dengan kerendahan hati bahwa hal tersebut benar-benar di luar kemampuannya. Kant bahkan sering mendapat keluhan tentang kedangkalan pada zaman saat itu dan terjadinya pembusukan ilmu yang begitu parah. Orang lebih senang bersandar pada landasan yang aman seperti matematika, ilmu fisika, dan lainnya, mereka lebih senang mempertahankan ketenaran kuno mereka. Maka dengan tidak adanya keraguan, ketidakpedulian dan kritik yang pedas maka seperti halnya itu menjadi kebiasaan dalam pemikiran, sedangkan menurut Immanuel Kant segala hal itu mesti dikritik termasuk

⁵⁴ Immanuel Kant, *Menuju Perdamaian Abadi* (terj.) Arpani Harun, (Jakarta , Mizan : 2005), cet 1, hal 16-17

kesucian agama dan otoritas legislasi yang menjadi acuan pembenaran dan diakui oleh publik.⁵⁵

Filsafat Immanuel Kant dikenal dengan filsafat kritisisme, yaitu kritik terhadap pandangan-pandangan sebelumnya yang mana terlihat dogma. Dogmatisme yang dimaksud di sini merupakan filsafat yang mendasarkan kepada pengertian terhadap konsep-konsep yang telah ada, baik tentang Tuhan, Substansi ataupun suatu hal yang lain tanpa memperhatikan rasio, batas-batas yang mampu dicapai oleh rasio. Dogmatisme menerima kebenaran-kebenaran tentang agama atau ilmu pengetahuan begitu saja tanpa mempertanggungjawabkan secara kritis. Terlebih dalam suatu hal yang dianggap objektif, maka seharusnya yang kita pertanyakan adalah bagaimana suatu yang objektif itu dapat terjadi atau dapat dikatakan mungkin. Maka kemudian menurut Kant sebelum kita menjustifikasi pengetahuan sesuatu, perlu kiranya kita mengenal syarat atau ketentuan sehingga sesuatu itu dapat dikatakan diketahui. Sedangkan Kritisisme, kata kritik itu sendiri yang dimaksud adalah pemisahan, yaitu membedakan antara pengenalan sesuatu secara murni dan tidak murni. Hal tersebut tak lain menjadi jalan tengah di antara kaum rasionalisme dan empirisme. Jadi, dalam hal ini Kant meletakkan dimana wilayah empirisme dan yang mana wilayah rasionalisme.⁵⁶

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa kritik Immanuel Kant atas dogmatisme sekaligus menjadi kritik antar rasionalisme dan empirisme. Immanuel Kant melihat empirisme dan rasionalisme terlanjur berargumen tanpa mempertanyakan bagaimana pengetahuan itu mungkin (kemungkinan pengetahuan).

Dalam doktrin rasionalisme, *pertama*, dengan proses pemikiran abstrak manusia dapat mencapai kebenaran yang fundamental yang tidak dapat disangkal kebenarannya. *Kedua*, pikiran dapat mengetahui pengetahuan yang benar tentang realitas mendahului pengalaman, yang mana pengetahuan ini disebut dengan pengetahuan bawaan. *Ketiga*, kebenaran tidak diuji dengan verifikasi inderawi melainkan dengan kriteria konsistensi logis. *Keempat*, hanya dengan metode deduktif kita dapat menguji dan memberi penjelasan serta pembenaran pada wilayah

⁵⁵ Immanuel Kant, *Critical of Pure Reason*, (United Kingdom, Cambridge University Press : 1998), hal 100-102

⁵⁶ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta : Kanisius, 1980), hal 64-65

materi. *Kelima*, pengetahuan yang benar adalah pengetahuan yang niscaya dan benar pada dirinya tanpa perlu pembuktian, yang timbul dari akal budi, yang dikenal sebagai benar, nyata, dan pasti. Selain dari pada itu adalah kekeliruan, kesesatan, ilusi dan ketidakpastian.⁵⁷

Sebaliknya dalam pandangan kaum empirisme bahwa pengalaman adalah sumber primer segala pengetahuan. Oleh karena itu jika manusia tidak bersandar pada pengalaman berarti ia tidak mengetahui apapun. Manusia dilahirkan tanpa memiliki pengetahuan apapun (bawaan), seperti kertas kosong. Manusia akan memiliki pengetahuan ketika ia memulai kehidupannya, ketika ia menggunakan inderanya. Pengetahuan meluas ketika pengalaman juga meluas, artinya semakin banyak pengalaman semakin banyak pula pengetahuan. Empirisme tidak mengakui pengetahuan rasional yang niscaya, yang mendahului pengalaman sebagaimana yang diyakini kaum rasionalis. Sebaliknya, dalam doktrin empirisme mereka menganggap bahwa pengalaman sebagai dasar pertimbangan satu-satunya dan kriteria umum dalam setiap bidang. Bahkan pertimbangan-pertimbangan bahwa doktrin rasional menuduh untuk menjadi pengetahuan yang niscaya, menurut kaum empiris hal tersebut mestilah tunduk pada kriteria empiris dan mesti diakui berdasarkan penentuan pengalaman. Hal tersebut disebabkan karena manusia tidak punya pendapat yang pembenarannya tidak membutuhkan pengalaman. Hasilnya sebagai berikut : *Pertama*, pikiran manusia dibatasi oleh batas-batas bidang empiris sehingga setiap penyelidikan metafisika menjadi sia-sia. *Kedua*, dalam metode pikiran, berpikir itu ialah mestilah bergerak dari yang khusus ke yang umum yaitu dari batas-batas eksperimen yang sempit ke hukum-hukum dan prinsip universal (induksi).⁵⁸

Empirisme adalah paham yang meyakini bahwa memperoleh pengetahuan itu dengan pengalaman indera, sesuatu dikatakan ada ketika ia dapat diindera, jadi semua pengalaman kita didasari pada pengalaman

⁵⁷ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta : Gramedia, 2002), cet 3, hal 929-930

⁵⁸ Muhammad Baqir Shadr, *Falsafatuna*, (terj.) Smith Alhadar ,(Jakarta : Mizan, 2014), hal 96

indera.⁵⁹ John Locke salah satu filsuf empirisme terkemuka berpendapat bahwa pengalaman itu sendiri terdiri dari dua macam. *Pertama*, ketika alat panca indera kita dipengaruhi oleh objek fisik, lalu pikiran kita dapat menangkap ide-ide dari objek yang dipersepsi. *Kedua*, ketika pikiran kita merefleksikan ide-ide yang muncul dari sensasi yaitu ketika kita berpikir, meragukan, mempercayai, mengungkapkan alasan, mengetahui, berkehendak, dan sebagainya. Kita mengalami aktivitas-aktivitas itu. Pikiran kita dilengkapi seperangkat ide-ide dari refleksi, jadi semua ide muncul dari dua sumber ini yakni dengan sensasi dan refleksi. John Locke mengungkapkan bahwa semua ide-ide secara umum terdiri dari dua tipe : sederhana dan kompleks. Ide sederhana bukanlah sebuah penampilan seragam atau sebuah konsepsi dalam pikiran, sedangkan ide kompleks dibangun dari ide-ide sederhana.⁶⁰

Kemudian, empirisme berpandangan bahwa semua pengetahuan hanyalah abstraksi yang dibentuk dengan penggabungan dari apa yang dialami. Semua yang diketahui pada akhirnya bergantung pada data-data penginderaan (empiris). Sebaliknya, akal budi sendiri tidak dapat menghasilkan pengetahuan (sebagaimana yang diutarakan oleh rasionalisme) tanpa merujuk pada pengalaman inderawi. Informasi yang didapatkan oleh indera menjadi bahan dasar bagi pengetahuan, kemudian akal budi lah mengolah bahan yang sudah diperoleh tersebut.⁶¹

Kritisisme dapat dikatakan sebagai sintesis dari Rasionalisme dan Empirisme. Kant mendamaikan dua pemikiran di atas yang selama ini sudah kontra cukup panjang. Rasionalisme dalam putusannya lebih mengutamakan unsur-unsur *a priori*, seperti ide-ide bawaan yang dicetuskan oleh Descartes, sedangkan empirisme menekankan pada unsur-unsur pengalaman. Kant tidak menyalahkan keduanya, bagi Kant keduanya benar akan tetapi masing-masing terlalu berat sebelah, sehingga

⁵⁹Suryani & Hendryadi, *Metode Riset Kuantitatif Teori dan Aplikasi Pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam*, (Jakarta :Kencana, 2015), cet 1, hal 12

⁶⁰James Garvey, *20 Karya Filsafat Terbesar*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), cet 1, hal 95-97

⁶¹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta : Gramedia, 2002), cet 3, hal 198

perlu diketengahkan. Maka Kant memadukan keduanya sehingga menjadi sintesis atas pemikiran sebelumnya.⁶²

Immanuel Kant telah meruntuhkan pemikiran-pemikiran sebelumnya dengan filsafat kritisismenya. Dengan bahasa sederhana kita dapat pahami bahwa Immanuel Kant ingin mengatakan bahwa empirisme tidak sepenuhnya benar dan juga tidak sepenuhnya salah, begitupun sebaliknya rasionalisme tidak sepenuhnya benar dan juga tidak sepenuhnya salah. Bisa dikatakan Immanuel Kant menjadi penengah polemik antar rasionalisme dan empirisme. Seperti yang telah dipaparkan di atas bahwa pengetahuan empirisme menurut Kant yang kita peroleh hanya akan dapat dikenal dengan adanya unsur-unsur *a priori* yang ada dalam diri manusia. Begitupun sebaliknya apa yang merupakan bawaan dalam diri manusia tersebut tidak lain hanya merupakan perangkat saja, selebihnya bahan pengetahuan adalah apa yang tampak dari luar.

C. Akal Budi Murni

Dalam ranah epistemologi Kant mempertanyakan apa itu pengetahuan? Yang dimaksud dengan ide atau pengetahuan oleh Kant adalah yaitu representasi yang mencakup persepsi, sensasi, kognisi atau konsep. Ide adalah konsep yang terbentuk dari ide-ide dan melampaui kemungkinan pengalaman. Karena ide bekerja di dalam akal budi yang terpisah dari sensibilitas dan dunia empiris, yakni transendental. Kemudian Kant melanjutkan bahwa idea merupakan suatu yang tidak diberikan objek yang kongruen dalam indera. Walhasil menurut Kant, idea adalah konsep budi murni yang melampaui kemungkinan pengalaman.⁶³

Dalam mencapai pengetahuan, kita akan selalu melibatkan unsur *apriori* dan *aposteriori*. Unsur *apriori* tersebut yang menciptakan bentuk sedangkan unsur *aposteriori* yang menciptakan materi.⁶⁴ Segala pengalaman terjadi disebabkan adanya penggabungan dua faktor, yaitu observasi inderawi dan kesadaran akali. Dalam keseharian kita kedua

⁶² Matius Ali, *Filsafat Barat Sebuah Pengantar*, (Jakarta : Sanggar Luxor, 2019), cet 1, hal 57

⁶³ Frederick Ray Popo, *Tuhan : Ilusi atau Idea*, (Yogyakarta : Kanisius, 2022), cet 1, hal 99 - 100

⁶⁴ Matius Ali, *Filsafat Barat Sebuah Pengantar*, (Jakarta : Sanggar Luxor, 2019), cet 1, hal 57

faktor tersebut tercampur dan tidak dapat dipisahkan. Namun dalam penyadaran secara teoritis keduanya harus dipisahkan agar kita dapat mengamati kemungkinan-kemungkinan di antara keduanya.⁶⁵ Adapun unsur a priori dan a posteriori akan kita jelaskan sebagai berikut :

1. Unsur Apriori

Unsur-unsur a priori akal budi tersebut disebut oleh Kant sebagai kategori-kategori yang dengan itu menjadi syarat a priori bagi pengetahuan manusia. Kategori-kategori tersebut ada 12 macam yang akan kami uraikan sebagai berikut.⁶⁶

Kelas	Kategori	Jenis Putusan	Contoh Putusan
Kuantitas	Kesatuan (unitas)	Umum	Semua orang pasti mati
	Kemajemukan (pluralitas)	Partikular	Sebagian orang adalah penulis
	Keseluruhan (totalitas)	Singular	Andi adalah penulis
Kualitas	Realitas	Afirmatif	Andi mati
	Negasi	Negatif	Andi bukan orang Arab
	Limitasi	Tak Terhingga	Jiwa tidak mati
Relasi	Substansi	Kategoris	Andi berlari
	Kausalitas	Hipotetis	Jika makan, maka kenyang
	Komunitas	Disjungtif	Putusan tersebut benar atau salah
Modalitas	Kemungkinan – kemustahilan	Problematis	Adalah mungkin besok hujan
	Eksistensi – Non Eksistensi	Asertoris	Benar bahwa Andi orang Indonesia
	Keniscayaan – Kontingensi	Apodiktis	Adalah niscaya bahwa $1+1 = 2$

⁶⁵ Dr. Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta : Kanisius, 1980), hal 66

⁶⁶ Frederick Ray Popo, *Tuhan : Ilusi atau Idea*, (Yogyakarta : Kanisius, 2022), cet 1, hal 86

Kalau kita melihat arah pemikiran filsafat Immanuel Kant, yaitu tertuju pada jawaban atas pertanyaan (1) apa yang dapat kita ketahui?, (2) apa yang seharusnya kita lakukan, dan (3) apa yang dapat kita harapkan?. Kemudian pertanyaan yang pertama, Immanuel Kant menjawab dalam bukunya yang berjudul *Kritik der reinem Vernunft*, pertanyaan kedua dijawab dalam buku *Kritik der praktischen*, dan pertanyaan yang ketiga dijawab dalam karya *Kritik der Urteilskraft*. Dalam karya-karya tersebut Kant bermaksud memeriksa kebenaran pengetahuan secara kritis dengan dasar-dasar apriori yang terdapat dalam diri subjek.⁶⁷ Maka mula-mula yang menjadi perlu kita bahas adalah jawaban dari pertanyaan apa yang dapat kita ketahui.

Secara metode terbentuknya pengetahuan dapat dibagi dalam dua bagian yaitu bagian pengenalan dan yang dikenal atau antara subjek yang pengetahuan dan objek yang diketahui. Namun keduanya juga tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Meskipun tampak jelas demikian namun perihal tersebut telah menjadi perdebatan panjang dalam pembahasan pengetahuan manusia. Yang mana lebih mendominasi antara keduanya. Atau dengan bahasa lain kita dapat mempertanyakan apakah pengetahuan manusia didapatkan dari akal budi manusia atau dari pengalaman manusia terhadap realitas objektif. Apakah pengetahuan manusia bersifat psikologis-subjektif ataukah objektif-universal.⁶⁸

Immanuel Kant ketika menjelaskan bagaimana manusia memperoleh pengetahuan menjelaskan bahwa semua yang kita ketahui tak lain apa yang kita inderai, akan tetapi objek-objek inderawi tersebut tidak merepresentasikan pada diri subjek tanpa adanya sesuatu yang kita sebut dengan intuisi empiris, maka dengan itu didapatkan data-data inderawi yang kemudian terbentuk sebuah konsep. Dengan begitu semua fenomena diberikan kepada kita secara *aposteriori*.⁶⁹

Kegiatan subjek mengetahui sebuah objek merupakan kegiatan aktif subjek untuk mengkonstruksikan suatu dengan menerapkan kategori-kategori pemikiran yang bersifat *apriori*. Subjek bukanlah

⁶⁷ F Budi Hardiman, *Pemikiran-Pemikiran yang Membentuk Dunia Modern*, (Jakarta : Erlangga, 2011), hal 114

⁶⁸ Maghfur M.Ramin, *Dasar-Dasar Memahami Mazhab Filsafat*, (Jakarta, Anak Hebat Indonesia : 2019), hal 20

⁶⁹ Immanuel Kant, *Ciritique of Pure Reason*,...hal 155-156

berarti penerima pasif, melainkan subjek yang membentuk objek itu sendiri sebagaimana yang ia ketahui. Tidak berarti juga bahwa objek tersebut diciptakan oleh subjek, tetapi subjek yang akan mengolah data objek sehingga dapat dikatakan sesuatu melalui prinsip-prinsip *apriori*. Oleh Immanuel Kant, cara ini menjadi jalan untuk menjamin kebenaran, artinya yang diproduksi oleh pikiran kita adalah gambaran yang hanya dibentuk oleh unsur *apriori* tersebut, sedangkan suatu objek sebagaimana sesuatu itu sendiri tidaklah dapat diketahui.⁷⁰

Menurut Immanuel Kant, objek-objek di luar hanya memunculkan sensasi, namun kemudian perangkat mental kita yang membentuk dan menata materi tersebut sesuai dengan ruang dan waktu, memasok konsep yang kita gunakan untuk memahami pengalaman. Kemudian, hal-hal tersebut menjadi sebab atas sensasi kita tidaklah dapat diketahui karena hal tersebut tidaklah berada dalam lingkup ruang dan waktu, tidak pula dapat dijelaskan dengan konsep universal manapun, karena bagi Immanuel Kant, ruang dan waktu itu bersifat subjektif. Ruang dan waktu bukanlah konsep, keduanya merupakan bentuk dari intuisi. Meskipun istilah tersebut tidak selalu tepat digunakan.⁷¹

Kemudian kita akan bertanya apa yang dimaksud dengan ruang dan waktu? Apakah hal tersebut benar-benar nyata keberadaannya? Maka pertama kali Kant akan menjelaskan apa yang dimaksud dengan ruang dalam hal ini. Yang jelas ruang bukanlah sebuah konsep yang didapatkan dari pengalaman. Ruang merupakan representasi yang diperlukan secara *apriori* yang berguna sebagai fondasi bagi setiap pengalaman, dan kita tidak akan dapat memiliki pengetahuan benda-benda tanpa membayangkan adanya ruang. Ruang merupakan intuisi murni dan juga merupakan kuantitas. Ruang tidak lain hanyalah bentuk dari fenomena-fenomena yang dengan intuisi inderawi sudah cukup untuk membuktikan keberadaannya, maka juga semua yang bersifat fenomena adalah masuk dalam kategori ruang.⁷²

924 ⁷¹ K Bertens, *Sari Sejarah Filsafat Barat*, (Yogyakarta : Kanisius , 2005), hal

⁷² Immanuel Kant, *Ciritique of Pure Reason*,... hal 158-159

Begitupun dengan waktu, bahwa waktu bukanlah konsep yang didapatkan dari hasil penginderaan. Waktu tidaklah bersifat diskursif melainkan ia sesuatu yang bersifat intuisi murni, maka setiap benda yang merepresentasikan pada diri subjek juga tidak terlepas dari ruang dan waktu.⁷³

2. Unsur Aposteriori

Aposteri sendiri merupakan pengetahuan yang didapatkan secara langsung dari hasil observasi empiris.⁷⁴ Seperti yang telah kita singgung di atas bahwa penjelasan pengetahuan memiliki tahapan-tahapan, tahap awal pengetahuan adalah perpaduan antara dua unsur *apriori* (ruang dan waktu) dan unsur *aposteriori* (data-data inderawi), sehingga muncullah pengalaman, hal tersebut dikarenakan akal budi berkerja secara aktif mensintesisakan dua unsur di atas. Pengalaman merupakan apa yang tampak pada diri yang mengetahui (*fenoumena*)⁷⁵, sedangkan sesuatu sebagaimana sesuatu itu sendiri sama sekali tidak dapat diketahui (*noumena*). Melalui proses itu kemudian Kant akan menjelaskan bagaimana subjek dapat mengenali dan mendapatkan pengalaman. Kant menjelaskan akal budi dengan kategori-kategorinya berkerja secara aktif membuat subjek mengerti apa yang dialaminya. Kant menyebutnya dengan dua belas (12) kategori untuk menjelaskan apa yang dialami oleh subjek.⁷⁶

D. Akal Budi Praktis

Ontologi merupakan bagian dari pada ilmu metafisika yang terdiri dalam sistem semua konsep pemahaman, dan prinsip-prinsip, sejauh pengacuan terhadap objek yang dapat diterima oleh indra, dalam artian dikonfirmasi oleh pengalaman. Ontologi hanya sebagai perantara atau

⁷³ Immanuel Kant, *Ciritique of Pure Reason*,... hal 163

⁷⁴ Helmut Holzhey & Vilem Mudroch, *The A to Z of Kant and Kantianism*, (The Scarecrow Press : United Kingdom, 2010), hal 52

⁷⁵Fenomena juga disebutkan objek yang diberikan kepada subjek penahu melalui instrument panca indera, sedangkan noumena dikenal dengan benda sebagaimana benda itu sendiri (*das ding an sich*).

⁷⁶ A Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche*, (Yogyakarta : Galang Press, 2004), cet 1, hal 217

garis awal untuk menuju metafisika atau disebut dengan filosofi transendental.⁷⁷

Dalam dunia Filsafat, salah satu yang menjadi objek pembahasan adalah tentang ketuhanan. “Tuhan” menjadi begitu sering dibahas oleh para pemikir, baik oleh para pemikir pra Socrates ataupun sesudahnya seperti rasionalisme dan empirisme. Keberadaan Tuhan sering kali dipertanyakan bahkan sampai menyangkal keberadaannya, jika pun Ia ada maka seolah Tuhan tidak berarti. Namun hal tersebut juga berlaku sebaliknya, Tuhan menjadi hal yang sentral bagi kehidupan manusia. Tentu saja pengalaman dan keyakinan tentang Tuhan itu sudah ada bahkan sebelum adanya konsep atau penjelasan tentang Tuhan secara rasional. Juga terdapat ragam pandangan tentang keberadaan Tuhan baik oleh yang menyangkalnya ataupun oleh golongan yang mencoba membuktikan keberadaan-Nya.

Dalam filsafat ketuhanan, pembahasan tentang Tuhan juga disebut dengan “teologi kodrati” dan “teodise” yang merupakan bagian dari metafisika.⁷⁸ Berikut peneliti akan sedikit memaparkan sejarah dan pendapat para pemikir sebelumnya tentang ide Tuhan.

Pertama, Rene Descartes yang merupakan tokoh rasionalisme berpendapat bahwa kita tidak dapat mengatakan ide tentang Tuhan didapatkan dari realitas eksternal (materi) karena Tuhan bukanlah materi atau sesuatu yang tampak, sebagaimana halnya ide tentang panas, dingin, dan semacamnya, hal tersebut tidak pernah kita temukan di realitas luar. Wujud Tuhan merupakan wujud objektif, ia tentu tidak dapat dihasilkan dari wujud potensial.⁷⁹

Apakah kita memiliki kekuatan yang dapat digunakan sehingga kita mengada sekarang dan bakal mengada seterusnya. Namun kita tahu dengan pasti dan jelas bahwa kita bergantung pada wujud lain selain diri kita. Namun bisa itu bukan Tuhan. Lalu kita akan mempertanyakan

⁷⁷ Waston, *Filsafat Ilmu dan Logika*, (Surakarta : Muhammadiyah University Press, 2019), cet 1, hal 17

⁷⁸Xaverius Chandra, *Filsafat Ketuhanan*, (Surabaya : Faculty of Philosophy , 2017), hal 3

⁷⁹ Rene Descartes, *Meditations on first Philosophy* , (terj.) J.Veitch, (Toronto : Our open media, 2017) , hal 32-34

apakah keberadaannya didapatkan dari dirinya, jika benar demikian maka ia adalah Tuhan, jika keberadaan dirinya didapatkan dari selainnya maka ia bukan Tuhan.⁸⁰

Dari mana kita dapat mengetahui adanya wujud yang sempurna itu atau yang disebut dengan Tuhan itu?. Menurut Descartes keraguan adalah bentuk dari ketidaksempurnaan, ketika kita meragu berarti menunjukkan bahwa kita tidak sempurna. Sebaliknya mengetahui adalah lebih sempurna dari tidak mengetahui/meragu. Karena kita berkeyakinan seperti itu maka secara logis tentu ada sesuatu yang lebih sempurna dari diri kita. Beda halnya dengan benda materil ini, kita dengan mudah dapat memahaminya. Ketika kita mempersepsi langit, gunung, dan semacamnya, kita dapat beranggapan bahwa mereka ada, tentu itu bagian yang tidak terpisahkan dari diri kita yang mengindra. Karena kita tidak mungkin mendapatkan konsep langit, gunung, dan benda-benda yang kita lihat itu dari ketiadaan, hal demikian tak lain adalah kodrat dari diri kita. Akan tetapi hal semacam itu tidak berlaku pada apa yang lebih sempurna dari kita, itu sama kelirunya dengan mengatakan yang sempurna bergantung pada yang tidak sempurna. Maka hal demikian tentulah kontradiktif. Jadi hanya tersisa satu kemungkinan yaitu bahwa ide terhadap wujud yang lebih sempurna itu ditanamkan dalam diri kita oleh sesuatu yang lebih sempurna, yang kita sebut dengan Tuhan.⁸¹

Kedua, dalam pandangan empirisme, dalam hal ini David Hume memahami keberadaan Tuhan seperti yang dijelaskan dalam *Treatise*-nya yaitu “prinsip salinan”. Semua pengetahuan kita berasal dari kesan-kesan penginderaan kita. Hume mengajukan pandangan Lockean tentang asal muasal ide tentang Tuhan. Sebagaimana yang telah disebut di atas, bahwa ide tentang Tuhan berangkat dari ide sederhana. Artinya ide tentang Tuhan merupakan ide yang kompleks yang berasal dari ide-ide yang sederhana. Namun bagaimana Tuhan itu sendiri menurut Hume Tuhan yang maha baik, maha sempurna, dan sebagai macamnya itu merupakan suatu yang tidak dapat kita kenal. Ia adalah sesuatu yang sangat jauh yang

⁸⁰Rene Descartes, *Meditations on first Philosophy*, (terj.) J.Veitch, hal 36

⁸¹Rene Descartes, *Discourse on Methode*, (terj.) Edinburgh ,(London : Harvard College University, 1850), hal 81

tidak dapat dipahami. Bahkan menurut Hume segala argumen seperti argumentasi kosmologis dan ontologis adalah terbatas dan lemah.⁸²

Ketiga, begitupun dengan kelompok yang menolak keberadaan Tuhan mereka menyerang kepercayaan pada Tuhan, karena hal tersebut merupakan sesuatu yang bersifat sia-sia dalam memahami dunia alamiah, dan bahkan mereka melihat kelompok yang meyakini Tuhan dalil-dalil yang digunakan hanya sebagai sejenis prasangka irasional. Dalam hal ini Richard Dawkins telah menulis banyak soal ini yang begitu propokatif.⁸³ Menurut Dawkins orang-orang yang masih mempercayai Tuhan pada dasarnya adalah orang yang gagal dewasa karena orang yang dewasa secara pemikiran tak lagi butuh pada Tuhan dan cukup bertumpu pada sains dan rasio.⁸⁴

Dari beberapa argumentasi tentang pembuktian Tuhan yang telah dipaparkan oleh para filsuf atau pemikir sebelumnya seperti Descartes, yaitu argumentasi ontologis ditolak oleh Immanuel Kant, karena menurutnya hal itu mengandaikan bahwa keberadaan merupakan predikat yang mana itu pengandaian yang salah, begitu juga argumentasi kosmologis ataupun teologis. Menurut Immanuel Kant hal demikian tidak benar-benar menunjukkan eksistensi Tuhan. Sebaliknya argumentasi yang diajukan Immanuel Kant dalam pembuktian Tuhan ialah berangkat dari sebuah basis kemungkinan untuk demonstrasi mengenai keberadaan Tuhan. Kita harus mengakui kemungkinan dan tidak dapat menolaknya. Keberadaan Tuhan bukanlah suatu hal yang dapat dibuktikan secara ilmiah melainkan sebagai implikasi dari hukum moral dalam arti pengakuan atas fakta kewajiban moral menuntut atau mendalilkan keyakinan praktis.⁸⁵

Immanuel Kant tentu tidak setuju dengan teori John Locke bahwa semua konsep kita pada akhirnya berasal dari pengalaman. Dan

⁸²Xaverius Chandra, *Filsafat Ketuhanan*, (Surabaya : Faculty of Philosophy , 2017), hal 54-56

⁸³ Keith Ward, *Dan Tuhan Tidak bermain Dadu*, (terj) Larasmoyo, (Jakarta : Mizan, 2022), hal 137

⁸⁴ Haidar Bagir & Ulil Abshar Abdalla, *Sains religius, Agama Sainifik* , (Jakarta : Mizan, 2020), hal 21

⁸⁵Frederick copleston, *Filsafat Kant*, (terj) Renanda Yafi, hal. 24,26, 66

sebaliknya Immanuel Kant juga tidak menerima teori gagasan-gagasan bawaan. Tetapi pada saat yang sama juga Kant meyakini adanya konsep atau prinsip yang berasal dalam diri. Seperti contoh seorang anak tidak dilahirkan dengan memiliki gagasan kausalitas tetapi dengan akalny ia mendapatkan konsep tersebut dalam dirinya. Inilah yang yang disebut dengan konsep apriori yang tidak berasal dari pengalaman dan konsep tersebut merupakan suatu hal yang murni. Kant tidak sedang mengatakan bahwa kita memiliki pengetahuan bawaan sebagaimana yang sampaikan Descartes. Pengetahuan apriori murni tidak berarti pengetahuan yang secara eksplisit hadir dalam pikiran sebelum ia mengalami apapun. Bahwa semua pengetahuan kita itu dimulai dengan pengalaman tidak dapat diragukan atau tidak ada keraguan namun bukan berarti semua itu muncul dari pengalaman, namun pada saat yang sama meskipun tidak ada pengetahuan yang secara temporer mendahului pengalaman ada kemungkinan bahwa kemampuan kognitif memasok elemen – elemen *apriori* dalam dirinya sendiri ketika terjadinya kesan-kesan indrawi.⁸⁶

Meski begitu kita pandangan rasionalisme dan empirisme di sini ditolak oleh Kant. Tuhan tidak dapat dibuktikan dengan pengetahuan juga Tuhan tidak dapat pula ditiadakan seperti keinginan orang yang menyangkal-Nya atau orang-orang yang tidak mampu membuktikan Dia ada.

Kepercayaan yang demikian merupakan jawaban tentang fenomena alam yang tidak diketahui lalu kemudian disandarkan kepada Tuhan, dewa-dewa atau supranatural, seperti halnya tentang keberadaan matahari, petir dan lainnya dinisbatkan pada kekuatan Tuhan karena pada saat itu belum ditemukan penjelasan ilmiah tentang fenomena tersebut. Kemudian jika hal tersebut ditemukan penjelasan ilmiahnya, keberadaan matahari telah dipaparkan secara ilmiah barulah keberadaan Tuhan menjadi tidak berarti. Dengan kata lain Tuhan merupakan pengalihan isu atas sesuatu yang tidak diketahui.

Penjelasan tentang teisme merupakan hal yang paling umum dari penjelasan metafisika, sebagai teori metafisika penjelasan tersebut harus bersaing dengan teori metafisika lainnya seperti halnya materialisme. Bagi

⁸⁶Frederick copleston, *Filsafat Kant*, (terj) Renanda Yafi, hal. 75,84,85

materialisme segala yang ada hanyalah materi dan ruang. Dan prinsip-prinsip sains merupakan satu-satunya bentuk penjelasan yang memadai.⁸⁷

Dalam filsafatnya, untuk menguji sebuah pengetahuan, Kant mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan pengetahuan yang pasti. Apakah metafisika itu benar-benar dapat memberikan pengetahuan yang pasti tentang Tuhan? Di sisi lain kita ketahui bahwa metafisika tentu tidak seperti fisika yang memiliki metode terpercaya untuk memecahkan persoalan-persoalannya. Maksudnya bagaimana bisa kita menghasilkan pengetahuan-pengetahuan yang tidak berlandaskan pengalaman itu seperti halnya pengetahuan *a priori* atau pengetahuan murni. Sebagai contoh dalam keseharian kita mengucapkan “segala peristiwa memiliki sebab”, akan tetapi pernyataan itu sendiri sedangkan kita tidak dapat membuktikannya secara empiris, maka oleh karena itu dari mana atau bagaimana pengetahuan *apriori* itu mungkin?⁸⁸

1. Sintetis Apriori

Untuk menjawab pertanyaan di atas, pertama-tama Kant membedakan antara dua (2) macam putusan di antaranya : *Pertama*, putusan analitis yaitu putusan yang predikatnya sudah terkandung dalam diri subjek, sehingga predikat tersebut hanya merupakan analisis atas subjek, misalnya semua benda adalah keluasan, konsep keluasan hanyalah keterangan atas konsep benda. Putusan ini disebut juga dengan putusan *a priori*. *Kedua*, putusan sintetis yaitu putusan yang predikatnya tidak terkandung dalam diri subjek sehingga predikatnya merupakan pengetahuan yang baru, misalnya “semua benda itu berat” , konsep berat tidak terkandung dalam konsep benda, sehingga tidak dapat dikatakan keterangan atasnya. Putusan sintetis tersebut bersifat *a posteriori*. Akan tetapi pertanyaan yang diajukan oleh Kant di atas tidaklah termasuk dalam dua macam putusan di atas melainkan apa yang disebut dengan sintetis *apriori*, karena dalam hal ini “semua peristiwa memiliki sebab” bersifat sintetis karena predikatnya tidak termuat dalam diri subjek, sementara di sisi lain juga sekaligus bersifat

⁸⁸ F Budi Hardiman, *Pemikiran-Pemikiran yang Membentuk Dunia Modern*, (Jakarta : Erlangga, 2011), hal 115

a priori dikarenakan kita tidak perlu menyelidiki hal tersebut secara indera/empiris.⁸⁹

Seperti halnya pernyataan yang bersifat “sintetis *apriori*” yaitu sebuah keputusan yang sintetis namun juga tidak bergantung pada pengalaman, apa kemudian yang menjadi penghubung di antaranya.⁹⁰

Jadi, menurut Kant pengetahuan tentang Tuhan itu ada merupakan sebuah putusan yang bersifat sintetis apriori. Kenapa demikian? Dikarenakan konsep Tuhan adalah konsep yang sudah pasti tidak didapatkan dari luar atau kita tidak mungkin menemukan konsep Tuhan melalui persepsi inderawi kita. Kemudian predikat “Ada” bagi Tuhan merupakan hal yang baru.

2. Moralitas

Namun predikat yang demikian apakah merupakan dari pengetahuan atau akal budi murni? Dalam membahas etika religius Kant, kita tidak akan mengerti tanpa memahami latar belakang pemikiran Kant tentang eksistensi Tuhan. Kant memperkenalkan dimensi Tuhan dalam ranah moralitas. Menurut Kant keyakinan moral adalah pandangan manusia rasional, secara konkret keyakinan moral tercakup dalam suatu pandangan mengenai suatu tindakan moral yang memberikan ungkapan rasional dan konseptual terhadap kepercayaan dan harapan bahwa proses-proses dunia tertata dengan tujuan tertentu dan berkerja sama dengan keinginan moral manusia. Dan pandangan tersebut hanya akan berarti ketika kita menyandarkan pada keyakinan terhadap Tuhan. Manusia bermoral menurut Kant adalah yang memandang dunia sebagai ciptaan Tuhan, sang pengatur yang sempurna⁹¹ Dengan kata lain, menurut Kant, keberadaan Tuhan bukan persoalan akal budi murni melainkan ia terdapat pada ranah akal budi praktis.

⁸⁹ F Budi Hardiman, *Pemikiran-Pemikiran yang Membentuk Dunia Modern*, (Jakarta : Erlangga, 2011), Hal 116

⁹⁰ Dr. Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta : Kanisusu, 1980), hal 66

⁹¹ M. Amin Abdullah, *Antara Al-Ghazali dan Kant : Filsafat Etika Islam*, (Yogyakarta : IRCisoD, 2020), hal 170-171

Dalil akal budi praktis sepenuhnya berasal dari prinsip moralitas yang bukan merupakan suatu dalil melainkan sebuah hukum yang mana akal budi secara langsung menentukan kehendak, dan kehendak ini berdasarkan fakta bahwa begitu ia ditentukan maka mengharuskan untuk patuh pada ketentuan-ketentuannya. Kebutuhan akan akal budi praktis didasarkan atas kewajiban untuk menjadikan sesuatu yaitu kebaikan tertinggi sebagai objek kehendak kita dan kemudian kita mendukungnya dengan segala cara. Maka ketika melakukan sesuatu kita mesti meyakini adanya Tuhan dan keabadian, bukan dalam artian pembuktian secara pengetahuan.⁹²

Akhirnya Immanuel Kant menarik kesimpulan bahwa ilmu metafisika dalam objek penyelidikannya hanya memiliki tiga gagasan besar di antaranya : Kebebasan, Keabadian, dan Tuhan, yang mana konsepsi satu sama lain saling berhubungan.⁹³

3. Otonomi Moral

Langkah selanjutnya dalam menentukan moral Kant yaitu perihal otonomi kehendak. Jika hukum moral mesti dipahami sebagai imperative kategoris, maka dalam tindakan secara moral kehendak haruslah otonom dan bukan heteronom, Sebagaimana diketahui bahwa kewajiban moral mengandung imperative kategoris artinya sebuah perintah yang mewajibkan begitu saja tanpa syarat, tidak dalam bentuk imperative hipotetis yang selalu diikuti oleh sebuah syarat. Jika kita ingin mencapai sebuah tujuan tertentu, maka kita harus menghendaki sarana-sarana yang mengantarkan pada tujuan tersebut. Lainnya halnya dengan imperative kategoris, ia mesti menjiwai semua hal yang etis, misal jujur adalah perbuatan baik, maka itu mesti dilakukan tanpa syarat. Maka jika demikian, kehendak mestilah ia bersifat otonom (dengan memberikan hukum moral pada dirinya sendiri) bukan heteronom, yang dipengaruhi oleh sesuatu dari luar diri. Konsekuensinya, tanpa otonomi kehendak, maka tidak ada yang namanya kebebasan, imperative kategoris, ataupun moralitas/etika.

⁹² Immanuel Kant, *Critique Of Practical Reason*, (United States , Hackett Publishing Company : 1788), 167, 179

⁹³ Immanuel Kant, *Critique of Pure Reason*, (United Kingdom , Cambridge University Press : 1998), 407

Oleh karena itulah prinsip moral Kant tidak dilandaskan pada maksud tertentu atau tujuan, yang mana dalam hal ini adalah kebahagiaan.⁹⁴

4. Landasan Kebenaran teori Moral

Hal utama yang menjadi pertanyaan dari teori moral Kant adalah tentang apa yang dianggap benar dan salah, apa tolak ukur sebuah perbuatan dapat dinilai benar atau salah? tindakan manakah yang diwajibkan oleh moralitas untuk kita lakukan? Apakah konsekuensi itu penting? Apakah diperbolehkan melakukan sesuatu yang salah secara moral untuk mendapatkan akibat yang baik? Pentingkah melakukan perbuatan dengan niat baik?

Salah satu ciri khas dalam teori etika Kant adalah fokusnya pada tugas yang ditentukan oleh benar dan salah. Tindakan yang benar adalah tindakan yang harus kita lakukan (secara moral diwajibkan untuk dilakukan) dan tindakan yang salah adalah sebaliknya, yang mana hal itu disebut dengan deontology. Deontologi berasal dari kata Yunani deon, yang berarti tugas atau kewajiban. Dalam Deontologi, kategori deontic adalah yang utama. Sebagai etika kewajiban, Kant berpendapat bahwa etika terdiri dari perintah tentang apa yang harus kita lakukan. Kata “imperative” berarti suatu perintah, namun tidak dalam artian perintah pada umumnya yang berasal dari otoritas lain, seperti yang telah disebutkan di atas tentang dua macam perintah. Suatu keharusan moral yang sejati tidak akan bergantung pada keinginan, hasrat atau kebutuhan, dan inilah yang dimaksud dengan keharusan kategoris. Perintah kategoris bukanlah perintah yang berbentuk “Jika A, maka B” melainkan “Lakukan A”⁹⁵

3. Kebahagiaan

Kebahagiaan didefinisikan sebagai kepuasan dari semua kecenderungan kita (*The Satisfaction off all our inclinations*). Adapun perihal kebahagiaan yakni jawaban dari pertanyaan dari filsafat Immanuel Kant tentang apa yang dapat kita harapkan ?, maka

⁹⁴ Pauline Kleingeld, *The Principle of Autonomy in Kant’s Moral Theory : Its Rise and Fall*, Chapter 4, 63,65,67

⁹⁵ Joseph Kranak, *Kantian Deontology*, Chapter 6, hal 1-3

pertanyaan tersebut mengimplikasikan pada apa yang harus kita lakukan yang kemudian mengantarkan pada apa yang dapat kita harapkan darinya. Dengan demikian, hukum moral adalah prasyarat atas kepastian untuk bahagia akan tetapi perlu diketahui Immanuel Kant tidak mengatakan bahwa hukum moral dilakukan untuk mencapai kebahagiaan, kebahagiaan bukan tujuan dari moralitas melainkan demi kewajiban itu sendiri, namun hal tersebut menjadi masuk akal apabila hukum moral mengantarkan pada kebahagiaan.⁹⁶

Moralitas menyangkut dengan kewajiban memerlukan individu-individu yang bebas karena dengan kebebasan sangat berkaitan dengan rasionalitas dengan mengakui dan tunduk di bawah prinsip-prinsip yang diterapkan secara universal kemudian moralitas akan memberikan hak-hak dan kewajiban bagi siapapun yang mana hal tersebut didasarkan pada prinsip keadilan formal, moralitas akan mengabstraksikan hubungan-hubungan personal yang di dalamnya seseorang dapat bertahan hidup. Dalam artian prinsip moralitas akan mengantarkan pada kebahagiaan manusia.⁹⁷

4. Keberadaan Tuhan

Meskipun pada awalnya Kant mengungkapkan bahwa Tuhan merupakan suatu yang tidak diketahui (pengetahuan rasional) akal tetapi dalam hal ini tidak sama halnya dengan Ateisme dogmatis, yang mana mereka menyangkal keberadaan Tuhan sama sekali, sedangkan Ateisme skeptis ialah mereka yang tidak menemukan dalil tentang keberadaan Tuhan, namun tidak menyangkal bahwa Tuhan itu Ada.⁹⁸

Tentang keberadaan Tuhan layaknya jiwa, menurut Immanuel Kant kita tidak mengetahui apapun tentang hal tersebut, karena pengetahuan kita hanyalah apa yang didapatkan berdasarkan pengalaman sedangkan jiwa dan Tuhan bukanlah objek pengalaman. Ketika kita memikirkan tentang Tuhan, maka yang bisa kita akses hanyalah

⁹⁶Frederick Ray Popo, *Tuhan : Ilusi atau Idea*, (Yogyakarta : Kanisius, 2022), cet 1 Hal 166-167

⁹⁷Adnan Mahmud, "Ajaran Moral Immanuel Kant : Jalan Menuju Kebahagiaan" dalam *Jurnal Adab dan Dakwah IAIN Ternate* Vol. 8 No.1, hal 187,190.

⁹⁸ Peter Byrne, *Kant on God*, (Newyork : Ashgate Publishing, 2013), hal 67

gagasan tentang Tuhan, kita tidak punya akses terhadap objek transenden. Kita dapat menemukan fakta-fakta tertentu tentang ide-ide, namun betapapun kerasnya kita mengamati sebuah ide, kita tidak akan pernah menemukan apakah ide itu ada atau tidak. Itulah sebabnya Kant menolak argumentasi ontologis Rene Descartes. Meskipun demikian, Tuhan bukan berarti tidak ada, Immanuel Kant tidak berarti menolak keberadaan Tuhan. Tuhan hanya suatu yang dapat dianggap Ada namun tidak dapat dijelaskan Dia seperti apa karena akal kita tidak mampu mencapainya. Kita hanya mengetahui Dia ada.⁹⁹

Namun, Tuhan merupakan satu kebutuhan yang secara mutlak diperlukan, kita dapat mengetahui Dia ada melalui moral :

Saya berpegang teguh pada keyakinan tersebut dan tidak akan ingkar terhadap keyakinan ini karena itu merupakan hal dimana kepentingan saya menentukan penilaian saya. Saya melakukan hal tersebut bukan untuk bermaksud berdebat meskipun saya mungkin mampu menjawab bahkan menentang mereka dengan argument yang lebih masuk akal.¹⁰⁰

⁹⁹ Lucas Thorpe, *The Kant Dictionary*, (Inggris : Bloomsbury Publishing, 2014), hal 12

¹⁰⁰ Immanuel Kant, *Critique Of Practical Reason*, (United States , Hackett Publishing Company : 1788), hal 181

BAB III

Profil Mullā Ṣadrā Karya dan Prinsip-Prinsip yang Mempengaruhi Pemikiran Ketuhanan

A. Biografi Mullā Ṣadrā

1. Riwayat hidup dan Perkembangan Keilmuan

Mullā Ṣadrā yang bernama lengkap Ṣadr al-Diin Muhammad, lahir di Shiraz sekitar tahun 979/1571, merupakan putra tunggal Ibrahim Shirazi seorang anggota keluarga Qawam Shiraz yang begitu terkenal. Ibrahim memegang jabatan sebagai Wazir dan merupakan tokoh politik dan sosial yang kuat di kota asalnya. Sedangkan Sadr al-Din muda menunjukkan kecerdasannya yang luar biasa sejak kecil dan diberi pendidikan terbaik di Shiraz. Maka setelah menyelesaikan studi awalnya, dia menjadi sangat tertarik dalam ilmu-ilmu intelektual khususnya metafisika, karena itu ia meninggalkan Shiraz dan berangkat ke Isfahan.¹⁰¹

Jika kita melihat latar belakang perjalanan Mullā Ṣadrā, setidaknya ada tiga tahapan biografi Mullā Ṣadrā secara umum yang dapat kita jabarkan : Pertama, periode pendidikan formalnya di Shiraz dan Isfahan yang mana Shiraz menjadi pusat perkembangan filsafat Islam dan disiplin ilmu lainnya. Dan juga ia berangkat ke Isfahan di mana saat itu Isfahan menjadi pusat intelektual yang penting di Persia dan juga di belahan Timur dunia Islam secara menyeluruh. Di Isfahan juga ia bertemu dengan guru-guru terkemuka di antaranya Shaikh Baha al-Din al- Āmili dan Mir Dāmad. Kedua, Periode kehidupan penyucian diri. Pada saat itu Mullā Ṣadrā melakukan kontemplasi di Kahak yang disebabkan juga pengasingan dari tekanan-tekanan dari luar yang dialami serangan dari pemuka agama eksoteris sebab ia mengemukakan doktrin-doktrin metafisika dan gnostic secara terbuka. Alasan berikutnya karena ia kecewa terhadap intelektual saat itu yang banyak melakukan keburukan dan kejahatan yang mana terpengaruh oleh kemegahan dunia. Dan periode terakhir adalah ketika Mullā Ṣadrā menulis juga mendidik murid-muridnya di Shiraz. Saat itu pula ia

¹⁰¹ Seyyed Hoesen Nasr, *The Islamic Intellectual Tradition in Persia*, (New York : Curzon Press, 1996), hal 271

semakin populer dan dikenal sehingga ada banyak posisir resmi yang ditawarkan kepadanya tetapi ia menolak, dan tidak terdapat di karyanya ada persembahan untuk penguasa meskipun pada saat itu praktik tersebut sangat umum.¹⁰² Mullā Ṣadrā pergi meninggalkan Isfahan dan belum ada yg mengetahui pasti kemana Mullā Ṣadrā pergi, yang pasti Mullā Ṣadrā meninggalkan Isfahan sebelum tahun 1010 H/1602 dan kembali ke Shiraz. Setelah ia mencapai kesempurnaan formal dan spriritual, Mullā Ṣadrā kembali dan diundang oleh gubernur Shiraz Allahwirdi Khan untuk mengajar di sekolah yang sudah dibangun . Sekolah tersebut menjadi pusat utama intelektual di Persia sampai akhir kehidupannya (1050/1640).¹⁰³

Dengan deskripsi di atas kita dapat membayangkan bahwa Mullā Ṣadrā memang sudah terlahir dalam keadaan perkembangan ilmu pengetahuan yang ditunjukkan dengan muncul beberapa tokoh terkemuka dan pusat keilmuan. Ada banyak ilmu yang sudah mulai diajarkan serta disebarluaskan di masa itu. Artinya dalam segi mendapatkan ilmu atau belajar, Mullā Ṣadrā tidak ada hambatan ataupun dari segi memberikan gagasan karena ia juga berasal dari keluarga yang terkemuka.

2. Guru dan Murid

Mullā Ṣadrā mendapatkan pendidikan terbaik yang ada di kotanya dan dibesarkan dengan perhatian yang sangat besar dari keluarganya. Pada abad ke sepuluh/enambelas kota Shiraz dianggap sebagai pusatnya filsafat serta ilmu-ilmu Islam, dari sanalah awalnya masa pendidikan Mullā Ṣadrā bermulai. Mullā Ṣadrā seorang anak yang cerdas dan dengan mudahnya cepat menyerap ilmu-ilmu yang diajarkan, ia dengan sangat cepat menguasai ilmu-ilmu agama. Dengan bekal pengetahuannya akan ilmu bahasa Arab, Persia, Al-Quran dan Hadis dan ilmu lainnya Mullā Ṣadrā dapat mengembangkan wawasan intelektualnya. Mullā Ṣadrā tidak merasa puas dengan segala sesuatu yang didapatkan di Shiraz, ia pergi ke Isfahan. Ketika di Isfahan Mullā Ṣadrā banyak bertemu tokoh-tokoh, ia berguru kepada Mir Damad,

¹⁰² Syaifan Nur, *Filsafat Wujud Mulla Sadra*, (Jakarta : Pustaka Pelajar, 2002), cet 1 , hal 53, 57, 64

¹⁰³ Seyyed Hoesen Nasr, *The Islamic Intellectual Tradition in Persia*, ... hal 274

Syekh Baha'uddin 'Amili dan kepada Mir Abul Qasim Findiriski. Mir Damad adalah seorang guru yang sangat terkenal dalam mengkaji "ilmu-ilmu intelektual" Mullā Ṣadrā mendapatkan bimbingan dari gurunya tersebut.¹⁰⁴

Saat Mullā Ṣadrā kembali dari pengasingan di Kahak, dia menghabiskan waktunya untuk mengajar di Shiraz atas permintaan pemerintah saat itu, bahkan ia sering berpergian ke beberapa kota untuk mengajar. Sebagaimana beberapa orang tercatat sebagai muridnya, di antaranya : Muhammad Ibn Muṭṭazā Fayd Kasyani yang dikenal sebagai Mullā Muḥsin, ia dikenal banyak menjelaskan doktrin-doktrin Mullā Ṣadrā dan ia lebih tertarik pada tema akhlak dan etika dibandingkan dengan filsafat itu sendiri, juga ia cenderung pada ilmu tasawuf dan ilmu hadis, ia merupakan murid Mullā Ṣadrā yang sangat dekat dengannya dan kemudian juga menjadi menantunya. Kemudian Mawla> 'Abd al-Razza>q bin H{usayn al-La>hi>ji yang dikenal sebagai filosof, ahli kalam, dan seorang penyair sufistik, yang syairnya dikutip oleh banyak orang. Ia belajar ilmu kalam, tasawuf, logika dengan Sadra selama beberapa tahun, yang kemudian juga menjadi menantunya. Berikutnya Mullā Ḥusain Tunkaboni yang dikenal dengan filosof-sufi yang sangat kokoh memegang ajaran filsafat Mullā Ṣadrā. Ia meninggal pada tahun yang sama dengan meninggalnya Mullā Ṣadrā, ia berakhir dengan dibunuh oleh kelompok massa di dalam Masjidil Haram. Selanjutnya Muhammad Ibn Ali Riḏā Ibn Aqa Jani, ia dikenal sebagai filosof yang memberi syarah terhadap kitab al-Qabasatnya Mir Damad. Dan Mawla> 'Abd al-Razza>q bin H{usayn al-La>hi>ji merupakan murid dan sekaligus menantunya yang menulis beberapa syarah tentang *al-asf ār*, ia juga sebagai seorang ulama, filosof dan penyair.¹⁰⁵

¹⁰⁴ Seyyed Hoesen Nasr, *Al-Hikmah Al-Muta'aliyyah Mulla Sadra*, (terj.) Mustamin al-Mandary, (Jakarta : Sadra Press, 2017), hal 17-18

¹⁰⁵ Mustamin Al-Mandary, *Menuju Kesempurnaan, Pengantar Pemikiran Mulla Sadra*, (Sulawesi Barat : Rumah Ilmu, 2003), hal 11-13

3. Karya-Karya Mullā Ṣadrā

Terdapat ragam karya Mullā Ṣadrā, di antaranya peneliti akan membagi ke dalam beberapa bidang karyanya : Pertama, Karya Ilmu Naqliyyah yang berkaitan dengan fiqh tradisional Islam , Tafsir alquran, ilmu hadis dan teologi :

- a. *Sharḥ Uṣūl al-Kāfi*, yang merupakan karya sebuah komentar atas karya Kulaini yang berjudul *Uṣūl al-Kāfi* yang berisi kumpulan hadis Syiah tentang berbagai masalah spesifik dan fiqh dan teologi.
- b. *Mafaṭīḥ al-Ghayb*, sebuah karya yang berisikan doktrin irfani tentang metafisika, kosmologi, dan teologi.
- c. *Tafsir al-Quran al-karim*, sebuah tafsiran atas beberapa surat dan ayat al-Quran, penafsiran yang bersifat esoterik dan hermeunetik.
- d. *Al-Masha'ir*, dalam kitab ini Mulla Sadra menyatukan kaidah-kaidah kitab hikmah yang terbesar dari kitab serta risalahnya.
- e. *Asrar al-Āyat wa Anwar al-Bayyināt*, juga merupakan karya tafsir secara irfani tentang persoalan ketuhanan, kenabian, eskatologi dan penciptaan.
- f. *Mutashābiḥāt al-Quran*, karya penjelan tentang beberapa ayat al-Quran yang bersifat Mutashabihat.
- g. *Imamah*, sebuah risalah singkat teologi Syiah.¹⁰⁶

Adapun karya Mullā Ṣadrā dalam ilmu Aqliyyah sebagai berikut :

- a. *Ajwibah al-Masā'il* (Jawaban Pertanyaan - pertanyaan)
- b. *Ajwibah al-Masā'il al-Nashiriyyah* (Jawaban Terhadap Pertanyaan- Pertanyaan Nashiruddin Thusi)
- c. *Ajwibah Masā'il Shams al-Din Muhammad al-Jilani* (Jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan Syamsudin Muhammad Gilani)

¹⁰⁶ Prof. Dr. Suwito, MA, *Rekonstruksi Pemikiran Mulla Sadra dalam Integrasi Keilmuan*, (Jakarta : Sakata Cendikia, 2014), hal 81

- d. *Di>wa>n*. Karya ini berisi syair-syair tulisan Mullā Ṣadrā yang dikumpulkan oleh muridnya Muḥsin Faydh.
- e. *Al-Ḥasyr* (Risalah fi) (Risalah mengenai hari kebangkitan). Dalam karya ini berisi mengenai hari kebangkitan dan proses kembalinya segala sesuatu kepada Sang Pencipta.
- f. *Dibacha-yi 'Arsy al-Taqdis* (Pengantar tentang “Arasy Allah) di dalam karya ini Mullā Ṣadrā amat sangat mengagumi gurunya Mir-Damad, jadi karya ini adalah penjelasan berbahasa Arab dari Karya Guru Mullā Ṣadrā yaitu Mir Damad.
- g. *al-Ḥikmah al-'Arasyiyah* (Kitab Teosofi yang diturunkan dalam singgasana Ilahi) dalam kitab ini ada dua bagian yang berhubungan dengan eskatologi dan Allah, mengandung nilai ajaran-ajaran eskatologi.
- h. *al-Ḥikmah al-Muta'āliyyah fi al-asf ār al-'aqliyyah al-arba'ah*. (Teosofi Transenden tentang Empat Perjalanan Intelektual Jiwa). Atau kitab ini biasa disingkat dengan sebutan *Aṣfar* (perjalanan)
- i. *Ḥuduts al-'Alam* (Risalah tentang Penciptaan Alam yang bersifat sementara)
- j. *Iksir al-'Arifin fi Ma'rifah Thariq al-Hāqq wa al-Yaqin* (Obat para arif dalam pengetahuan tentang jalan Kebenaran dan Keyakinan)
- k. *Shawaḥid al-rububiyyah fil al-Manḥaj al-Sulukiyyah*, yang merupakan ringkasan dari *Asfar*.
- l. *Al-mabda wa al-Ma'ad*, karya Mullā Ṣadrā yang berkaitan dengan metafisika, kosmogoni dan eskatologi.
- m. *Kitab al-Mashāir*, sebuah synopsis dari pandangan ontologis Mulla Sadra.
- n. *Al-Masā'il al-Qudsiyyah*, juga karya yang berisikan tentang persoalan ontologis.
- o. *Zad al-Musāfir*, doktrin Sadra tentang eskatologi : kebangkitan jasmani.
- p. *Ta'liqah Sharḥ Ḥikmah al-'Ishraq*, perbandingan antara Paripatetik dan filsafat Iluminasi.

- q. *Sharḥ Illahiyyat al-Syifā*, komentar terhadap karya *ilahiyyah* Ibn Sina.
- r. *Sharḥ al-Hidayah al-‘Asriyyah*, komentar Mullā Ṣadrā terhadap karya Asir al-Din al-Abhari, Hidayah al-Hikmah.
- s. *Tarḥ al-Kaunain*, risalah pembahasan wahdatul wujud.
- t. *Nama-yi Sadra bi Ustad-I Khud* Sayyid Mir Damad, terdapat 4 surat volume 1 – 4.¹⁰⁷

B. Prinsip-Prinsip Epistemologi

1. Ilmu *Ḥuḍu>ri>* dan ilmu *Ḥuṣu>li>*

Ilmu *ḥuṣuli* merupakan pengetahuan yang didapatkan berdasarkan proses korespondensi yang terjadi antar subjek dan objek di eksternal yang mana di antara keduanya memiliki eksistensi yang independen, berbeda dan tidak berkaitan satu sama lain. Ketidak terikatan kedua hal tersebut menjadi hal yang pasti karena jika tidak akan terjadinya perubahan dengan penghilangan eksistensi dan identitas dari yang satu ke yang lain, dan itu mustahil. berbeda dengan ilmu *ḥuṣuli*, ilmu *ḥuḍuri* merupakan kehadiran eksistensi objek pada mental subjek yang mana hal tersebut terjadi karena tidak lagi adanya pemisahan dua objek eksternal dan internal dengan bahasa lain ilmu *ḥuḍuri* adalah penyatuan atau kesatuan antara subjek dan objek.¹⁰⁸

Secara etimologis kata “ilmu” berasal dari bahasa arab yaitu ‘*Ilm* yang berasal dari kata ‘*alima* yang berarti mengetahui. Namun, dalam kitab *al-Mazja>hir al-Ila>hiyyah* Mullā Ṣadrā berpandangan bahwa ilmu terkadang diartikan hadirnya sesuatu dalam kemampuan perseptif itulah makna ilmu yang menunjukkan terpisahnya antara subjek yang mengetahui dan objek yang diketahui. Pengertian yang demikian ialah apa yang dimaksud dengan ilmu *ḥuṣuli*.¹⁰⁹

Ilmu sendiri menurut Mullā Ṣadrā adalah hadirnya gambaran sesuatu pada subjek yang mengetahui atau adanya gambaran sesuatu

¹⁰⁷ Suwito, *Rekonstruksi Pemikiran Mulla Sadra dalm Integrasi Keilmuan*, (Jakarta : Sakata Cendikia, 2014), hal 82-87

¹⁰⁸ Khalid al Walid, *Ittihad al-Aqil wa al-Maqul*, (Bandung : Mutahhari Press, 2005), hal 111-114

¹⁰⁹ Fathul Mufid & Subaidi, *Madzhab ketiga Filsafat Islam Transenden Teosofi*, (Jawa Barat : Goresan Pena, 2016) hal 100

pada akal, keduanya sebenarnya memiliki makna yang sama bahwa pada intinya ilmu merupakan gambaran objek pada mental subjek.¹¹⁰

2. Pengetahuan Swabukti (*al-badi>hi*) dan Pengetahuan Teoritis (*al-naz}a>ri>*)

Pengetahuan atau konsep berdasarkan ia dapat dipahami secara langsung atau melali perantara terbagi pada dua derivasi yang kita sebut dengan pengetahuan *badihi* dan *naz}a>ri*. *Badihi* merupakan suatu konsep yang tidak memerlukan pada pemikiran nalar, ataupun konsep yang lain untuk memahami suatu konsep tersebut melainkan kita dapat memahami konsep tersebut secara langsung tanpa perantara konsep lainnya. Seperti contoh pengetahuan kita tentang “ada/tiada” dan lainnya. Sedangkan pengetahuan *naz}a>ri* yaitu suatu konsep yang akan dipahami melalui nalar, berfikir, ataupun konsep lainnya agar suatu konsep tersebut dapat terpahami, seperti contoh konsep manusia, hewan, dan lainnya. Dengan kata lain *badihi* adalah konsep yang terpahami dengan sendirinya (*Self-Evidence*) sedangkan *naz}a>ri* adalah kebalikannya.¹¹¹

3. Pengetahuan Universal dan Partikular

- a. Konsep partikular : konsep partikular itu sendiri diartikan sebagai konsep yang hanya memiliki satu ekstensi (partikular hakiki) konsep partikular terkadang juga diartikan konsep yang lebih kecil jika dibandingkan dengan konsep lainnya seperti konsep “manusia” adalah dibandingkan konsep “hewan”. Sedangkan konsep universal adalah yang memiliki lebih dari satu atau banyak ekstensi seperti konsep “mobil, buku, pensil, putih”.¹¹²
- b. Konsep universal *maha>wi>* : konsep *mahawi>* atau konsep esensial adalah konsep-konsep universal yang diabstraksikan

¹¹⁰ Khalid al Walid, *Ittihad al-Aqil wa al-Maqul*, (Bandung : Mutahhari Press, 2005), hal 105-106

¹¹¹ Murtadha Muthahari, *Pengantar Menuju Logika*, Terj. Ibrahim Husein Al-Habsy (Jawa Timur: Abbaz Production) hal 31

¹¹² Abdul Hadi Fadli, *Logika Praktis Teknik bernalar Benar* (Jakarta : Sadra Press, 2015), hal 30-32

oleh akal setelah mempersepsi konsep-konsep partikular. Akal dengan otomatis mengabstraksi konsep universal esensial dari beberapa pengetahuan kita terhadap suatu yang partikular yang didapatkan melalui perolehan indera ataupun intuisi. Dapat kita kualifikasikan konsep universal esensial ini dapat diterapkan pada entitas-entitas yang banyak di eksterna. Konsep universal esensial itu sendiri yang menjelaskan keapa-an dari sesuatu. Adapun konsep ini yang paling akrab dan sering digunakan dalam interaksi sehari-hari. Di antara contoh konsep universal esensial yaitu manusia, hewan, tumbuhan, dan segala macamnya, yang mana penyimpulan itu diambil dari konsep-konsep partikular.¹¹³

- c. Konsep universal logis, yaitu konsep yang menjelaskan ciri-ciri khas konsep di mental. Konsep ini tidak berlaku dan tidak bisa diprediksikan pada entitas-entitas di luar, maka oleh karena itu konsep universal logis tidak berkaitan dengan realitas objektif. Adapun proses bagaimana kita mendapatkan konsep universal logis sendiri adalah tahap pertama akal menangkap konsep universal esensial lalu mengamati konsep-konsep esensial tersebut, kemudian dari pengamatan tersebut ia mendapatkan atribut-atribut khas yang menyertai konsep-konsep universal esensial. Atribut tersebutlah yang kita maksud dengan konsep universal logis. Konsep universal logis adalah konsep hanya berlaku dan berada pada mental, tidak memiliki entitas di luar. Seperti contohnya konsep “universal”, ”partikular” dan lain-lain yang mana konsep yang demikian tidak pernah kita temukan misdaqnya di luar dan juga tidak dapat diterapkan pada entitas luar manapun.¹¹⁴
- d. konsep universal falsafi merupakan kualitas atau atribut untuk entitas objektif seperti halnya konsep sebab-akibat yang diperoleh setelah adanya komparasi antara dua hal oleh akal dan mengamati relasi di antara keduanya, misalkan ketika tangan didekatkan dengan api lalu terjadi panas pada tangan,

¹¹³ M. Taqi Misbah Yazdi, *Meniru Tuhan*, (terj.) Ammar Fauzi Heriyadi, (Jakarta : Al-Huda, 2006), hal 24

¹¹⁴ M. Taqi Misbah Yazdi, *Meniru Tuhan...* hal 25

kemudian akal mencerna peristiwa tersebut dengan melihat tangan yang didekatkan dengan api lalu menyimpulkan bahwa tangan menjadi panas disebabkan oleh api, maka muncullah konsep sebab-akibat, yaitu api menjadi sebab dan tangan panas menjadi akibat. Meskipun di realitas eksternal kita tidak dapat menunjukkan sebuah benda bernama sebab atau akibat. Begitupun di sini dengan konsep “ada” yang sama disimpulkan menjadi konsep universal falsafi. Ciri dasar dari konsep falsafi adalah menjelaskan karakter dari segi keberadaan di eksternal yang diperoleh melalui komparasi akal dan pencermatannya atas dua sesuatu atau lebih.¹¹⁵

4. Penyatuan Subjek dan Objek Pengetahuan

Namun di sini kita dapat tanyakan lebih lanjut bagaimana proses pengetahuan didapatkan, apakah ketika kita disebut mengetahui adanya terjadi penyatuan objek di luar dengan pikiran atau ketika mempersepsi sesuatu, gambaran sesuatu tertancap dalam mental kita. Maka dalam hal ini Mullā Ṣadrā sebagaimana pengertian ilmu yang sudah diuraikan bahwa pengetahuan adalah kehadiran sesuatu ke dalam mental yang mana dalam hal ini kehadiran tersebut melalu penyatuan antar objek dan subjek.

Konsep penyatuan subjek dan objek pengetahuan juga dijelaskan oleh Mullā Ṣadrā yaitu subjek yang mempersepsi eksistensi eksternal dan objek pengetahuan yang dipersepsi yang kemudian melahirkan pengetahuan memiliki korelasi sebagai satu kesatuan eksistensial. Jiwa ketika mempersepsi suatu objek maka objek tersebut menjadi bagian dari bentuk fisual akal. Jadi pengetahuan yang kita miliki merupakan hasil dari proses pencerapan terhadap wujud mental yang hadir dalam diri kita meskipun hal tersebut pada awalnya berasal dari pencerapan terhadap wujud eksternal. Kemudian jiwa mampu membentuk wujud mental melalui kreatifitas jiwa.¹¹⁶

Permasalahan penyatuan antara subjek dan objek merupakan permasalahan yang sangat rumit dari filsafat yang mana sampai dengan

¹¹⁵ M. Taqi Misbah Yazdi, *Meniru Tuhan...* hal 26

¹¹⁶ Fathul Mufid & Subaidi, *Filsafat Islam Madzhab kedua Teosofi Iluminasi...*

hari ini belum satu orang ulama pun yang melakukan pembahasan terhadap itu.

Mullā Ṣadrā menjelaskan bahwa adanya 3 (tiga) model penyatuan, yang pertama terjadinya penyatuan satu eksistensi pada eksistensi lain yaitu penyatuan antar dua eksistensi dan menghasilkan eksistensi baru. Yang mana hal ini disebut sebagai suatu kemustahilan. Kedua, menyatunya beberapa persepsi atau entitas menjadi satu entitas yang lain. Hal ini pun jelas kemustahilannya karena tidak mungkin sebuah definisi dapat berubah menjadi definisi lain. Dan ketiga, perubahan eksistensial atas dasar masuknya dalam kategori definisi-definisi akal dan entitas general setelah tidak dapat dikategorikan kepadanya sebelumnya. Namun setelah itu karena proses kesempurnaan terjadi pada eksistensinya, maka hal ini menjadi tidak mustahil bahkan terjadi secara fakta seperti halnya keseluruhan makna kategori yang terdapat pada bentuk-bentuk yang berbeda seperti materi keras, tumbuh-tumbuhan, hewan terdapat dan terkomposisi pada satu bentuk manusia.¹¹⁷

Dalam hal ini penyatuan yang dimaksud oleh Mullā Ṣadrā adalah pada poin ke 3, yaitu yang berkaitan dengan proses kesempurnaan. Ilmu tidak lain adalah bagian dari proses kesempurnaan manusia. Kesatuan yang dimaksud merupakan kesatuan pada eksistensi yang sederhana, tidak terkomposisi dengan berbagai unsur independen yang membentuk kesatuan. Pada hakikatnya ilmu bukanlah sesuatu yang terpisah dari diri subjek karena ilmu merupakan kualitas jiwa manusia.¹¹⁸

Sebagaimana yang telah kita jelaskan sebelumnya ilmu menurut Mullā Ṣadrā merupakan substansi immateri, tentang dirinya sendiri (pengetahuan tentang diri) yang mana dalam prosesnya ketika objek pengetahuan hadir pada diri subjek yang mengetahui maka terjadinya penyatuan antara subjek dan objek. Objek yang dipersepsi sebelumnya wujud eksternal maka setelah terjadinya penyatuan menjadi wujud mental. Sebagai contoh ketika kita mempersepsi pohon yang ada di luar lalu ia hadir kedalam mental kita wujudnya adalah sama namun yang membedakannya ialah efek kuintas wujud di luar tidak ada ketika ia

¹¹⁷ Khalid al Walid, *Ittihad al-Aqil wa al-Maqul...* hal 132-133

¹¹⁸ Khalid al Walid, *Ittihad al-Aqil wa al-Maqul...* hal 133-134

menjadi wujud mental.¹¹⁹ Jika eksistensi yang dipersepsi namun yang hadir dalam diri bukanlah wujudnya, maka mestinya tentu kuiditas bukanlah wujud sesuatu itu sendiri, dan juga membicarakannya menjadi tidak berarti. Dengan kata lain kita tidak dapat mengetahui apapun sama sekali.

C. Prinsip-Prinsip Ontologi

1. Keswabuktian Konsep Wujud

Konsep wujud merupakan suatu konsep yang bersifat *badihi*¹²⁰ atau swabukti, bahkan konsep wujud tidak memerlukan defenisi dan juga mustahil untuk mendefinisikannya, dikarenakan tidak ada konsep yang lebih jelas dari konsep tersebut. Justru dengan menjelaskannya menjadi tidak jelas. Sebagaimana Mullā Ṣadrā menyebutkan bahwa realitas wujud adalah suatu yang paling jelas dari apapun melalui kehadiran dan penyingkapan, sedangkan kuiditas adalah hal yang paling tersembunyi di antara sesuatu secara konseptual dan dalam realitasnya sendiri. Konsep wujud merupakan suatu yang tidak butuh untuk didefinisikan karena penampakan dan kejelasan serta aspek keberadaannya merupakan hal yang paling umum dari pada konsep apapun. Dan identitasnya merupakan hal yang paling khusus baik dalam terminasi atau kekonkritan karena dengan wujudlah segala segala sesuatu menjadi konkret, menjadi terealisasi.¹²¹

Kenapa “wujud” merupakan hal yang tidak dapat didefinisikan? Jawabannya adalah definisi selalu memiliki batasan (*h}ad*) dan deskripsi (*rasm*) seperti yang dijelaskan dalam ilmu logika, sedangkan wujud tidak diketahui melalui definsi karena ia tidak memiliki genus (*al-jins*) dan diferensia (*al-fas}l*). Maka dengan demikian wujud tidak akan pernah ada definisi logis, juga tidak memiliki deskripsi sebab ia tidak dikonsepsikan dari sesuatu yang lebih jelas. Dengan begitu, siapapun yang mencoba mendefinisikan wujud, maka ia sedang

¹¹⁹ Benny Susilo, *Korespondensi Eksistensial dan Implikasinya dalam Perspektif Prinsip-Prinsip Ontologis Filsafat Transendental*, (Pasca Sarjana, Al-Mustafa Internasional University Indonesia, 2016), hal 40

¹²⁰ Badihi/swabukti/*self-evident* adalah konsep yang begitu jelas dan gamblang yang tiada lagi kekaburan

¹²¹ Mulla Sadra, *Kitab Al-Masha'ir*, (terj) Seyyed Hoesein Nasr, hal 1-2

melakukan kesalahan kecuali ia hanya bertujuan untuk memberi definisi literal saja.¹²²

2. Prinsipalitas Wujud (*Aṣālah al-wujud*)

Ibn Sina mengatakan bahwa wujudlah satu-satunya hakikat atau realitas yang dimiliki Tuhan, sedangkan keberadaan yang lain itu adalah wujud yang dipinjamkan oleh Tuhan.¹²³ Namun Paripatetik telah menjelaskan sebelumnya di antara wujud dan kuintitas, wujudlah yang mendasar, dengan dalil bahwa kuintitas merupakan suatu yang bisa jadi ada dan juga tiada. Jika kita mengatakan kuintitas yang mendasar, maka realitas eksternal bisa ada juga bisa tiada, sedangkan faktanya realitas eksternal itu nyata, maka sudah pasti bahwa yang mendasar itu adalah wujud.¹²⁴

Suhrawardi dalam kitabnya *al-Talwihat* berargumen bahwa wujud harus dianggap sebagai sifat-sifat esensi yang sebenarnya, maka ada dua kemungkinan. Pertama, jika esensi harus ada setelah wujud disatukan dengannya, maka wujud telah ada *per se* dan bebas dari esensi. Kedua, jika esensi harus ada bersama wujud, maka esensi harus ada bersama dengan wujud, dan bukan melalui wujud, dan dengan demikian memperoleh wujud yang kedua ini. Kemudian kekhawatiran Suhrawardi ialah bahwa wujud tidak dapat dikaitkan dengan esensi yang non-wujud, juga dengan esensi yang tidak wujud maupun non-wujud. Karena, dalam kasus yang ini, kedua sisi kontradiksi akan hilang. Lebih lanjut, Suhrawardi berpendapat, karena dalam *mawjūd* yang mungkin tidak ada wujud yang merupakan bagian dari esensi, karena, meskipun kita dapat memahami esensi, kita tetap tidak akan tahu apakah ia ada. Wujud merupakan tambahan bagi esensinya, sebaliknya kita dapat menanyakan lebih jauh pertanyaan yang sama tentang wujud, yakni meskipun kita sudah memahami keberadaannya, kita tetap saja tidak mengetahui kalau ia benar-benar ada. Suhrawardi juga membuktikan adanya argumentasi tanpa ujung dari perbedaan antara esensi dan wujud, esensi dan wujud kemudian dikaitkan satu sama lain. Hubungan ini akan memiliki wujud dan wujud ini pada

¹²² Mulla Sadra, *Kitab Al-Mashā'ir*, (terj) Seyyed Hoesein Nasr, hal 2

¹²³ Fazlur Rahman, *Filsafat Shadra*, (Bandung : Pustaka, 2000), hal 35

¹²⁴ Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabā'i, *Bidayat al-Hikmah*, hal 15

gilirannya akan dikaitkan lagi dengan hubungan tersebut, begitu seterusnya hingga tak terhingga.¹²⁵

Mullā Ṣadrā merespon keberatan Suhrawardi tersebut, pertama, esensi jauh dari sesuatu yang positif yang memperoleh wujud, bahkan esensi *per se* bukanlah suatu yang positif sama sekali, bahkan di realitas eksternal esensi itu tidak ada, yang ada hanyalah modus wujud. Pikiranlah yang beranggapan bahwa esensi itu sebagai realitas dan wujud sebagai aksiden. Namun dalam realitas hanya ada wujud. Kedua, hilangnya kontradiksi tersebut bukanlah berarti hal yang tidak mungkin pada tingkat tertentu realitas. Esensi sebagaimana esensi sifatnya netral pada wujud dan non-wujud, karena esensi sebagaimana esensi hanyalah hasil dari pertanyaan “apa itu”. Tetapi jika kita menganggap esensi tidak sebagaimana esensi melainkan ada dalam realitas, maka esensi tidak memiliki realitas yang terpisah dari wujud, karena keberadaannya menjadi wujud itu sendiri. Ketiga, dalam keberatan tersebut menjadi benar jika kita beranggapan bahwa wujud dan esensi adalah hal yang terpisah. dan terakhir, karena perbedaan hanya ada dalam benak, hubungan dan penurunan tidak terbatas yang diakibatkan olehnya juga hanya ada dalam benak. Dan seluruh kekeliruan itu diakibatkan oleh anggapan bahwa wujud sebagai konsep umum memiliki hakikat yang sama dengan hakikat esensi¹²⁶

Apa yang eksis di eksternal merupakan wujud, yang mana dengan adanya wujud segala sesuatu itu nampak. Jadi, wujud merupakan hal yang paling fundamental dari segala sesuatu, dan bahkan segala sesuatu, apapun itu hanya dapat dikatakan eksis karena adanya wujud. Maka wujud adalah realitas dari segala yang memiliki hakikat yang bahkan tidak butuh pada sesuatu untuk eksis. Sebaliknya, kuintas tentulah tidak dapat eksis di realitas eksternal tanpa adanya wujud. Kuintas tidak dapat berdiri dengan mandiri, kita tidak dapat membayangkan adanya kuintas yang eksis di eksternal tanpa adanya wujud. Wujud secara esensial ditemukan dalam realitas objektif sedangkan yang lain, selain wujud jika kita temukan di realitas eksternal tentulah bersanding dengan wujud.¹²⁷

¹²⁵Fazlur Rahman, *Filsafat Shadra*, (Bandung : Pustaka, 2000), hal 42-43

¹²⁶ Fazlur Rahman, *Filsafat Shadra...* hal 42-43

¹²⁷ Mulla Sadra, *Kitab Al-Masha'ir*, (terj) Seyyed Hoesein Nasr, hal 17

Segala sesuatu yang mengada atau bahkan yang ada hanyalah realitas wujud, dengan artian realitas wujud yang tidak tercampur dengan apapun selain dengan wujud, entah itu dengan keumuman atau kekhususan, batasan, kuititas, kekurangan atau suatu ketiadaan. Maka jika realitas wujud ditiadakan atau tidak menjadi yang mendasar maka konsekuensinya tidak ada sesuatu apapun yang mengada. Hal tersebut terbukti bahwa kuititas tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya wujud.¹²⁸

3. Gradasi Wujud

Hal utama yang menjadi persoalan dalam gradasi wujud adalah pada realitas konkrit, karena tidak bersifat niscaya bagi akal kita. Tidak seperti halnya akal kita dengan mudah dapat memahami bahwa memang adanya begitu bahwa wujud mesti bergradasi secara niscaya. Karena pada faktanya kita tidak dapat menyangkal adanya keberagaman di realitas eksternal. Jika wujud merupakan sumber dari berbagai efek yang beragam tersebut, maka keberagaman efek menunjukkan keberagaman pada wujud yang merupakan sumber efek. Namun di sisi lain, jika hakikat wujud bukanlah hakikat tunggal, maka konsekuensi hakikat wujud adalah berlainan satu sama lain. Dan jika demikian, konsep wujud merupakan univokal (satu konsep banyak makna). Dan jika demikian, ketika konsep wujud diterapkan secara univokal pada berbagai hal yang dimaksud, berarti telah terjadinya abstraksi konsep wujud dari berbagai referen tersebut. Kalau kita beranggapan bahwa referen tersebut berlainan satu sama lain secara eksklusif dan esensial maka tidak ada aspek apapun yang menyatukan berbagai referen. Juga mustahil menerapkan sebuah konsep tunggal secara univokal pada entitas yang referennya berbeda secara eksklusif dan esensial.¹²⁹

Satu eksistensi yang bergradasi itu yang membedakannya adalah persamaannya dan yang menyamakannya adalah pada perbedaannya, seperti halnya pada air yang dipanaskan, yaitu persamaan dan

¹²⁸Mulla Sadra, *Kearfian Puncak*, (terj.) Dimitri Mahayana & Dedi Djuniardi, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), cet 1, hal 126

¹²⁹ Benny Susilo, *Wahdat al-wujud dalam Filsafat Mulla Sadra: Dari Kesatuan Wujud Bergradasi Menuju Kesatuan Wujud Individual* (Disertasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023), hal 152,153,156

perbedaannya terletak pada air yang sama. Gradasi eksistensi sama halnya seperti cahaya, yang mana persamannya adalah pada cahaya itu sendiri dan perbedaannya adalah pada redup dan terangnya cahaya tersebut. Misal kita duduk dalam rumah dekat jendela pada siang hari, lalu cahaya matahari memantul ke arah kita, maka cahaya yang terpantul pada kita dan cahaya yang paling dekat dengan matahari merupakan cahaya yang sama, dan juga berbeda secara gradasinya. Begitupun dengan wujud. Ia adalah tunggal seperti yang telah kita jelaskan sebelumnya namun dari keberagamannya ia berbeda dalam tingkatannya.¹³⁰

Sebagaimana ‘Allamah T{aba>t}aba>’i yang merupakan tokoh Sadrian juga memparkan tentang hakikat wujud itu adalah satu yang bergradasi : bahwa wujud adalah satu realitas yang bergradasi. Mereka ada yang berpendapat tentang keaslian wujud berbeda-beda sebagaimana halnya kelompok Paripatetik yang menurut mereka bahwa wujud berbeda secara keseluruhan, adapun wujud alam adalah wujud aksidental. Dan juga ada sebagian mereka berpendapat bahwa wujud itu satu yang bergradasi, seperti halnya cahaya, bahwa realitasnya adalah satu dan ia bermanifestasi. Dapat kita temukan cahaya pada bulan, matahari dan lainnya. Pada hakikatnya mereka adalah satu tapi ia terbedakan dari sisi gradasinya, ada cahaya yang lebih kuat intensitasnya dan ada juga yang lebih lemah. Demikian juga dengan wujud, pada hakikatnya ia adalah satu tapi memiliki tingkatan, memiliki intensitas. Maka tidak mungkin adanya wujud itu lebih dari satu sebagaimana juga berkesesuaian dengan konsep wujud yakni ia merupakan abstraksi dari wujud yang sama, tidaklah mungkin di benak kita konsep wujud satu dan lainnya berbeda, maka itu mustahil (kontradiksi).¹³¹

D. Pembuktian Keberadaan Tuhan

Berdasarkan pembagian rasional paling tidak ada tiga (3) model di antaranya : pertama, argumentasi-argumentasi yang menggunakan objek-objek tertentu, yaitu entitas-entitas kontingen,

¹³⁰ Miswari, *Filsafat Pertama*, (Lhokseumawe : Unimal Press , 2018), hal 42

¹³¹ ‘Allamah Sayyid Muhammad Ḥusayn T{aba>t}aba>’i *Bidayat al-Ḥikmah*,

untuk membuktikan keberadaan Tuhan dengan kata lain membuktikan Tuhan dari akibat ke sebab. Kedua, argumentasi-argumentasi yang menjadikan “objek tertentu” dari wujud (entitas mutlak) sebagai perantara dalam membuktikan Tuhan. pembela argumentasi ini mengharuskan dalam pembuktian Tuhan tidak bisa menjadi seorang sofis. Dan argumentasi-argumentasi yang berpijak pada konsep “wujud” melakukan pembuktian akan objek-objek. Para pembela argumentasi ini pada kebiasaannya mereka mengajukan suatu definisi ontologis tentang Tuhan seperti entitas paling sempurna. Kemudian menganalisis konsep tersebut lalu menyimpulkan realitas eksternalnya.¹³²

Tentu Mullā Ṣadrā tidak menyangkal pembuktian dari akibat ke sebab tersebut dan juga Mullā Ṣadrā menjawab tantangan para urafa yang menentang pandangan pembuktian semacam di atas tidak benar-benar menunjukkan keberadaan Tuhan. Meskipun dalam hal pembuktian Tuhan ada dua model yang dipakai yaitu pembuktian Tuhan melalui selain diri-Nya dan pembuktian melalui diri-Nya. Dalam hal ini Mullā Ṣadrā menggunakan dalil wujud untuk membuktikan Tuhan yaitu yang disebut dengan Burhan *ṣiddiqiin*. Menurut Mullā Ṣadrā kesaksian Tuhan akan keunikan diri-Nya merupakan bukti atas eksistensi-Nya dan kemandirian-Nya.

Eksistensi Tuhan merupakan esensi-Nya dan esensi-Nya adalah eksistensi-Nya. Eksistensi Tuhan merupakan eksistensi dari segala semua maujud karena Dia lah hakikat murni dari eksistensi. Dialah asal-muasal dan hakikat dalam segala maujud. Dia merupakan Zat yang selain-Nya adalah hanya nama-nama, manifestasi-Nya. Dialah cahaya dan yang selain-Nya adalah bayangan. Maka dengan itu Dialah eksistensi yang wajib tersebut sedangkan selain-Nya adalah yang bergantung pada-Nya, eksistensi metaforis yang ia disebut ada karena ada sesuatu yang lain. Dalam hal ini tercakupnya eksistensi Tuhan dalam segala sesuatu (*mawjūd*) tidaklah sama halnya dengan tercakupnya suatu yang universal pada suatu yang partikular, akan tetapi ketercakupannya tersebut dalam hal

¹³² Hasan Yusufian, *Kalam Jadid Pendekatan Baru dalam Isu-isu Agama*, (Jakarta : SadraPress, 2014), cet 1, hal 65-66

penyebaran dan pengaliran pada struktur esensi, pengaliran konseptualisasi yang tidak diketahui. Pada esensinya ia bukanlah substansi ataupun aksiden. Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa eksistensi teraktualisasi dengan dirinya sendiri dan diperoleh dengan esensinya. Jika ia dikatakan di bawah substansi yang merupakan pengertian jenis atau aksiden tentu ia membutuhkan suatu yang menyebabkan eksistensi, seperti pemisahan dan apa yang berlaku padanya berupa hal-hal lain yang menghasilkan eksistensi. Maka, jika demikian eksistensi bukan lagi sebuah eksistensi dan itu keliru.¹³³

Realitas yang mengada secara hakiki bukanlah apapun melainkan eksistensi tanpa kuiditas, dan telah dijelaskan pada bagian awal bahwa wujud merupakan hakikat sederhana yang tidak memiliki genus, spesies ataupun diferensia. Apa yang dimaksud dengan wujud hakikat wujud adalah realitas yang tidak tercampur dengan apapun melainkan eksistensi yang murni yang tidak memiliki batas, akhir, kelemahan, keumuman atau partikularitas.¹³⁴

Sebagaimana telah disebutkan bahwasannya argumentasi *ṣiddiqi*n seperti halnya argument ontologis yakni dimulai dengan perenungan terhadap “eksistensi”, bukan dalam konsepnya tetapi eksistensi sebagai mana eksistensi lalu apa kemudian yang membedakan keduanya. Ibn Sina dalam hal pembuktian Tuhan, argumentasinya oleh Mullā Ṣadrā pernah disebut juga sebagai burhan *ṣiddiqi*n akan tetapi terdapat bahwa pembuktian Tuhan ala Ibn Sina tersebut tampaknya lebih tepat disebut sebagai argumentasi ontologis karena Ibn Sina membuktikan Tuhan dengan dalil eksistensi namun tetap saja merujuk pada wujud realitas yang beragam. Dengan cara ini maka kemungkinan membawa pada pembuktian Tuhan setelah itu atau sebab sebelumnya adalah wujud mungkin juga, sedangkan argument *ṣiddiqi*n yang diajukan oleh Mullā Ṣadrā sebagaimana juga dijelaskan oleh ‘Allamah

¹³³Mulla Sadra, *Manifestasi-Manifestasi Ilahi* (terj.) Irwan Kurniawan, (Jakarta : Sadra, 2011) hal 22-24

¹³⁴ Mulla Sadra, *Kitab Al-Masha>’ir*, (terj) Seyyed Hoesein Nasr, hal 35-36

T{aba>t}aba>'i bahwa ia cukup melihat atau merenungi eksistensi sebagaimana eksistensi itu sendiri.¹³⁵

Bahwa wujud merupakan hal yang lebih jelas dari segala sesuatu, hakikatnya adalah wajib, sedangkan hakikat wujud wajib dapat dikenal secara fitri. Tuhan adalah hakikat wujud, yang mana wujudnya merupakan wujud murni yang tidak tercampur dengan ketiadaan, wujud merupakan suatu yang bersifat sederhana, wujudNya adalah wujud dari segala entitas.¹³⁶

Tidak ada sesuatu apapun yang dapat menguraikannya atau menyingkapkannya selain Dia sendiri, dan tidak ada pembuktian akan Dia terkecuali dengan Dirinya Sendiri. Maka dari itu Dia berfirman dan bersaksi melalui Dirinya Sendiri kepada Dirinya Sendiri :

*Allah menyaksikan bahwa tidak ada Tuhan melainkan Dia (Q.S 3 ;18)*¹³⁷

¹³⁵Hasan Yusufian, *Kalam Jadid pendekatan baru Dalam Isu-Isu agama*, hal 72-76

¹³⁶ Mullā Ṣadrā, *al-Maz}a>hir al-Ila>hiyyah*, hal 23

¹³⁷ Mulla Sadra, *Kearfian Puncak*, (terj.) Dimitri Mahayana & Dedi Djuniardi, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), cet 1, hal 127

BAB IV

Kemampuan Manusia Mengetahui Tuhan

A. Kemungkinan Pengetahuan Manusia

Menurut Kant, pengetahuan bukanlah ingatan sebagaimana apa yang dikemukakan oleh Rene Descartes, bukan pula kesesuaian antara rasio dan realitas seperti yang dikemukakan oleh Aristoteles, melainkan pengetahuan itu sintetis *a priori*. Maksudnya, pengetahuan itu ada dalam akal budi sendiri yang memiliki struktur kategoris yang seakan-akan akal budi itu sendiri yang memproduksi pengetahuan. Dalam buku *Critique of Pure Reason* ia menjelaskan bahwa murni ialah tidak tercampur, tidak tercampur dengan pengalaman. Pengetahuan itu disebut sintetis *a priori* (sebelum), sebab pengetahuan tersebut tidak mengandaikan pengalaman. Dan bagi Kant realitas itu tertutup, akal budi tidak akan mungkin dapat mencapainya. Adapun Kant membedakan 2 (dua) macam realitas yaitu realitas pada dirinya sendiri (*thing in itself*), yang mana dalam wilayah ini tidak mungkin “diketahui”, kesadaran kita tertutup sama sekali mengenai realitas pada dirinya sendiri dan realitas yang dalam bentuk penampakan. Karena demikian, maka bagi Kant manusia sesungguhnya “tidak mengetahui” apapun.¹³⁸

Immanuel Kant, membedakan pengetahuan dalam ranah *noumena* dan *fenomena*. *Fenomena* juga disebutkan objek yang diberikan kepada subjek penahu melalui instrumen panca indera, sedangkan *noumena* dikenal dengan benda sebagaimana benda itu sendiri (*das ding an sich*).¹³⁹ Wilayah *fenomena* masih dapat dijangkau oleh akal, sedangkan wilayah *noumena* adalah tidak dapat diketahui. Dan Tuhan adalah wilayah *noumena*. *Fenomena* adalah dampak dari pengamatan yang tampak bagi kita kala kita mempersepsi. Tuhan sama sekali tidak dapat dijangkau. Mengukur Tuhan dengan akal umpama menimbang gunung emas dengan

¹³⁸ Muhammad Farid, *Fenomenologi*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2018), hal 14-15

¹³⁹ Apollo, *Fenomenologi Dan Metode*, (Makasar : Nas Media Pustaka, 2018), hal 539

timbangan emas. Tuhan sebagai kajian metafisika di tangan Kant menjadi lain, karena metafisika menurut Kant adalah ilmu yang mempelajari keterbatasan akal.¹⁴⁰ Dengan kata lain, hanya yang *fenomena* itulah yang dapat disebut sebagai pengetahuan, sedangkan *noumena* itu sendiri sesuatu yang tidak dapat diketahui.

Apa yang dimaksud dengan “*noumena*” oleh Kant? Kita mungkin dapat menangkap bahwa yang dimaksud dengan *fenomena* di sini adalah gambaran dari persepsi inderawi atau bisa disebut dengan apa yang tampak bagi kita ketika kita mengindera sesuatu. Maka, jika pengertian *fenomena* demikian, makna dari *noumena* adalah sesuatu yang bersifat nyata yang tidak dapat diindera. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, dalam filsafat Islam istilah tersebut (fenomena) dikenal dengan kuitas (*māhiyah*) atau “ke-apa-an” yang merupakan lawan dari wujud/ada.

Namun dalam karya ringkasnya *Prolegomena* (1783), yakni karya Kant yang terbit setelah dua tahun terbitnya *Critique of Pure Reason*. Ia sedikit menyinggung tentang ruang lingkup *noumena*. Ada tiga objek yang menjadi ruang lingkup yang disebut oleh Kant sebagai “Ide Transendental” yakni realitas yang tidak mampu digapai oleh akal, ia tidak dapat diketahui, di antaranya : Tuhan, kosmos, dan jiwa. Ketiga hal tersebut merupakan ide hanya ada dalam mental kita. Kita sama sekali tidak dapat mengetahuinya, namun kita dipaksa untuk menganggap konsep tersebut ada karena untuk memahami kewajiban moral.¹⁴¹

Dalam pandangan Mullā Ṣadrā, segala sesuatu yang bersifat kontingen (*al-mumkin*) terdiri dari wujud dan kuitas (*māhiyah*), meskipun yang sebenarnya yang ada itu hanyalah wujud. Namun di mental kita dapat memisahkan antara kuitas dan wujud, sedangkan di eksternal ia bersatu. Realitas terdiri dari dua hal tersebut.¹⁴² Kuitas (*māhiyah*) dalam pengertian umum yaitu ia yang menjadi

¹⁴⁰ Imam Sukardi dkk, *Pilar Islam bagi Pluralisme Modern*, (Solo : Tiga Serangkai, 2003), hal 66-67

¹⁴¹ Husain Heriyanto, “Solipisme dan Fenomenalisme Dua Kutub Ekstrim Kantian yang Mengoyak Spritualitas”, dalam Jurnal *Kanz Philosophia*, Vol 3 No. 1, hal 43

¹⁴² Seyyed Hossein Nasr, *al-Ḥikmah al-Muta’aliyyah Mulla Sadra*, (Jakarta : Sadra, 2017), hal 124

jawaban dari pertanyaan “apa itu” , misal kita menanyakan “apa itu manusia?”, manusia adalah hewan yang berpikir, maka jawaban tersebut adalah kudititas dalam pengertian yang pertama, sedangkan kudititas (*māhiyah*) dalam pengertian khusus yaitu menunjukkan hakikat sesuatu. Ia lebih khusus dari kudititas dalam pengertian yang pertama, bahkan kudititas dalam pengertian yang kedua mencakupi kudititas dalam pengertian yang pertama ¹⁴³

Mullā Ṣadrā mendeskripsikan bagaimana pengetahuan itu menjadi mungkin. Dalam filsafatnya ia mengemukakan wujud mental. Realitas terdiri dari wujud eksternal dan wujud mental karena jika tidak demikian maka akan mustahil terjadinya sebuah pengetahuan. Bahwa ketika kita mempersepsi sesuatu maka yang hadir pada diri kita adalah wujud sesuatu tersebut sebagai wujud mental. Tidak ada cara lain, bahkan menolaknya adalah menolak nilai pengetahuan dan kesadaran. ¹⁴⁴

Namun di sini, pengetahuan kita terhadap sesuatu itu di eksternal tidak lain adalah modus wujud objek yang ketika hadir pada diri subjek bersifat wujud non materi, atau dengan istilah lain disebut juga dengan wujud mental. ¹⁴⁵ Dengan kata lain, ketika kita mempersepsi suatu objek yang hadir pada diri kita tidak hanya gambarannya saja, akan tetapi wujud dan kudititasnya (*māhiyah*) ikut terbawa dalam mental subjek. Kudititas mewujud dengan wujud eksternal, oleh karena itu memiliki dampak efek dan pada saat yang sama kudititas mewujud pada wujud mental dan tidak memiliki efek sebagaimana kudititas eksternal. ¹⁴⁶

Ketika Mullā Ṣadrā mengatakan bahwa persepsi adalah hadirnya wujud eksternal pada diri subjek ia tidak bermaksud mengatakan bahwa objek tersebut mewujud secara internal persis

¹⁴³ Benny Susilo, Wah{dat al-wuju>d dalam Filsafat Mulla> S{adra>: Dari Kesatuan Wuju>d Bergradasi Menuju Kesatuan Wuju>d Individual (Disertasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023), hal 40

¹⁴⁴Fathul Mufid & Subaidi, *Madzhab Ketiga Filsafat Islam Transenden Teosofi...* hal 64-65

¹⁴⁵ Mullā Ṣadrā, *al-Hikmah Al-Muta’aliyyah fi al- Asfar..* jil.1, hal 113

¹⁴⁶ Fathul Mufid & Subaidi, *Madzhab Ketiga Filsafat Islam Transendental Teosofi...*hal 50

sama dengan wujud eksternalnya, melainkan Mullā Ṣadrā menjelaskan ketika pikiran memahami sesuatu, maka ia berubah dari potensialitas menjadi aktualitas, dan aktualitas pikiran adalah kehadiran bentuk-bentuk objek pahaman di dalam pikiran tersebut. Kehadiran inilah yang disebut dengan wujud mental.¹⁴⁷

Lalu bagaimana hadirnya wujud mental tersebut, Mullā Ṣadrā menjelaskan melalui kesatuan antara subjek yang mengetahui dan objek yang diketahui, dan uraian tersebut menunjukkan bahwa antara subjek dan objek baik berdasarkan proses konsepsi maupun persepsi secara aktual menjadi satu kesatuan yang secara dimensional tidak berbeda.¹⁴⁸

B. Argumentasi Pembuktian Tuhan

Dalam hal pembuktiaan Tuhan, oleh Kant sendiri telah memaparkan beberapa argumentasi dan kemudian membedahnya. Pertama, argumen ontologis versi klasik. Argumen ini ditolak oleh Kant dengan alasan dalam pembuktian Tuhan melalui argumentasi ini menunjukkan “adanya” Tuhan sebagai predikat. Untuk memikirkan atau memahami suatu hal maka perlu suatu hal tersebut diasumsikan ada, namun apakah suatu hal tersebut benar-benar ada adalah hal yang berlainan. Kedua, argument Fisikoteologis. Meskipun Kant menerima adanya keteraturan dan harmonisasi pada alam semesta yang merujuk pada penyebab yang maha sempurna, akan tetapi hal tersebut menurut Kant tidak benar-benar menunjukkan bahwa penyebab sempurna tersebut adalah Tuhan itu sendiri. Lanjut Kant, bahwa mempelajari keterarahan dan keteraturan adalah satu hal namun menyimpulkan keberadaan Tuhan dari argumentasi tersebut adalah hal lain. Ketiga, argumen kausa prima, menurut Kant argument ini telah menghancurkan dirinya sendiri. Argumen ini menunjukkan Tuhan sebagai pengada yang

¹⁴⁷ Mustamin Al-Mandary, *Menuju Kesempurnaan* ,(Sulawesi Barat : safinah,2003), hal 35-36

¹⁴⁸ Fathul Mufid & Subaidi, *Madzhab Ketiga Filsafat Islam Transendental Teosofi...* hal 72-74

niscaya dan kemudian gagal menunjukkan eksistensinya di dunia yang serba kontingen ini.¹⁴⁹

Dalam mengkritik argumentasi ontologis, Kant merujuk pada kritikan pada pandangan Descartes tentang keberadaan Tuhan. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa menurut Descartes, Tuhan adalah segala sesuatu yang sempurna, maka segala sesuatu yang sempurna itu adalah Tuhan. Mengatakan Tuhan itu tiada sama halnya dengan berpikir bahwa gunung tanpa lembah, artinya akan terjadi kontradiksi. Menurut Kant, mengambil contoh “sebuah segitiga niscaya memiliki tiga sudut”. Ketika seseorang mengidentifikasi sebuah objek sebagai segitiga, maka apabila ada penyangkalan terhadap itu akan terjadi kontradiksi. Dengan kata lain Descartes ingin mengatakan “jika ada objek yang sesuai dengan konsep segitiga, maka objek itu pasti memiliki 3 sudut”. Kemudian Kant, seperti yang telah sedikit dijelaskan di atas bahwa predikat “ada” pada Tuhan bukanlah predikat yang nyata. Misalkan, kita mengatakan “piring itu bundar” maka predikat tersebut adalah predikat yang nyata, karena “bundar” tidak terkandung dalam “piring”, namun jika kita katakan “lingkaran adalah bundar” maka, predikat tersebut bukanlah nyata karena “bundar” telah terkandung di dalam “lingkaran”. Hal tersebut senada dengan pernyataan “Tuhan itu ada”, maka predikat tersebut tidak menambahkan apapun pada konsep Tuhan. Karena Tuhan sudah dipahami sebagai yang ada, sebagai pengada dan hal itu adalah analitis. Kemudian “ada” itu sendiri adalah apa yang ada dalam benak itu sendiri. Maka kesimpulannya eksistensi Tuhan hanya ada dalam pikiran semata.

150

Kemudian Immanuel Kant mengajukan argumentasi modal atau argumen ontologis kedua. Dalam argumen ini dijelaskan adanya kemungkinan yang terberikan dalam setiap hal, oleh karena itu kita dapat memikirkannya dan akan terjadi kontradiksi jika kita mengatakan “adanya ketiadaan”, dengan kata lain oleh karena

¹⁴⁹ Stephen R Palmquist, “Kant’s Religious Argument For The Existence of God : The Ultimates Dependence of Human Destiny on Divine Assistance” *dalam Jurnal Faith and Philosophy* Vol 26 No.1, hal 3-4

¹⁵⁰ Frederick Ray Popo, *Tuhan : Ilusi atau Idea...* cet 1, hal 130-132

kita beranggapan pada sesuatu yang mungkin. Jika tidak ada kemungkinan, maka tidak ada sesuatu yang dapat dipikirkan. Dan oleh karena adanya sesuatu yang bersifat mungkin ini, maka tentu adanya suatu “ada” yang nyata, yang aktual ada sebelum “yang mungkin”. Maka kesimpulannya sudah pasti ada substansi yang pengada yang nyata itu, dan Kant menyebutnya sebagai Tuhan. Suatu pengada dapat mengada secara nyata dan niscaya jika ketiadaannya akan menghasilkan kontradiktif. Jika Tuhan ditiadakan, maka tidak hanya semua hal yang ada ini, bahkan hal yang mungkin ada juga ikut ditiadakan. Oleh karena itu mestilah ada.¹⁵¹

Begitu juga dengan Mullā Ṣadrā, bukan menolak argumentasi-argumentasi yang demikian, seperti halnya argumentasi gerak, argumentasi kebaruaan alam dan argumentasi lainnya yang mana Mullā Ṣadrā setuju bahwa hal tersebut dapat menjadi argumen untuk pembuktian Tuhan.¹⁵² akan tetapi argumentasi yang demikian yaitu kita mengetahui akibat terlebih dahulu untuk mengetahui sebab, kita memahami hakikat keberadaan suatu akibat dahulu untuk memahami keberadaan dari sebab yang menyebabkan akibat itu menjadi ada. Seperti contoh kita memandang ke langit terlihat segumpal awan hitam yang bergerak kemudian kita akan mengatakan di sana akan terjadi hujan. Artinya argumentasi yang demikian tidaklah mengantarkan pada Tuhan secara langsung.¹⁵³

Sedangkan argumen yang diajukan oleh Mullā Ṣadrā adalah sebaliknya, yaitu pembuktian Tuhan tidak melalui akibat untuk mengetahui sebab, melainkan melalui sebab itu sendiri, inilah apa yang kami sebut dengan *burha>n ṣiddiqi>n*. Maka dengan itu sebagaimana juga ikut diutarakan oleh ‘Allamah Ṭabattabai” dan dengan begitu segala sesuatu menjadi jelas bahwa pengetahuan tentang sebab itu didapatkan secara jelas bahkan tidak dapat

¹⁵¹ Frederick Ray Popo, *Tuhan : Ilusi atau Idea*, hal 58

¹⁵² Hasan Yusufian, *Kalam Jadid Pendekatan Baru dalam isu-isu Agama...* hal

¹⁵³ Sayyid Muhammad Husayn Behesti, *Selangkah menuju Allah*, (Jakarta : Pustaka Zahra, 2002), hal 100

diragukan. Sekiranya tidak perlu ada dalil atau argumen pembuktian Tuhan karena sedemikian jelasnya Dia.¹⁵⁴

Seperti yang sudah kita jelaskan pada bab sebelumnya pada pembahasan realitas bahwasanya wujud adalah satu-satunya realitas dan mendasar. Sedangkan Tuhan adalah Wujud itu sendiri. Wujud dan realitas adalah identik. Namun fakta di eksternal terdapat keberagaman, akan tetapi hal itu sudah kita jelaskan bahwa hakikat wujud adalah satu, sedangkan yang tampak beragam adalah kuintitas, merupakan wujud yang berintensitas. Artinya hakikat wujud adalah satu bergradasi.¹⁵⁵ Maka dengan demikian apa yang disebut oleh Immanuel Kant, bahwa perkara “ada” hanya ada dalam pikiran tidaklah benar. Karena konsep wujud atau ada merupakan konsep universal falsafi. Karena ia riil mengada di eksternal, bukan hanya mengada, bahkan hanya ialah satu-satunya realitas.¹⁵⁶

Jika kita bicarakan, tidak ada sesuatu pun di realitas melainkan wujud, yang mana dengan wujudlah efek dan kondisi Sesutu menjadi tampak. Jadi wujud adalah realitas yang paling fundamental dari segala sesuatu yang memiliki hakikat, maka wujud adalah realitas dari semua hakikat, wujud bahkan tidak membutuhkan pada selainnya, sebaliknya selainnya butuh wujud untuk mengada di realitas. Kuintitas sudah tentu tidak bisa mengada tanpa adanya wujud. Kita tidak akan dapat membayangkan adanya realitas sesuatu tanpa ada wujud padanya.¹⁵⁷

Perkara eksistensi merupakan realitas konkret. Eksistensi dianggap sebagai konsep yang abstrak karena eksistensi dan kuintitas di realitas konkrit adalah satu kesatuan. Tidak ada kualifikasi yang riil di antara keduanya. Kita sudah mengetahui bahwa eksistensi adalah hakikat realitas yang simpel sedangkan kuintitas merupakan entitas-entitas yang tetap yang tidak pernah mencium harumnya eksistensi yang hakiki. Adapun segala sesuatu yang eksis bersama

¹⁵⁴ Sayyid Muhammad Husayni Behesti, *Selangkah menuju Allah...* hal 100-102

¹⁵⁵ Fazlur Rahman, *The Philosophy of Mulla Sadra*, (Newyork : University of Newyork, 1975), hal 165-166

¹⁵⁶ M. Taqi Misbah Yazdi, *Meniru Tuhan...* hal 26

¹⁵⁷ Mulla Sadra, *Kitab Al-Masha'ir*, terj. Seyyed Hoesein Nasr, hal 4

kuiditas tak lain kecuali pancaran dari cahaya wujud yang hakiki. Jelaslah bahwa eksistensi bukan hanya konseptual semata dan kuiditas adalah yang nyata di eksternal, tetapi sebaliknya, wujudlah yang nyata. Bahkan Mullā Ṣadrā mengakui bahwa sebelumnya ia adalah pembela pandangan yang mengatakan wujud hanyalah di mental saja. Tetapi kemudian mendapatkan hidayah untuk menemukan kebenaran dari Allah SWT.¹⁵⁸

Jika wujud tidak benar-benar riil di eksternal, dengan kata lain wujud hanyalah sesuatu yang abstraktif, maka wujud atau eksistensi “warna hitam” mestilah ia menjadi ke-hitam-annya itu sendiri, bukan ia yang masuk dalam sebuah badan .¹⁵⁹

Apa yang telah kami sebut dengan *burhan ṣiddiqin* adalah argumentasi yang hanya dengan mempelajari “wujud”. Kemudian dengan hanya mempelajarinya, akal akan dapat mengenal Tuhan. Hal tersebut dapat ditelusuri dalam beberapa indikasi, yang pertama, wujud atau ada merupakan realitas yang tidak dapat diingkari, hal tersebut dapat dilihat dari apa yang tampak sebagai bukti nyata dari keberadaan ada atau wujud. Kedua, memahami wujud adalah pemahaman yang mudah yang tak perlu konsep atau perantara apapun untuk memahaminya. Dan yang paling penting semua argumentasi didasari dari sesuatu yang bersifat swabukti, artinya ia menjadi landasan dari segala sesuatu. Ketiga, ketika kita mempersepsi sesuatu di eksternal maka di benak kita secara otomatis akan terpancar dua hal yaitu wujud /ada dan kuiditas (esensi sesuatu), keempat, prinsipalitas wujud (seperti yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya), kelima, wujud atau ada memiliki satu makna, kita dapat menggunakan kata wujud pada hal apapun (*mushtarak ma'nawi*), mustahil wujud memiliki banyak makna, karena wujud memiliki lawan ketiadaan, maka ketika kita menunjuk suatu benda sebagai wujud, konsekuensinya adalah selain itu tidaklah wujud, maka dengan demikian wujud itu satu dan dapat

¹⁵⁸ Mulla Sadra, *Kitāb Al-Masha'ir*, ...hal 27

¹⁵⁹ Mulla Sadra, *Kitāb Al-Masha'ir*, ...hal 10

diterapkan pada Tuhan, buku, manusia, atau lainnya, maknanya tetap sama.¹⁶⁰ (buku burhan *ṣiddiqin*).

C. Moralitas sebagai Pembuktian Tuhan

Apa jadinya ide kita tentang Tuhan jika ilmu hanyalah apa yang bersifat empiris? Apa kita harus melepaskan Tuhan dan moralitas menjadi suatu yang non-rasional? Apakah moralitas benar-benar terbentuk dari perasaan, emosi dan sentimen alamiah?. Jawaban Kant mencakup sekaligus proyek epistemologis dan proyek sosial. Kant seperti yang telah kita jelaskan sebelumnya pertama-pertama menganalisis pengetahuan nalar yang murni formal dengan dimurnikan dari muatan empirisnya guna mencari pemahaman *a priori*. Lalu kemudian mengalihkan metode yang sama menuju ke sentiment moral sehari-hari guna mencari pengandaian atau praanggapan rasional yang melandasinya dengan tujuan untuk menjaga filsafat dan moralitas sebagai wilayah dimana yang mana yang berkuasa adalah nalar bukan analisis empiris atau kebiasaan.¹⁶¹

Kemudian untuk menjawab pertanyaan ketiga yaitu “apa yang dapat diharapkan” pertanyaan yang bersifat teoritis dan praktis sekaligus, yakni jika kita melakukan hal-hal mutlak tersebut apa kemudian yang akan kita dapatkan?

Sebelumnya seperti yang telah dijelaskan di atas tentang pembuktian Tuhan berdasarkan teoritis. Namun tidak berhenti di situ, Kant kemudian mengalihkan pembuktian Tuhan yang dari teoritis ke budi yang praktis. Kata “praktis” di sini menunjukkan bahwasanya hal tersebut berkaitan dengan tindakan manusia atau jawaban dari pertanyaan ketiga dalam filsafatnya. Inilah tahapan filsafat moral Kant yang dengan itu Kant membuka ruang untuk pembuktian Tuhan. Sebelumnya, dalam penggunaan teoritis, budi kita diarahkan untuk menentukan “apa yang ada”. Budi praktis adalah kapasitas rasional yang sama, akan tetapi lebih diarahkan

¹⁶⁰ Hasan Abu Ammar, *Rasionalisme dan Alam Pemikiran Filsafat dalam Islam*, (Jakarta, Yayasan Mulla Sadra : 2002), hal 158 - 161

¹⁶¹ Wayne Morrison, *Yurispudensi : Immanuel Kant dan Usulan Modernitas Rasional Kritis*, (Jakarta : Nusamedia, 2021), hal 8

untuk menentukan “apa yang seharusnya”. Budi praktis bertugas untuk menjawab pertanyaan tersebut dengan menentukan hukum moral dasar yang seharusnya mengarahkan semua perbuatan-perbuatan manusia. Hukum moral yang dikenal dengan “imperatif kategoris” mengarahkan kita bahwa ada hal-hal yang mutlak harus dilakukan, yang mana hal tersebut akan mengarahkan kita pada kebaikan tertinggi atau kebahagiaan, sedangkan harapan mengarahkan pada “kebahagiaan”. Kebahagiaan itu sendiri didefinisikan kepuasan dari semua kecenderungan kita, Yakni ketika kita telah melaksanakan kewajiban kita lalu mendapatkan bayaran yang membuat diri kita terpuaskan. Maka ketaatan pada hukum moral mengantarkan kita pada kebahagiaan. Berarti, dengan mengikuti hukum moral, manusia menjadi pantas untuk bahagia, namun perlu dipahami bahwa Kant tidak mengatakan bahwa manusia mentaati hukum moral untuk mencapai kebahagiaan, hal tersebut bukanlah tujuan moralitas yang dimaksud oleh Kant. Manusia melakukan tindakan moral tersebut adalah untuk hukum moral itu sendiri, hanya saja ketaatan pada hukum moral itu akan rasional jika menghasilkan kebahagiaan dari perbuatan tersebut. Maka dengan demikian hukum moral dan kebahagiaan saling berhubungan secara hakiki dan menjadi suatu sistem yang terpadu.

162

Kebahagiaan merupakan kondisi rasional bagi makhluk ketika berkehendak. Setiap perbuatan manusia secara rasional ialah untuk mencapai kebahagiaan. Namun dengan demikian tentu lahirnya hukum moralitas. Hukum moralitas sendiri itu jelas bersifat subjektif bukan objektif atau kewajiban itu sendiri, yakni hukum moral merupakan suatu kebutuhan. Mustahil adanya kewajiban yang mengasumsikan eksistensi sesuatu, karena keyakinan yang demikian hanya berkaitan dengan hal yang bersifat teoretik. Dan juga tidak perlu dipahami bahwa anggapan tentang keberadaan Tuhan merupakan suatu yang dibutuhkan sebagai dasar dari semua kewajiban secara umum. Asumsi tentang adanya eksistensi ini ada

¹⁶² Frederick Ray Popo, *Tuhan : Ilusi atau Idea*, (Yogyakarta : Kanisius, 2022), cet 1, hal, 166-167

terkait dengan kesadaran akan kewajiban kita kendati asumsi itu sendiri menjadi bagian dari ranah akal budi teoretik.¹⁶³

Maka dari itu melalui konsep kebaikan tertinggi sebagai objek dan menjadi tujuan final bagi akal budi praktis, hukum moral kemudian yang mengarah kepada agama (inilah apa yang kemudian disebut dengan iman). Agama sendiri merupakan pengakuan atas semua kewajiban sebagai perintah Ilahi, bukan sebagai sanksi yaitu hukum yang arbitrer (sewenang-wenang) dan tidak menentu dari suatu kehendak luar sana, melainkan sebagai hukum esensial dari segala kehendak bebas. Maka dengan demikian harus dipandang sebagai perintah Zat yang maha Tinggi karena tentu kita hanya dapat mengharapakan kebaikan tertinggi (surga). Namun sekali lagi segala hal tetap tidak sempurna dan hanya didasarkan atas kewajiban, tanpa ketakutan atau harapan sebagai pendorong, yang jika hal itu menjadi prinsip akan merusak seluruh nilai moral tindakan ini sedangkan hukum moral memerintahkan kita untuk menjadikan kebaikan tertinggi sebagai objek final dari seluruh tindakan. Saya sendiri tidak dapat berjalan dengan baik kecuali melalui kesepakatan kehendak saya dengan Sang Pencipta dunia yang Maha Suci dan Maha Murah. Dengan demikian kita tidak boleh memandang moralitas sebagai doktrin bagaimana menjadikan diri kita bahagia akan tetapi bagaimana kita layak mendapatkan kebahagiaan tersebut. Maka seorang menjadi layak mendapatkan sesuatu atau kondisi ketika kepemilikannya berjalan harmonis dengan kebaikan tertinggi.¹⁶⁴

Hukum moral membawa kita untuk mengantarkan pada *summum bonum* yang menjadi objek niscaya dari kehendak rasional. Namun tidak berarti hukum moral mendorong kita untuk mengejar kebajikan karena ia menyebabkan adanya kebahagiaan. Namun oleh nalar praktikal kita diperintahkan untuk mencapai kebajikan yang menyebabkan kebahagiaan. Menurut Kant, kebajikan yang harus kita kejar adalah yang berkesesuaian dengan kehendak hukum moral. Karena pengejaran akan *summum bonum* yang diperintahkan

¹⁶³ Immanuel Kant, *Critique Of Practical Reason...* hal 126

¹⁶⁴ Immanuel Kant, *Critique Of Practical Reason ...*hal 129-130

oleh hukum moral, hanya mungkin jika jiwa manusia bersifat abadi. Keabadian adalah dalil yang lahir dari nalar praktikal murni.¹⁶⁵

Berikutnya, Immanuel Kant menjelaskan hasil akhir dari ketaatan pada hukum moral yaitu berkenaan dengan kebahagiaan yang mana hal tersebut tidak lain adalah dunia masa depan yaitu akhirat atau kehidupan kekal, oleh karena manusia rasional akan mengandaikan pertama, tindakan moral tersebut sangat berarti dan baik untuk kehidupan saat ini, dan kedua tindakan moral tersebut dapat menghasilkan kebahagiaan di kehidupan berikutnya. Jadi, Tuhan dan hari akhir adalah dua pengandaian yang menurut prinsip akal budi murni tidak dapat dipisahkan dari kewajiban moral yang dibebankan kepada kita. Jika kita mengakui hukum moral, maka kita juga harus mengandaikan eksistensi Tuhan dan akhirat. Tanpa Tuhan dan harapan akan dunia akhirat, hukum atau tindakan moral menjadi tidak berarti.¹⁶⁶ Karena kebahagiaan yang benar-benar sepadan dengan nilai moral di dunia ini tidak dapat diharapkan dan mustahil untuk didapatkan, sehingga kemungkinan adanya kebaikan tertinggi tidak dapat diyakini tanpa beranggapan adanya Pencipta moral (Tuhan).¹⁶⁷

Dari deduksi tersebut maka menjadi jelas kenapa mazhab Yunani tidak pernah berhasil memecahkan persoalan kemungkinan praktis adanya kebaikan tertinggi, yaitu dikarenakan mereka membuat aturan pemakaian kehendak manusia menjadikan kebebasannya sebagai dasar, dengan berfikir bahwa mereka tidak memerlukan eksistensi Tuhan.¹⁶⁸

Maka semua yang telah dipaparkan tersebut hanya mungkin bahwa pencipta dunia memiliki kesempurnaan tertinggi. Zat ini mestilah Maha Mengetahui, untuk mengetahui seluruh perbuatan manusia bahkan pada bagian-bagian yang paling pribadi dari niat pada setiap peristiwa maupun di masa yang akan datang. Agar dapat memberikan konskuensi yang tepat, maka Dia haruslah Maha

¹⁶⁵ Frederick Copleston, *Filsafat Kant*, (terj) Renanda Yafi Atolah (Yogyakarta : Basasi, 2023), hal 343-344

¹⁶⁶ Frederick Ray Popo, *Tuhan : Ilusi atau Idea*, ... cet 1, hal 168

¹⁶⁷ Immanuel Kant, *Critique Of Practical Reason*,... hal 183

¹⁶⁸ Immanuel Kant, *Critique Of Practical Reason*, 161

Kuasa, ada dimana-mana, abadi, dan kesempurnaan lainnya. Mendefinisikan Zat pertama sebagai Zat tertinggi tidak dapat dijelaskan oleh prosedur akal budi fisika atau ilmu lainnya karena konsep Tuhan bukanlah yang berasal dari ilmu fisika, yaitu akal budi spekulatif, melainkan berasal dari moral.¹⁶⁹

Mengenai teori moral sebagai basis utama dalam pembuktian keberadaan Tuhan, jika dilihat Mullā Ṣadrā tidak memiliki pembuktian menggunakan dalil tersebut, akan tetapi Mullā Ṣadrā sendiri mengenai dalil fitrah yaitu dalam pasal pembuktian keberadaan Tuhan adalah suatu hal yang bersifat fitri, yang mana pengetahuan tersebut telah dibawa oleh manusia sejak ia lahir. Sebagai contoh ketika ia dalam keadaan tertentu, dalam rasa takut yang sedang ia hadapi maka secara naluriannya akan beralih pada suatu Zat yang Maha penolong tersebut. Sebagai seorang pemikir muslim, Mullā Ṣadrā memberikan referensi dari pandangan ini yaitu suatu yang tertuang dalam alquran surat al-Ankabut ayat 65, kemudian Mullā Ṣadrā menyebutkan ayat lain Surat Yunus ayat 22 dan Surat Luqman ayat 32, yang kurang lebih memiliki makna yang sama.¹⁷⁰

فَإِذَا رَكِبُوا فِي الْفُلِكِ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ فَلَمَّا نَجَّيْنَاهُمْ إِلَى الْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ

Maka apabila mereka naik kapal mereka berdoa kepada Allah dengan penuh rasa pengabdian(Ikhlas) kepada-Nya, tapi ketika Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, malah mereka (kembali) menyekutukan (Allah) (QS. Al-‘Ankabut: 65).¹⁷¹

هُوَ الَّذِي يُسَيِّرُكُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ حَتَّىٰ إِذَا كُنْتُمْ فِي الْفُلِكِ وَجَرَيْنَ بِهِمْ بِرِيحٍ طَيِّبَةٍ وَفَرِحُوا بِهَا جَاءَتْهَا رِيحٌ عَاصِفٌ وَجَاءَهُمُ الْمَوْجُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ أُحِيطَ بِهِمْ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ لَئِنِ أَنْجَيْنَا مِنْ هَذِهِ لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

¹⁶⁹ Immanuel Kant, *Critique Of Practical Reason*, (United States , Hackett Publishing Company : 1788), hal 177-178

¹⁷⁰ Muhammad Husayni Bahesti, *God In The Quran*, (terj.) Apep Wahyudin, (Jakarta : Pustaka Zahra, 2002), hal 52

¹⁷¹ *Surah Al- ‘Ankabut ayat 65*

هُوَ الَّذِي يُسَيِّرُكُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ حَتَّىٰ إِذَا كُنْتُمْ فِي الْفُلِ وَجَرَيْنَ بِهِمْ بِرِيحٍ طَيِّبَةٍ وَفَرِحُوا بِهَا جَاءَتْهَا رِيحٌ عَاصِفٌ وَجَاءَهُمُ الْمَوْجُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ أُحِيطَ بِهِمْ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ؕ لَيْسَ أَنجَيْنَا مِنْ هَذِهِ لَنُكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

Dialah Tuhan yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan (dan berlayar) di lautan, sehingga ketika kamu berada di dalam kapal, dan leuncurlah (kapal) itu membawa mereka (orang-orang yang ada di dalamnya) dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya; tiba-tiba datanglah badai dan gelombang menimpanya dari segenap penjuru, dan mereka mengira telah terkepung (bahaya), maka mereka berdoa dengan tulus kepada Allah semata (seraya berkata) “sekiranya Engkau menyelamatkan kami (bahaya) ini pasti kami termasuk orang-orang yang bersyukur.” (QS. Yunus : 22).¹⁷²

وَإِذَا غَشِيَهُمْ مَوْجٌ كَالظَّلَالِ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ؕ فَلَمَّا نَجَّيَهُمْ إِلَى الْبَرِّ فَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ ۚ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا كُلُّ خَتَّارٍ كَفُورٍ

Dan apabila mereka digulung ombak yang besar seperti gunung, mereka menyeru Allah dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya. Tetapi ketika Allah menyelamatkan mereka sampai di daratan lalu sebagian mereka tetap menempuh jalan yang lurus. Adapun yang mengingkari ayat-ayat kami adalah penghianat yang tidak berterimakasih (QS. Luqman : 32).¹⁷³

D. Iman dan pengetahuan

Pada akhirnya Immanuel Kant menjelaskan apa yang membedakan jawaban dari pertanyaan pertama, yaitu tentang “apa yang dapat kita ketahui” dan pertanyaan kedua, yaitu “apa yang dapat kita lakukan” ke dalam kategori pengetahuan dan iman. Jawaban dari pertanyaan pertama Immanuel Kant menyebutnya sebagai pengetahuan, dan jawaban dari pertanyaan kedua kan menyebutnya sebagai iman. Iman dan pengetahuan di sini oleh

¹⁷² Surah Yunus ayat 22

¹⁷³ Surat Luqman ayat 32

Immanuel Kant dibedakan dari segi objektif dan subjektifnya. Pengetahuan dapat diketahui secara teoritis, sedangkan iman adalah suatu ide yang hanya berupa subjektif. Dasar suatu objektif adalah suatu yang mampu memberikan informasi terpercaya tentang susunan objek. Dan dasar subjek dapat diketahui sebagai alasan-alasan non-rasional atau psikologis untuk membenarkan sesuatu. Kant bermaksud membuat pembedaan yang demikian dengan mengatakan bahwa putusan yang diproduksi oleh akal budi praktis, yakni dengan mengaitkan moralitas dengan Tuhan hanyalah klaim keimanan yang tidak memiliki dasar objektif yang cukup. Maka dengan itu mengetahui dengan “pengetahuan” dan membuktikan akan adanya Tuhan masih mustahil dilakukan. Bahkan tidak seorangpun dapat menyombongkan dirinya dan mengatakan bahwa ia mengetahui keberadaan Tuhan dan hari akhir. Dengan cara ini Immanuel Kant menolak pencampuradukan antara pengetahuan dan klaim budi praktis. Kemudian, karena Tuhan dikonsepsikan sebagai entitas mutlak yang tidak bersyarat dan karena *fenomena* secara esensial terdiri dari hal yang bersyarat, manusia tidak dapat menggapai eksistensi Tuhan. Kita tidak benar-benar mengetahui apakah secara nyata entitas seperti demikian ada atau tidak, karena Tuhan tidak dapat dijadikan objek pengetahuan. Lazimnya apa yang dianggap sebagai objek pengetahuan adalah hal yang dapat diamati, dilihat, diteliti dan sedemikian. Dengan demikian Tuhan tak lebih dari ide tanpa realitas belaka.¹⁷⁴

Meskipun demikian, tampak jelas sekali kita dapat melihat maksud dari uraian Immanuel Kant tersebut. Dengan pengangkatan pengetahuan dari Tuhan, justru menegaskan bahwa dengan cara itu pula Tuhan dapat dicapai. Bahwa pengenalan akan Tuhan harus lepas dari “pengetahuan manusia yang belum tentu benar” akan-Nya, karena tak seorangpun yang dapat mengetahui-Nya.

Dalam buku *Universal Natural History*, Kant tidak sependapat dengan Newton yang mengatakan Tuhan adalah yang mengatur alam semesta ini secara berkala dari luar, menjaganya agar tetap harmonis dan teratur. Ia menanamkan gerakan baru jika ada suatu yang hilang, Dia mengoreksi gangguan ketika mereka menjadi

¹⁷⁴ Frederick Ray Popo, *Tuhan : Ilusi atau Idea*, cet,... hal 170, 171, 185

terlalu besar, dan mengatur planet-planet agar tidak saling bertabrakan. Menurut Immanuel Kant perkembangan alam tidak memerlukan intervensi berkala karena alam ini sudah teratur dengan hukum-hukumnya yang sempurna. Kant menyatakan ketakjubannya terhadap kesatuan kosmos yang konsisten. Hal itu semua terjadi menurut Kant tidak mungkin tanpa adanya Pencipta yang bijaksana. Kant berpendapat, semakin banyak seseorang belajar tentang alam, maka semakin baik pula ia memahami bahwa hukum-hukum alam tersebut merupakan instrument Tuhan. Tuhan telah memasukkan seni tersembunyi (*hidden art*) ke dalam kekuatan alam untuk menjelankan tugasnya masing-masing menuju kesempurnaan. Dan tak lain tujuan penciptaan alam adalah untuk kesempurnaan alam itu sendiri.¹⁷⁵

Tuhan benar-benar harus diyakini/dipercaya. Istilah “kepercayaan” muncul dalam sejumlah karakterisasi Immanuel Kant tentang iman. Penggunaan istilah ini menurut Immanuel Kant adalah merupakan hubungan personal antara manusia dan Tuhan. Adapun pandangan dan sikap moral Immanuel Kant bagi kita yaitu melihat bahwa Tuhan yang kita percayai tidak dihadirkan pertama untuk kita sebagai objek pengetahuan spekulatif. Ia hanya sebagai wujud yang kita tempatkan dalam suatu hubungan personal. Keimanan kepada Tuhan secara fundamental merupakan kepercayaan kepada-Nya dan Tuhan yang kita percayai itu secara esensial adalah wujud yang kita dapat tempatkan kepercayaan mutlak kepada-Nya. Jadi bagi Kant agama berarti memandang sebagai kewajiban kita sebagai perintah Tuhan.¹⁷⁶

Dalam pandangan Mullā Ṣadrā tentang hakikat *Wajib al-Wujud* tidak dapat diketahui oleh siapapun melalui pengetahuan konseptual¹⁷⁷. Mullā Ṣadrā menegaskan sebuah argumentasi rasional terkait hal ini bagaimana hakikat Wujud yang Wajib tidak dapat diketahui sedangkan hakikatnya sendiri tidak lain merupakan wujud eksternal khusus diriNya. Wujud khusus tersebut

¹⁷⁵ Frederick Ray Popo, *Tuhan : Ilusi atau Idea*, cet 1,... hal 55

¹⁷⁶ Zulfis, *Sains dan Agama Dialog Epistemologi Nidhal Guessoum dan Ken Wilber*, Hal 175

¹⁷⁷ Pengetahuan konseptual atau ilmu *ḥuṣūli* merupakan lawan dari ilmu *ḥuḍuri* yang berarti pengetahuan yang didapatkan melalui perantara konsep.

tidaklah terbilang berbeda halnya dengan kuintitas yang merupakan perihal yang samar, kuintitas tidak menolak kemungkinan keberbilangan modus wujud baginya. Adapun hakikat Tuhan tidaklah dapat diketahui oleh siapapun melalui ilmu *huşuli*, hakikatNya tidak diketahui oleh ilmu akali ataupun ilmu inderawi. Oleh karena itu dalam hal ini Mullā Şadrā satu suara dengan Kant bahwa hakikat Tuhan tidak dapat diketahui secara pengetahuan (akal) akan tetapi di sini Mullā Şadrā tidak sepenuhnya sama dengan Immanuel Kant karena hakikat Tuhan oleh Mullā Şadrā dapat diketahui melalui '*İlm Hūduri* (penyaksian). Fakultas akal tidak memiliki kapasitas yang cukup untuk mencapaiNya¹⁷⁸

Adapun kemudian hakikat Tuhan itu bukan berarti tidak dapat diketahui oleh siapapun juga, karena dalam hal ini, tiap-tiap ciptaanNya melihat Tuhan melalui keterbatasan ruang dan tempat tersebut sesuai kadar dari jiwa yang mengetahuinya, masing-masing memiliki tingkatan yang berbeda dalam mengenalNya. Maka tidak mungkin oleh siapapun ZatNya secara keseluruhan dapat diketahui bahkan akibat yang pertama saja masih melalui perantara wujud. Tiap mereka memperoleh manifestasi ZatNya sesuai keluasan wujud mereka dan terhalang dariNya sesuai dengan kelemahan mereka. Hal demikian disebabkan oleh keterikan mereka pada hal-hal yang materi.¹⁷⁹

Sesungguhnya jalan menuju Tuhan ada banyak dan beragam, sebab Tuhan memiliki aspek keutamaan dan tidak terbatas “Dan masing-masing sesuatu memiliki tujuan yang padanya mereka menghadap”, meskipun demikian sebagian lainnya lebih terang dan lebih bajik dan lebih kuat dalam hal demonstrasi atau pembuktian. Jalan yang paling baik dan satu cara yang paling bijak untuk menuntun kepada-Nya, Sifat-Nya, dan kepada perbuatan-Nya yang mana istilahnya kita sebut Dia sendiri. Yaitu jalan yang menuntun ke arah objek tersebut adalah objek tersebut itu sendiri, sebab Dia adalah bukti bagi segala sesuatu.¹⁸⁰

¹⁷⁸ Mullā Şadrā, *al-Ḥikmah al-Muta'āliyyah fii al-asfār..* jil.1, hal 113-114

¹⁷⁹ Mullā Şadrā, *al-Ḥikmah al-Muta'āliyyah fii al-asfār..* jil.1, hal 115

¹⁸⁰ Mulla Sadra, *Kitāb Al-Masha'ir*, 54

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa uraian yang telah peneliti paparkan pada pembahasan sebelumnya, sedikit tidak telah menggambarkan dua model pemikiran filsafat yaitu antara Immanuel Kant (filsuf Barat) dan Mullā Ṣadrā (filsuf Muslim) sehingga sampailah kita pada bab terakhir sebagai penutup. Dari penjelasan yang peneliti paparkan maka dapat disimpulkan beberapa hal berikut :

Pertama, noumena menurut Immanuel Kant adalah sesuatu yang tidak dapat diketahui. Dalam hal ini Tuhan merupakan suatu yang termasuk dalam ruang lingkup noumena. Kita tidak dapat mengasumsikan Tuhan itu ada karena konsep “ada” hanya ada di mental, tidak pernah diabstraksikan dari realitas konkrit. Sedangkan menurut Mullā Ṣadrā Tuhan dapat diketahui karena konsep “ada”

memiliki referen pada realitas eksternal. Bahkan wujud adalah hakikat yang riil dan prinsipil yang mengisi realitas eksternal.

Kedua, menurut Immanuel Kant Tuhan hanya dapat dibuktikan melalui argumentasi non-rasional, Kant menggunakan argumentasi moral dalam pembuktian Tuhan, yang mana konsep Tuhan merupakan konsep yang diadakan untuk mendukung konsep moral. Sedangkan dalam pembuktian non-rasional, Mulla Sadra tidak menggunakan dalil moral. Mullā Ṣadrā menggunakan dalil fitrah yang dapat dikategorikan sebagai pembuktian Tuhan non-rasional.

Ketiga, hakikat Tuhan menurut Immanuel Kant tidak dapat diketahui, karena ia adalah suatu yang di luar pengetahuan manusia. Sedangkan menurut Mullā Ṣadrā, kita dapat mengetahui keberadaan Tuhan dengan pengetahuan *ḥuṣuḥ* melalui demonstrasi rasional. Namun, pengetahuan tentang hakikat Tuhan tidak mungkin dicapai kecuali melalui ilmu *ḥudūrī* yang masing-masing mahluk akan memahami Tuhan dalam tingkatan yang berbeda sesuai keluasan wujud mereka.

B. Saran

Dalam penelitian ini peneliti membatasi pembuktian keberadaan Tuhan hanya pada wilayah ilmu *ḥuṣuḥ*, tidak menjabarkan keberadaan Tuhan dalam bahasan ilmu *ḥudūrī*. Tentu masih ada ruang bagi peneliti berikutnya yang mengangkat tema terkait dan perlu adanya penelitian lanjutan menyangkut tingkatan pengetahuan tentang Tuhan secara *ḥudūrī*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, *Antara Al-Ghazali dan Kant : Filsafat Etika Islam*, (Yogyakarta : IRCisoD, 2020)
- Al Walid, Khalid, *Filsafat Eskatologi Mulla Sadra*, Jakarta : Sadra International Institute, 2012
- Al Walid, Khalid, *Ittihad al-Aqil wa al-Maqul*, (Bandung : Mutahhari Press, 2005)
- Ali, Matius *Filsafat Barat Sebuah Pengantar*, Jakarta : Sanggar Luxor, cet 1, 2019
- Al-Mandary, Mustamin, *Menuju Kesempurnaan, Pengantar Pemikiran Mulla Sadra*, (Sulawesi Barat : Rumah Ilmu, 2003)
- Ammar, Hasan Abu, *Rasionalisme dan Alam Pemikiran Filsafat dalam Islam*, (Jakarta , Yayasan Mulla Sadra : 2002)
- Anderson, Abraham *Kant, Hume and the Interruption of Dogmatic Slumber*, United State : Oxford University, 2020

- Apollo, *Fenomenologi Dan Metode*, Makasar : Nas Media Pustaka, 2018
- Bagir, Haidar & Ulil Abshar Abdalla, *Sains religius, Agama Saintifik*, (Jakarta : Mizan, 2020
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta : Gramedia, 2002
- Bahesti, Muhammad Husayni, *God In The Quran*, (terj.) ApepWahyudin, Jakarta : Pustaka Zahra, 2002
- Baqir Shadr, Muhammad, *Falsafatuna*, (terj.) Smith Alhadar, Jakarta : Mizan, 2014
- Behesti, Sayyid Muhammad Husayn, *Selangkah menuju Allah*, (Jakarta : Pustaka Zahra, 2002
- Bertens, K *Sari Sejarah Filsafat Barat*, Yogyakarta : Kanisius, 2005
- Bird, Graham, *A Companion To Kant*, United Kingdom : hardback, 2006
- Butarbutar, Marisi, dkk, *Metodologi Penelitian : Pendekatan Multidisipliner*, cet 1, Bandung : Media Sains Indonesia, 2002.
- Byrne, Peter, *Kant on God*, Newyork : Ashgate Publishing, 2013
- Cassirer, Ernst, *Kant's Life And Thought*, United State of America : Yale Unvesity, 1981
- Chandra, Xaverius, *Filsafat Ketuhanan*, Surabaya : Faculty of Philosophy, 2017
- Chandra, Xaverius, *Filsafat Ketuhanan*, (Surabaya : Faculty of Philosophy, 2017
- Copleston, Frederick *Filsafat Kant*, (terj) Renanda Yafi Atolah (Yogyakarta : Basasi, 2023
- Descartes, Rene *Discourse on Methode*, (terj.) Edinburgh ,(London : Harvard College University, 1850
- Descartes, Rene *Meditations on first Philosophy*, (terj.) J.Veitch, (Toronto : Our open media, 2017
- Dinata, Saiful, "Epistemologi Kritisisme Immanuel Kant" *dalam Jurnal Kanz Philosophia*, Vol 7 No 2
- Fadli, Abdul Hadi, *Logika Praktis Teknik bernalar Benar* Jakarta : Sadra Press, 2015
- Farid, Muhammad *Fenomenologi*, Jakarta : Prenadamedia Group, 2018
- Garvey, James, *20 Karya Filsafat Terbesar*, (Yogyakarta: Kanisius, cet 1, 2010
- Gulyga, Arsenij, *Immanuel Kant His Life And Thought*, Germany : Birkhauser Boston, 1987
- Hadi Fadli, Abdul, *Logika Praktis Teknik bernalar Benar*
- Hadiwijono, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta : Kanisusu, 1980

- Hakim, Abdul “Wacana Agama dan Ketuhanan dalam Pemikiran Immanuel Kant” dalam *Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, Vol 7, No1, 2009
- Hakim, Arif Rahman, “Konsep Tuhan dalam Perspektif Ibnu Sina dan Mulla Sadra”, dalam *Jurnal Gunung Djati Conference Series*, Vol.24, 2023, hal 286-300
- Halimatuzzahra,”Filsafat Ketuhanan Mulla Shadra”, dalam *Jurnal Shophist : Jurnal Sosial Politik Kajian Islam Dan Tafsir*”, Vol.4 No.1, Januari, 2022
- Hardian, Sandy, Susanto Herbo, *Critique o Pure Reason : Sebuah Pengantar*, cet 1, Bandung : PSIK ITB,2016.
- Hardiman, Budi *Filsafat Modern*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2008
- Hardiman, F Budi, *Pemikiran-Pemikiran yang Membentuk Dunia Modern*, Jakarta : Erlangga, 2011
- _____, *Filsafat Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, cet 1, 2004
- Haryatmoko, *Dominasi Penuh Muslihat Akar kekerasan dan Diskriminasi*, (Jakarta Gramedia Pustaka Utama, 2010
- Herbo, Sandy Hardian Susanto, *Critique Of Pure Reason : Sebuah Pengantar*, (Bandung : PSIK ITB, cet 1, 2016
- Heriyanto, Husain “Solipisme dan Fenomenalisme Dua Kutub Ekstrim Kantian yang Mengoyak Spritualitas”, dalam *Jurnal Kanz Philosophia*, Vol 3 No. 1
- Holzhey, Helmut & Vilem Mudroch, *The A to Z of Kant and Kantianism*, The Scarecrow Press : United Kingdom, 2010
- Hudin, Nurul Amin, “Kritisisme Kant dan Studi Agama”, dalam *Jurnal KacaUshuluddin STAI Al-fithrah*, Vol 9, No 2 Agustus 2019.
- Iqbal, Imam” Makna Beragama menurut Immanuel kant Dalam *Religion Within The Limits Of Reason Alone*” dalam *Jurnal Refleksi*, Vol.15, No 2, Juli 2015
- Junaedi, Mahfud *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, Depok : Kencana, 2017
- Kant, Immanuel *Critique Of Practical Reason*, United States , Hackett Publishing Company : 1788
- _____,*Menuju Perdamaian Abadi* (terj.) Arpani Harun, Jakarta , Mizan : Cet 1, 2005
- _____,*Philosophical Books, Critique & Essay*, (Musaicum : 2017
- _____,*Critique Of Pure Reason*, (New York, The liberal Art Press : 1956

- Khanafie, Imam , *Tema-Tema Pokok Filsafat Islam*, Jawa Tengah : NEM , 2020
- Kleingeld, Pauline, *The Principle of Autonomy in Kant's Moral Theory : Its Rise and Fall*, Chapter 1
- Kranak, Joseph, *Kantian Deontology*, Chapter 6, hal 1-3
- Kuehn, Manfred, *Kant A Biography*, United State of America : Cambridge University Press, 2001
- Look, Brandon C., *Leibniz And Kant*, United Kingdom : Oxford University, 2021
- Lucas, Thorpe *The Kant Dictionary*, Inggris : Bloomsbury Publishing, 2014
- Mahmud, Adnan "Ajaran Moral Immanuel Kant : Jalan Menuju Kebahagiaan" *dalam Jurnal Adab dan Dakwah IAIN Ternate* Vol. 8 No.1
- Matindas, Benni E, *Meruntuhkan Benteng Ateisme Modern*, Yogyakarta : ANDI, Cet 1, 2010
- Miswari, *Filsafat Pertama*, (Lhokseumawe : Unimal Press , 2018.
- Morrison, Wayne *Yurispudensi : Immanuel Kant dan Usulan Modernitas Rasional Kritis*, Jakarta : Nusamedia, 2021
- Mufid, Fathul & Subaidi, *Filsafat Islam Madzhab kedua Teosofi Iluminasi*, kuningan : Goresan Pena, 2021
- _____, *Madzhab ketiga Filsafat Islam Transenden Teosofi*, Jawa Barat : Goresan Pena, 2016
- Muthahari, Murtadha *Pengantar Menuju Logika*, Terj. Ibrahim Husein Al-Habsy (Jawa Timur:Abbaz Production
- Muzamil, Muhammad, dkk, *Membangun Paradigma Keilmuan Ketupat Ilmu*, , cet 1, Jawa Tengah : Yaptinu 2021.
- Nasr, Seyyed Hoesen, *The Islamic Intellectual Tradition in Persia*, (New York : Curzon Press, 1996
- Nasr, Seyyed Hoesen, *Al-Hikmah Al-Muta'aliyyah Mulla Sadra*, (terj.) Mustamin al-Mandary, (Jakarta : Sadra Press, 2017
- Noor, Irfan "Teori Pengetahuan Immanuel Kant dan Implikasinya Terhadap Batas Ilmu", *dalam Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol 9, No. 1 Januari 2010
- Nur, Syaifan, *Filsafat Wujud Mulla Sadra*, Jakarta : Pustaka Pelajar, Cet 1, 2002.
- Palmquist, Stephen R, "Kant's Religious Argument For The Existence of God : The Ultimates Depence of Human Destiny on Divine Assitance" *dalam Jurnal Faith and Philosophy* Vol 26 No.1
- Popo, Frederick Ray, *Tinjauan Filsafat Ketuhanan Immanuel Kant dalam Kritik der reinen Vernunft*, Yogyakarta : Kanisius, 2022
- QS : *Al- 'Ankabut ayat 65*

- QS : *Luqman* ayat 32
- QS : *Yunus* ayat 22
- Raco, *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis Karakteristik dan keunggulannya*, (Jakarta : Grasindo, 2010)
- Rahman, Fazlur *The Philosophy of Mulla Sadra*, Newyork : University of Newyork, 1975
- _____, *Filsafat Shadra*, Bandung : Pustaka, 2000
- Rahmat, Jalauddin, *Psikologi Agama Sebuah Pengantar*, Bandung : Mizan, 2003.
- Ramin, Maghfur M., *Dasar-Dasar Memahami Mazhab Filsafat*, Jakarta, Anak Hebat Indonesia : 2019
- Şadrā, Mullā ,*al-Shawa>hid al-Rubu>biyyah* (Muqaddimah ‘Arabi) (Beirut-Muassasah al-Tarikh al-Arabi, 1417, cetakan ke-1,2 jilid)
- _____, *al-Hikmah Al-Muta’aliyyah fi al- Asfar* (Beirut : Dar al-Ihyal-Turath, 1981, jilid 1)
- _____, *al-Maz}a>hir al-Ila>hiyyah*
- _____, *Kearfian Puncak*, (terj) Dimitri Mahayana & Dedi Djuniardi, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), cet 1
- _____, *Kitab Al-Masha’ir*, translated by Seyyed Hoesein Nasr
- _____, *Manifestasi-Manifestasi Ilahi* (terj.) Irwan Kurniawan, Jakarta : Sadra, 2011
- _____, *The Book Of Metaphysical Penetrations A parrarel English-Arabic*, (United States Of Amerika : Brigham Young University Press. 2014.
- Sare, Yuni *Antropologi*, (Jakarta : Grasindo, 2009)
- Septantiningtyas, Niken *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jawa Tengah : Lakeisha, 2020
- Seta, Martinus Ariya, “Status Tuhan Dalam Filsafat Teoretis Immanuel Kant”, dalam *Jurnal Diskursus*, Vol.15, No. 1, April 2016.
- Shadr, Muhammad Baqir, *Falsafatuna*, (terj.) Smith Alhadar ,(Jakarta : Mizan, 2014
- Sukardi, Imam dkk, *Pilar Islam bagi Pluralisme Modern*, Solo : Tiga Serangkai, 2003
- Supraja, Muhammad dan Nurdin Al-Akbar, *Alfred schut Pengarusutamaan fenomenologi dalam Tradisi Ilmu Sosial”* Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2020
- Suprapno, *Filsafat Pendidikan Islam Kajian tokoh-tokoh Pemikiran Islam*, Malang : Literasi Nusantara, 2020
- Suryani & Hendryadi, *Metode Riset Kuantitatif Teori dan Aplikasi Pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam*, Jakarta :Kencana, Cet 1, 2015

- Susilo, Benny Wahid, *al-wujud dalam Filsafat Mulla Sadra: Dari Kesatuan Wujud Bergradasi Menuju Kesatuan Wujud Individual* (Disertasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023)
- Susilo, Benny, *Korespondensi Eksistensial dan Implikasinya dalam Perspektif Prinsip-Prinsip Ontologis Filsafat Transendental*, (Pasca Sarjana, Al-Mustafa Internasional University Indonesia, 2016)
- Suwito, *Rekonstruksi Pemikiran Mulla Sadra dalam Integrasi Keilmuan*, Jakarta : Sakata Cendikia, 2014
- Tjajadi, Muhammad Husayn, *Bidayat al-Hikmah*
- Tjahjadi, Simon Petrus L., "Eksistensi Tuhan Menurut Immanuel Kant : Jalan Moral Menuju Tuhan" dalam *jurnal Orientasi Baru*, Vol.18 No.2, Oktober 2009
- Ulfah, Almira Keumala, *Ragam Analisis Data Penelitian*, (Madura : IAIN Madura Press, 2022), cet 1
- Ulfah, Almira Keumala, Ramadhan Razali, dkk, *Riset Analisis data penelitian*, (Madura : IAIN Madura
- Wahid, Soleh Hasan, *Tips dan Trik Menulis Karya Ilmiah, Jurnal, dan Analisis Data*, Jawa Timur: Q-Media, 2021
- Ward, Keith , *Dan Tuhan Tidak bermain Dadu*, (terj) Larasmoyo, Jakarta : Mizan, 2022
- Waston, *Filsafat Ilmu dan Logika*, Surakarta : Muhammadiyah University Press, 2019
- Wibowo, A Setyo, *Gaya Filsafat Nietzsche*, (Yogyakarta : Galang Press, cet 1, 2004
- Wijaya, Umrati Hengki, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*, (Makassar : Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020
- Yazdi, M. Taqi Misbah, *Meniru Tuhan*, (terj.) Ammar Fauzi Heriyadi, Jakarta : Al-Huda, 2006
- Yusufian, Hasan dan Ahmad Husain Sharifi, *Akal dan Wahyu*, Jakarta : Sadra Press, cet 1, 2011
- _____, *Kalam Jadid Pendekatan Baru dalam Isu-isu Agama*, Jakarta : Sadra Press, 2014
- Yuwono, Budi SQ *Reformation Rahasia Pribadi Cerdas Spiritual Hakiki*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2010
- Zulfis, *Sains dan Agama Dialog Epistemologi Nidhal Guessoum dan Ken Wilber*, Ciputat : Satakala Cendikia, 2019.

BIOGRAFI PENULIS

An-Nisa Fathul Fadhillah, S.Ag atau akrab disapa dengan nama panggilan Ica putri sulung dari bapak Aun Suhendar dan ibu Wiwin Nurjannah, lahir di Sumedang pada 23 Agustus 1999. Penulis merupakan mahasiswa STAI Sadra Jakarta angkatan 2018 program studi Aqidah & Filsafat Islam.

Segala puji bagi Tuhan, penulis mampu menyelesaikan studi di perguruan tinggi pada akhir tahun 2023 dengan judul penelitian “Pengetahuan Tentang Tuhan Menurut Immanuel Kant dalam Filsafat Mulla Sadra”.

Penulis juga memiliki karya lain non-akademis seperti novel dengan judul “Perasa Perjalanan rasa” yang diterbitkan pada tahun 2021.